

WALENNAE

Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

A. Muh. Saiful dan Basran Burhan

Lukisan Fauna, Pola Sebaran dan Lanskap Budaya di Kawasan Kars Sulawesi Bagian Selatan
Animal Painting, Distribution Pattern and Cultural Landscape in the Karst Region of Sulawesi

Fakhri

Identifikasi Rangka Manusia Situs Gua Balang Metti, Kabupaten Bone, South Sulawesi
Identification of Human Skeleton of Balang Metti Cave Site, District of Bone, South Sulawesi

Feby Wulandari

Aspek Ruang Pemukiman di Sisi Selatan Tepi Aliran Sungai Cenrana, Kabupaten Bone
Aspect of Settlements Space on the Southern Edge of the River Flow Cenrana District of Bone

Makmur

Transformasi Sosial-Politik Masa Awal Kerajaan Nepo: Kajian Berdasarkan Sumber Naskah Lontara dan Data Arkeologi
Transformation of the Social-Political in early Nepo Kingdom: Study Based on Archaeological Data and Lontara Script

Ansar Rasyid

Teknik Pembuatan Serpih Bilah dengan Pendekatan Arkeologi Eksperimental
The Techniques of Making Blade-Flake with Experimental Archaeological Approach

Jurnal WALENNAE	Volume 15	Nomor 2	Halaman 75 - 144	Makassar November 2017	ISSN 1411-0571
--------------------	--------------	------------	---------------------	---------------------------	-------------------



Copyright
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
2017

ISSN: 1411 – 0571

Jurnal WalennaE pertama kali diterbitkan pada Tahun 1998 dan memuat artikel primer yang bersumber langsung dari hasil penelitian arkeologi yang belum pernah dipublikasikan.
Jurnal WalennaE terbit dua nomor dalam setahun.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498
Email : jurnal.walennaE@gmail.com
Open Journal System (OJS) : www.walennaE.kemdikbud.go.id
Website: www.arkeologi-sulawesi.com

Jurnal WalennaE mengundang peneliti dan pemerhati budaya untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan dan arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isi artikel.

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

ISSN : 1411 – 0571

Volume 15, Nomor 2, November 2017

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi

Fakhri, S.S.

Sidang Redaksi

Dr. Hasanuddin, M. Hum (Arkeologi Megalitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Yadi Mulyadi, M. A. (Arkeologi Publik) Universitas Hasanuddin
M. Irfan Mahmud, M. Si. (Arkeologi Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Nur Ichsan Djindar, M. Hum. (Arkeologi Sejarah) Universitas Haluoleo
Syahrudin Mansyur, M. Hum. (Arkeologi Kolonial) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Makmur, S. Kom. (Arkeologi Arsitektur Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Drs. Budianto Hakim (Arkeologi Mesolitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Dra. Bernadeta A.K.W., M. Si. (Etnoarkeologi) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Muhammad Nur, M. A. (Arkeologi Paleolitik) Universitas Hasanuddin	Unggul Prasetyo Wibowo, Phd. (Geologi) Institut Teknologi Bandung
Drs. Iwan Sumantri, M. A., M. Si. (Arkeologi Sosial) Universitas Hasanuddin	

Mitra Bestari

Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Prof. (Ris.) M. Th. Naniek Harkantiningasih (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)
Dr. Angraini Priadi, M. A. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)
Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Drs. M. Bashori Imron, M. Si. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia)

Redaksi Pelaksana

Ratno Sardi M., S.S.
Ade Sahroni, S.T.
Suryatman, S.S.
Hasrianti, S.S.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498
Email : jurnal.walennae@gmail.com
Open Journal System (OJS) : www.walennae.kemdikbud.go.id
Website: www.arkeologi-sulawesi.com

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji tak terhingga bagi Tuhan semesta alam serta salam dan shalawat bagi Nabi dan Rasul utusanNya. Sebagai sebuah media publikasi hasil penelitian, Jurnal Walennae kembali terbit pada edisi Volume 15, No. 2, tahun 2017. Pada edisi kali ini, sejumlah artikel merupakan kontribusi para Peneliti di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan juga pemerhati arkeologi dan kebudayaan yang ada di Sulawesi. Artikel pertama dalam edisi ini disajikan oleh **A. Muh. Saiful dan Basran Burhan** dengan tema lukisan fauna dan lanskap budaya. Melalui penelusuran berbagai hasil penelitian di kawasan kars Sulawesi bagian selatan, dalam artikel ini, penulis berhasil mengklasifikasi jenis fauna dan keletakan situs berlukis di wilayah tersebut. Hasil identifikasi lukisan fauna, pola sebaran gua dan lingkungan masa lalu menjelaskan bahwa kawasan gua-gua prasejarah di bagian selatan Sulawesi merupakan lanskap budaya yang telah diokupasi oleh dua kelompok identitas yang berbeda berdasarkan karakter lukisannya.

Artikel kedua, disajikan oleh **Fakhri** dengan tema identifikasi jenis manusia pendukung kebudayaan gua. Berangkat dari data arkeologi yang bersumber dari hasil ekskavasi di situs Gua Balang Metti, penulis melakukan analisis dan identifikasi bagian-bagian rangka yang ditemukan di situs tersebut. Berdasarkan analisis tulang rangka manusia dan temuan yang kontekstual di Situs Balang Metti berupa artefak batu, artefak tulang dan fragmen tembikar, diketahui bahwa manusia pendukung situs tersebut adalah jenis manusia mongoloid dengan kebudayaan penutur bahasa Austronesia pada masa kurang dari 3000 tahun yang lalu.

Artikel berikutnya, adalah dua artikel dengan periodisasi arkeologi sejarah. *Pertama*, ditulis oleh **Feby Wulandari** yang mengangkat tema arkeologi pemukiman di Situs Cenrana. Melalui analisis pemukiman skala semi-mikro, penelitian ini menggambarkan pengaturan ruang pemukiman di Situs Cenrana, dengan empat pembagian ruang yaitu: lokasi pemerintahan, lokasi produksi, lokasi pemukiman, dan lokasi sakral. Analisis kondisi lingkungan di situs ini memberi petunjuk bahwa keadaan lingkungan, seperti; keadaan geografis, karakteristik lahan, sumberdaya alam dan aksesibilitas merupakan faktor utama pembagian ruang situs Cenrana. *Kedua*, ditulis oleh **Makmur** yang mengangkat tema transformasi sosial-politik Kerajaan Nepo. Melalui penelusuran naskah *lontara* dan hasil observasi di bekas wilayah Kerajaan Nepo, artikel ini berhasil menggambarkan proses transformasi, sistem tata kelola kerajaan, transformasi pemukiman dan pertanian pada masa awal Kerajaan Nepo.

Artikel terakhir pada edisi ini ditutup oleh **Ansar Rasyid** yang mengangkat tema berbeda dan belum banyak ditulis yaitu arkeologi eksperimental (*Experimental Archaeology*). Melalui metode eksperimen (percobaan) pembuatan alat batu dengan teknik penyerpihan, dalam artikel ini dijelaskan secara rinci proses pembuatan serpih bilah dan bentuk yang dihasilkan. Hasil eksperimen juga memperlihatkan keahlian manusia membuat alat dan bagaimana kemampuan mental pendukung budaya alat serpih dalam memikirkan dan mempersiapkan rangkaian operasional pembuatan alat serpih.

Demikian ulasan singkat keseluruhan artikel pada edisi ini. Semoga dapat menambah informasi dan pengetahuan pembaca tentang sejarah budaya khususnya di Sulawesi Selatan. Akhir kata, redaksi senantiasa mengharapkan koreksi dan masukan dari pembaca demi peningkatan kualitas terbitan selanjutnya.

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Lembar Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Lembar Abstrak	iv
<i>Abstract Sheet</i>	v
A. Muh. Saiful dan Basran Burhan	
Lukisan Fauna, Pola Sebaran dan Lanskap Budaya di Kawasan Kars Sulawesi Bagian Selatan <i>Animal Painting, Distribution Pattern and Cultural Landscape: In the Karts Region of Southern Sulawesi</i>	89-100
Fakhri	
Identifikasi Rangka Manusia Situs Gua Balang Metti, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan <i>Identification of Human Skeleton of Balang Metto Cave Site, District of Bone, South Sulawesi</i>	89-100
Feby Wulandari	
Aspek Ruang Pemukiman di Sisi Selatan Tepi Aliran Sungai Cenrana, Kabupaten Bone <i>Aspect of Settlements Space on the Southern Edge of the River Flow Cenrana, District of Bone</i>	101-116
Makmur	
Transformasi Sosial-Politik Masa Awal Kerajaan Nepo: Kajian Berdasarkan Sumber Naskah Lontara dan Data Arkeologi <i>Transformation of the Social-political in Early Nepo: Study Based on Lontara Script and Archaeological Data</i>	117-126
Ansar Rasyid	
Teknik Pembuatan Serpih Bilah dengan Pendekatan Arkeologi Ekperimental <i>The Techniques of Making Blade-Flake with Experimental Archaeological Approach</i>	127-144
Indeks Penulis	
Indeks	
Appendix	

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

<p>DDC : 930.1 A. Muh. Saiful dan Basran Burhan Lukisan Fauna, Pola Sebaran dan Lanskap Budaya di Kawasan Kars Sulawesi Selatan Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 75-88 Tulisan ini menyajikan studi tentang lanskap pada situs gua-gua yang memiliki gambar dari masa prasejarah. Gua-gua prasejarah di bagian selatan Pulau Sulawesi merupakan kawasan gua dengan karakter lukisan telapak tangan dan fauna. Penelitian ini difokuskan pada lukisan fauna dan lanskap budaya. Metode yang digunakan diantaranya mengumpulkan hasil penelitian lukisan di wilayah ini kemudian mengklasifikasi jenis lukisan fauna dan keletakan situs berlukis tersebut dalam peta dengan menggunakan software GIS. Software ini juga digunakan untuk menghitung jarak situs terdekat dan terjauh dengan pantai di masa Pleistosen. Hasil identifikasi berdasarkan lukisan fauna, pola sebaran gua dan lingkungan masa lalu menjelaskan bahwa kawasan gua-gua prasejarah di bagian selatan Sulawesi merupakan lanskap budaya yang telah diokupasi oleh dua kelompok identitas yang berbeda berdasarkan karakter lukisannya. Kata Kunci: Lanskap, lukisan fauna, lingkungan.</p>	<p>DDC : 930.1 Fakhri Identifikasi Rangka Manusia Situs Gua Balang Metti, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 89-100 Gua Balang Metti adalah salah satu situs gua yang ditemukan di kawasan budaya prasejarah Pattuku, Kabupaten Bone. Situs ini memiliki potensi tinggalan arkeologis yang baik, mengingat ditemukannya satu rangka manusia dalam kondisi sangat rapuh. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis manusia yang menjadi pendukung kebudayaan Situs Gua Balang Metti. Metode yang digunakan adalah ekskavasi dan analisis tulang rangka manusia dengan mengidentifikasi bagian-bagian rangka untuk penjelasan tentang jenis manusia yang menjadi penghuni gua Balang Metti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangka manusia situs gua Balang Metti dalah dari jenis manusia mongoloid dengan kebudayaan penutur bahasa Austronesia pada masa kurang dari 3000 tahun yang lalu. Penelitian ini telah memberi kontribusi awal dalam upaya mencari dan menelusuri jejak manusia pendukung kebudayaan gua yang sampai saat ini belum pernah ditemukan di Sulawesi. Kata Kunci: Gua Balang Metti, rangka manusia, kebudayaan gua.</p>
<p>DDC : 930.1 Feby Wulandari Aspek Ruang Pemukiman di Sisi Selatan Tepi Aliran Sungai Cenrana, Kabupaten Bone Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 101-116 Sumber-sumber sejarah menyebut, Situs Cenrana merupakan lokasi pemukiman Kerajaan Bone pada masa pemerintahan <i>La Patau Matanna Tikka</i>. Penelitian arkeologi yang dilakukan sebelumnya, menyebut bahwa temuan arkeologi dan daya dukung lingkungan situs ini memberi indikasi aspek pemanfaatan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Bone. Meski menyebut kondisi lingkungan sebagai salah satu indikasi aspek pemanfaatan situs, namun penelitian tersebut tidak menganalisis dan menjelaskan secara kontekstual kondisi lingkungan dimaksud. Dalam kerangka mengisi ruang tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada analisis kondisi lingkungan tinggalan arkeologis yang berada di sisi selatan tepi aliran Sungai Cenrana. Analisis yang digunakan meliputi analisis pemukiman komunitas dalam skala semi-mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan ruang pemukiman di Situs Cenrana memanjang dari arah barat ke timur. Sementara, pola sebaran temuannya tidak beraturan dan terdapat empat pembagian ruang, yaitu: lokasi pemerintahan, lokasi produksi, lokasi pemukiman, dan lokasi sakral. Faktor utama yang mempengaruhi pembagian ruang tersebut yaitu ekonomi dan keadaan lingkungan yang mendukung, seperti; keadaan geografis, karakteristik lahan, sumberdaya alam dan aksesibilitas. Kata Kunci: Pemukiman, Cenrana, keruangan, lingkungan.</p>	<p>DDC : 930.1 Makmur Transformasi Sosial-Politik Masa Awal Kerajaan Nepo: Kajian Berdasarkan Sumber Naskah Lontara dan Data Arkeologi Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 43-58 Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak Kerajaan Nepo yang berada di Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan, fokus kajiannya ialah masa awal Kerajaan Nepo pada saat dipimpin oleh <i>Arung Pattapulo</i> (empat puluh raja) sampai pemerintahan <i>Arung La Bongngo</i>. Metode penelitian yang digunakan ialah pertama, studi literatur yang bersumber dari naskah <i>Lontara Nepo</i> dan <i>Lontara Manuba</i>, hasil pembacaan naskah <i>lontara</i> dijadikan petunjuk awal untuk menelusuri topoinim atau tempat-tempat yang disebutkan dalam naskah <i>Lontara Nepo</i>. Metode kedua yaitu observasi langsung ke lapangan untuk merekam artefak dan fitur serta melakukan perekaman data ingatan kolektif masyarakat (tradisi tutur) berupa wawancara masyarakat yang berkaitan dengan masa-masa awal terbentuknya Kerajaan Nepo hingga masa pemerintahan <i>Arung La Bongngo</i>, sehingga mendapatkan gambaran proses transformasi kepemimpinan, sistem tata kelola Kerajaan Nepo, transformasi pemukiman dan pertanian pada masa awal Kerajaan Nepo. Kata Kunci: Transformasi, Kerajaan Nepo, Lontara, Artefak dan Fitur.</p>
<p>DDC : 930.1 Ansar Rasyid Teknik Pembuatan Serpilh Bilah dengan Pendekatan Arkeologi Eksperimetral Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 127-144 Penelitian yang dilakukan bertemakan, teknik pembuatan serpilh bilah dengan menggunakan pendekatan arkeologi eksperimental. Aktivitas eksperimen inilah yang dijadikan acuan untuk menjelaskan kemungkinan cara yang ditempuh manusia dalam hal memproduksi artefak. Penelitian ini memiliki dua permasalahan meliputi, bagaimana proses pembuatan serpilh bilah dengan teknik penyerpihan langsung dan bentuk apa sajakah yang dihasilkan dari pemilihan dataran pukul secara acak dan di satu bidang datar pada material. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemungkinan cara-cara hidup manusia masa lampau dalam hal membuat alat batu serta mengetahui secara rinci proses pembuatan serpilh bilah. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data dengan menganalisis berdasarkan pada proses pembuatan serpilh bilah dan bentuk yang dihasilkan. Hasil eksperimen berupa artefak serpilh-bilah, memperlihatkan keahlian manusia membuat alat serta kemampuan mental memikirkan dan mempersiapkan rangkaian operasionalnya. Rangkaian operasional dalam eksperimen ini dapat memberi gambaran tentang rangkaian proses pembuatan jenis artefak batu yang sebenarnya. Kata Kunci: Eksperimen, duplikat, serpilh-bilah, kemampuan mental.</p>	

This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge

<p>DDC : 930.1 A. Muh. Saiful dan Basran Burhan <i>Animal Painting, Distribution Pattern and Cultural in the Karts of Southern Sulawesi</i> Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 75-88</p> <p><i>This paper presents a study of the landscape on the site of several caves that have rock art of prehistoric times. Some prehistoric caves in the southern of the Island of Sulawesi, are the cave region with hand stencils and painting animal. This research is focused on painting animal and cultural landscape. The methods used include collecting the result of rock art research in this region, then classifying the type of painting animal and determining the layout of the painting in the map using GIS software. This software is also used to measure both nearest and farthest site from the coastal range in Pleistocene times. The results of identification based on the animal painting, cave pattern distribution, and the environment in the past, finally explained that the prehistoric cave region in the Southern part of Sulawesi is a cultural landscape that has been occupied by two different identity groups based on the characters of the paintings.</i></p> <p>Keyword: Landscape, animal painting, environment.</p>	<p>DDC : 930.1 Fakhri <i>Identification of Human Skeleton of Balang Metti Cave Site, District of Bone, South Sulawesi</i> Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 89-100</p> <p><i>Balang Metti cave is one of the prehistoric sites that found in the Pattuku Prehistoric Culture Area, Bone Regency. This site has a good potential for archaeological remains, given the discovery of a human skeleton in a very fragile condition. This research was conducted in order to determine the type of Balang Metti man. The method used excavation and analysis of human skeletal bones to identify parts of the order for a description of the type of human being dwellers in Balang Metti cave. The results showed that the human skeleton of the Balang Metti cave site was from mongoloid with Austronesian-speaking cultures less than 3000 years ago. This research has give early contribution in searching and tracking human of cave culture that until now has never been found in Sulawesi.</i></p> <p>Keyword: Balang Metti Cave, human skeleton, cave culture.</p>
<p>DDC : 930.1 Feby Wulandari <i>Aspect of Settlements Space on the Southern Edge of the River Flow Cenrana, District of Bone</i> Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 101-116</p> <p><i>Historical sources mention, Cenrana Site is a residential location of the Kingdom of Bone during the reign of La Patau Matanna Tikka. Archaeological research conducted earlier, mentioned that archaeological findings and environmental carrying capacity of this site gives an indication of the utilization aspect as the central government of the Kingdom of Bone. Although mentioning environmental conditions as one indication of aspects of site utilization, but the study does not analyze and explain contextually the environmental conditions referred. In the framework of filling the space, this study focuses on the analysis of archaeological environmental conditions located on the southern edge of the Cenrana River flow. The analysis used included community residence analysis in semi-micro scale. The results showed that the arrangement of residential space on the Cenrana Site extends from west to east. Meanwhile, the pattern of distribution of the findings is irregular and there are four divisions of space, namely: location of government, production location, residential location, and sacred location. The main factors affecting the division of space are the economic and environmental conditions that support, such as; geographical conditions, land characteristics, natural resources and accessibility.</i></p> <p>Keyword: Settlement, Cenrana, spatial, environment.</p>	<p>DDC : 930.1 Makmur <i>Transformation of the Social-Political in Early Nepo Kingdom: Study Based on Lontara Script and Archaeological Data</i> Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 117-126</p> <p><i>This research is intended to improve the traces of the Nepo Kingdom located in Barru District of South Sulawesi Province, focusing on the early studies of Nepo Kingdom when in lead by Arung Pattapulo (forty kings) to the government of La Bongngo. The first research method used, the literature study which is the source of the Nepo lontara manuscript and Manuba Lontara, the result of lontara manuscript reading is used as the initial guidance to attract toponim or places in the lontara script. The second method is direct observation of spaciousness for recording artefacts and features and performs recording of collective memory data of society (speech tradition) concept of society related to the early days of Nepo Kingdom until the reign of Arung La Bongngo, Nepo Kingdom governance system, transformation of settlement and agriculture in the early days of Nepo Kingdom.</i></p> <p>Keyword: Transformation, Nepo Kingdom, Lontara, Artifacts and Features.</p>
<p>DDC : 930.1 Ansar Rasyid <i>The Techniques of Making Blade-Flake with Experimental Archaeological Approach</i> Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 127-144</p> <p><i>The theme of the research is the technique of making blades using an experimental archaeological approach. This experimental activity used as a reference to explain the possible ways in which human beings produce artifacts. This research has two problems, how the process of making blades by direct sampling techniques and what forms are generated from the selection of striking platform at random and in one flat plane on the material. The purpose of this study is to find out the possibility of the ways of human life of the past in terms of making stone tools and to know in detail the process of making blades. The methods used include data collection, data processing and data interpretation by analyzing based on the process of making the blades and the resulting shapes. Experimental results by flake artefacts, show human skill in making tools and mental ability to think and prepare the operational sequence. The operational sequences in this experiment can illustrate the sequence of processes of making the actual type of stone artefacts.</i></p> <p>Keyword: Experiment, duplication, blades-flake, mental ability.</p>	

LUKISAN FAUNA, POLA SEBARAN DAN LANSKAP BUDAYA DI KAWASAN KARS SULAWESI BAGIAN SELATAN

Animal Painting, Distribution Pattern and Cultural Landscape in the Karst Region of Southern Sulawesi

A. Muh. Saiful¹ dan Basran Burhan²

¹Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Jl. Nusantara 1, Bulak Sumur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
ifulk.fullah@yahoo.co.id

²Alumni Jurusan Arkeologi, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan, km. 10, Makassar, Indonesia
basranburhan@gmail.com

Naskah diterima: 22/09/2017; direvisi: 11/10-30/11/2017; disetujui: 30/11/2017
Publikasi ejurnal: 12/12/2017

Abstract

This paper presents a study of the landscape on the site of several caves that have rock art of prehistoric times. Some prehistoric caves in the southern of the Island of Sulawesi, are the cave region with hand stencils and painting animal. This research is focused on painting animal and cultural landscape. The methods used include collecting the result of rock art research in this region, then classifying the type of painting animal and determining the layout of the painting in the map using GIS software. This software is also used to measure both nearest and farthest site from the coastal range in Pleistocene times. The results of identification based on the animal painting, cave pattern distribution, and the environment in the past, finally explained that the prehistoric cave region in the Southern part of Sulawesi is a cultural landscape that has been occupied by two different identity groups based on the characters of the paintings.

Keyword: *Landscape, animal painting, environment.*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan studi tentang lanskap pada situs gua-gua yang memiliki gambar dari masa prasejarah. Gua-gua prasejarah di bagian selatan Pulau Sulawesi merupakan kawasan gua dengan karakter lukisan telapak tangan dan fauna. Penelitian ini difokuskan pada lukisan fauna dan lanskap budaya. Metode yang digunakan diantaranya mengumpulkan hasil penelitian lukisan di wilayah ini kemudian mengklasifikasi jenis lukisan fauna dan keletakan situs berlukis tersebut dalam peta dengan menggunakan software GIS. Software ini juga digunakan untuk menghitung jarak situs terdekat dan terjauh dengan pantai di masa Pleistosen. Hasil identifikasi berdasarkan lukisan fauna, pola sebaran gua dan lingkungan masa lalu menjelaskan bahwa kawasan gua-gua prasejarah di bagian selatan Sulawesi merupakan lanskap budaya yang telah diokupasi oleh dua kelompok identitas yang berbeda berdasarkan karakter lukisannya.

Kata Kunci: Lanskap, lukisan fauna, lingkungan

PENDAHULUAN

Lanskap budaya manusia terbangun dengan keberadaan pola yang ditemukan berdasarkan material dan cakupan bentang alam. Kehadiran material budaya merupakan wujud adanya aktivitas yang berkaitan dengan subsistensi pada area yang terbatas ataupun tidak terbatas dan berkaitan pula dengan pemukiman. Oleh karena itu lanskap

budaya dapat muncul sebagai perpaduan lanskap fisik dan lanskap subsistensi-pemukiman (Pickering, 1994). Lanskap fisik adalah ruang dan susunan fenomena lingkungan seperti iklim, topografi, hidrologi, geologi, vegetasi, dan fauna, sedangkan lanskap subsistensi-pemukiman adalah ruang dan distribusi temporal okupasi situs, area aktivitas, dan sumber lokal,

karena itu lanskap budaya didefinisikan sebagai ‘...*material in that comprises such things as settlement and... symbolic in that it has meaning to human*’ (Norton, 1989 dalam Pickering, 1994; Gosden dan Head, 1994). Simbol dalam hal ini adalah sesuatu yang dapat dimaknai (Ahimsa-Putra, 2013).

Dalam lanskap budaya berbagai fenomena dapat ditemukan dengan mendasarkan pengamatan pada tipe, gaya, dan karakter artefak yang disatukan dengan kedudukan pada ruang atau wilayah. Tipe artefak pada dasarnya menggambarkan ide, mental, *image*, dan keberadaan pola yang berbeda dapat merepresentasikan suatu kelompok masyarakat (Shanks dan Tilley, 1987). Kesamaan tipe ataupun gaya artefak pada situs-situs yang berbeda dapat menjelaskan adanya interaksi sosial (Shanks dan Tilley, 1992) dan jika sebaliknya berbeda gaya pada situs yang berbeda dapat menunjukkan kelompok yang berbeda (Hodder, 1992 dalam Shanks dan Tilley, 1992). Fenomena demikian terjadi pada beberapa situs, salah satunya adalah di wilayah Vienna Timur. Pada wilayah ini terdapat situs *Lo Roc-Aux-Sorciers* yang merupakan pendukung kebudayaan Magdalenian Tengah (16500-12000 BP) dengan ciri arkeologis pahatan wajah manusia berasosiasi dengan hewan dibuat dengan cara menampilkan salah satu dimensi anggota tubuh- bentuk menyamping (*parietal art*) pada dinding gua dan ceruk. Gaya dan asosiasi ini kemudian menghadirkan hubungan dengan situs di tempat lainnya, yaitu *La Marche* dan *La Fadets* yang juga dikenal sebagai pembuat *parietal art*. Kesamaan gaya itu kemudian menunjukkan suatu identitas budaya, klaim sosial, dan simbol ruang yang merepresentasikan kekuatan bersama (Fuentes, 2017).

Lanskap sebagai identitas ditunjukkan melalui adanya perhatian khusus oleh pembuat yang sangat jelas mengenai aspek sosial dalam suatu lanskap (Bradley, 1993 dalam Ashmore dan Knapp,

1999). Perhatian khusus tersebut adalah penanda berupa artefak (Knapp dan Ashmore, 1999). Lokasi yang menunjukkan adanya penanda yang sangat menonjol dan memiliki isyarat peristiwa penting di masa lalu dengan mempertimbangkan zona ekologi (Knapp dan Ashmore, 1999) maka tempat tersebut dapat mewujudkan identitas sosial, kekuatan atau identitas pribadi (Ucko, 1994 dalam Knapp dan Ashmore, 1999), disamping itu identitas dapat mewujudkan karena adanya perbedaan skala status dan atribut budaya yang dihubungkan dengan pola material dalam skala lanskap yang berbeda (Kaelhofer, 2000). Oleh karena itu identitas didefinisikan sebagai kumpulan individu yang memiliki simbol yang kemudian membedakannya dengan kumpulan individu lainnya (Goodenough, 1976 dalam Ahimsa-Putra, 2013). Dengan demikian ciri identitas sosial yang tersebar dalam suatu bentang alam dapat dipahami sebagai lanskap identitas sosial.

Berdasar dari penjelasan di atas, maka keberadaan sebaran lukisan pada suatu kawasan memungkinkan dapat menjelaskan kehadiran suatu identitas sosial masyarakat di masa lalu. Lukisan pertamakali muncul pada periode Pleistosen Akhir di dinding-dinding dan langit-langit gua yang dijadikan sebagai hunian pada saat itu. lukisan tersebut merepresentasikan bentuk aktifitas umum dalam kehidupan manusia (Terzi, 1992), berkaitan dengan pola diet atau subsistensi (Ripoll dan Munoz, 2007) dan merepresentasikan hal-hal yang berkaitan dengan kegaiban atau upacara tertentu seperti kelahiran, kematian, kesuburan atau bentuk yang memiliki kekuatan tertentu (Terzi, 1992). Pada umumnya gua-gua hadir dalam jumlah yang banyak di suatu gugusan atau kawasan kars, gua tersebut tersebar mengikuti pola keberadaan kars dan tak jarang manusia mengokupasinya secara intens. Bukti okupasi berupa tinggalan arkeologis yang tersebar pada area luas dapat menunjukkan adanya lanskap budaya. Terminologi lanskap budaya mengacu pada

adanya pengaruh yang intens atau tidak intens dari manusia terhadap alam yang dapat diamati melalui keberadaan pola (Kuster, 2004). Berdasarkan pada terminologi tersebut, maka kehadiran lukisan pada sebaran gua-gua di suatu kawasan kars mencerminkan adanya lanskap budaya.

Oleh karena itu keberadaan gugusan kars dan gua-gua yang merupakan okupasi manusia di masa lalu di wilayah bagian selatan Pulau Sulawesi dapat disebut sebagai lanskap budaya. Gua-gua prasejarah tersebut tersebar dari utara hingga ke selatan yang tercakup dalam wilayah administrasi Kabupaten Pangkep dan Maros. Karakteristik budaya gua tersebut ditandai dengan keberadaan lukisan telapak tangan dan lukisan fauna serta beberapa lukisan antropomorfis. Hasil penanggalan lukisan yang dilakukan oleh Aubert, dkk., (2014) terhadap 14 gua di bagian selatan memiliki usia 22,9 kyr sampai 39,9 kyr. Penanggalan tersebut memberikan pemahaman bahwa okupasi gua dan terciptanya lukisan tersebut terjadi pada masa Pleitosen Akhir dan kehadirannya berimplikasi pada pengetahuan awal dilakukannya tradisi simbol (Aubert, dkk., 2014) melalui gambar.

Masalah yang kemudian muncul pada lanskap budaya di wilayah ini adalah apakah sebaran keseluruhan gua okupasi tersebut merupakan jejak kelompok yang sama atau berbeda? buatan manusia yang sama atau berbeda?. Tampaknya masalah yang kedua masih terlalu rumit untuk dipecahkan, hal ini dikarenakan sejak dilakukannya penelitian dari tahun 1902 sampai saat ini, belum satupun ditemukan rangka hominid yang berasal dari kawasan kars di bagian utara dan selatan pada wilayah ini. Berbeda dengan masalah yang pertama, melalui identifikasi lukisan dan pola sebaran tampaknya masalah ini dapat terjawab. Optimisme ini muncul karena dalam sepuluh tahun belakangan ini eksplorasi dan identifikasi lukisan sangat rutin dilakukan oleh para peneliti profesional dan

mahasiswa. Sekiranya dengan mengumpulkan data hasil penelitian tersebut tidak menutup kemungkinan dapat mengungkap kelompok sosial yang telah mengokupasi wilayah kars tersebut yang berarti kelompok dengan identitas sosial yang berbeda.

Beranjak dari dialektika di atas, pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian lanskap budaya dengan mengandalkan sebaran gua lukisan fauna dengan tujuan menjelaskan bahwa terdapat kelompok sosial yang berbeda telah mendiami wilayah kars tersebut dan perbedaan tersebut direpresentasikan dengan penanda sebagai identitas sosial pada wilayah yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Perolehan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber pustaka yang terkait dengan hasil penelitian lukisan dan penelitian gua prasejarah di kawasan kars bagian selatan Pulau Sulawesi. Sumber pustaka tersebut berupa laporan survey, karya ilmiah yang terdiri atas Disertasi, Tesis, dan Skripsi. Setelah data tersebut terkumpul, identifikasi dilakukan dengan memfokuskan pada jenis lukisan kemudian mengelompokkannya dalam tabel. Selanjutnya pengamatan difokuskan pada lukisan fauna dengan melihat persamaan dan perbedaan fauna tersebut. Lukisan fauna yang telah diidentifikasi sampai tingkat penamaan hewan hingga tingkat spesies yang dihasilkan dari sumber pustaka penulis langsung menggunakannya apabila data tersebut cukup meyakinkan, namun apa bila masih meragukan penulis melakukan identifikasi ulang dengan menggunakan metode perbandingan terhadap fauna yang ada sekarang. Untuk penyebutan fauna, penulis menggunakan nama umum yang dikenal oleh masyarakat (*folk taxonomi*), hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam pemahaman bersama. Seperti misalnya dalam sumber pustaka hasil identifikasi lukisan menyebut hewan "*Sus celebensis*

sp”, maka penulis hanya menggunakan penyebutan “babi” demikian juga dengan hewan lainnya.

Metode berikutnya adalah menuangkan data tersebut pada peta. Data geografi yang dimiliki oleh tiap situs yang telah diidentifikasi diolah pada komputer dengan menggunakan aplikasi *Global Information System* (GIS). Tipe lukisan fauna yang serupa diberi tanda yang seragam pada letak geografisnya. Dengan model penanda seperti itu, nantinya akan memunculkan pola apakah tipe lukisan fauna yang sama tersebar-teracak atau tersebar-terkonsentrasi dalam wilayah tertentu. Peta yang digunakan adalah peta 2 dimensi dan 3 dimensi. Penggunaan peta 2 dimensi bertujuan melihat sebaran situs yang memiliki lukisan fauna secara keseluruhan berdasarkan hasil identifikasi, sedangkan peta 3 dimensi bertujuan untuk merekonstruksi lingkungan masa lalu.

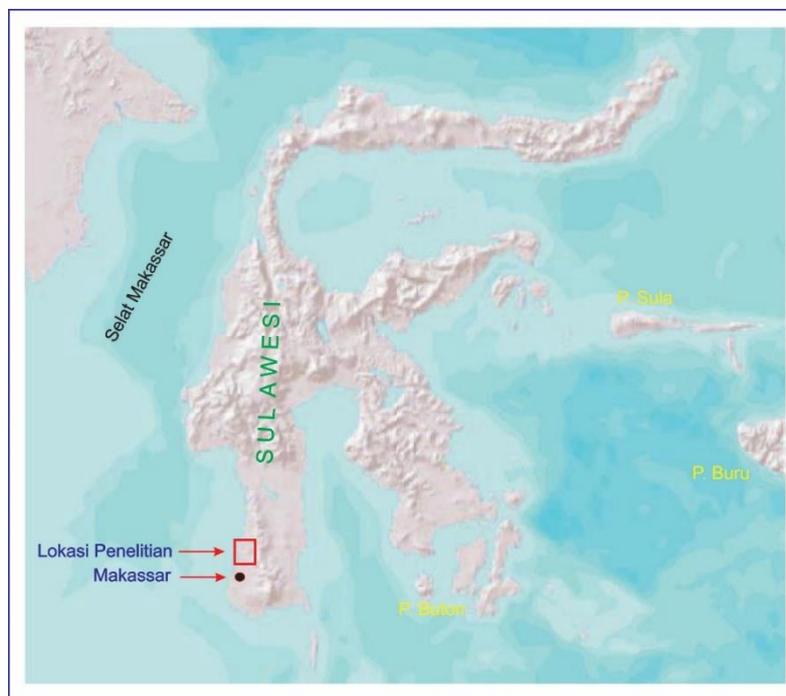
Setelah identifikasi lukisan dan identifikasi pada peta dilaksanakan, selanjutnya melakukan eksplanasi dengan

mencoba berada pada jalur kerangka konseptual lanskap arkeologi yang berkaitan dengan identitas sosial. Agar tetap berada pada jalur tersebut, maka pertimbangan-pertimbangan eksplanasi harus berdasar pada hasil identifikasi lanskap budaya meliputi bentang alam dan tinggalan arkeologi, kemunculan pola, serta syarat suatu tinggalan arkeologi dapat merepresentasikan suatu identitas, khususnya identitas sosial.

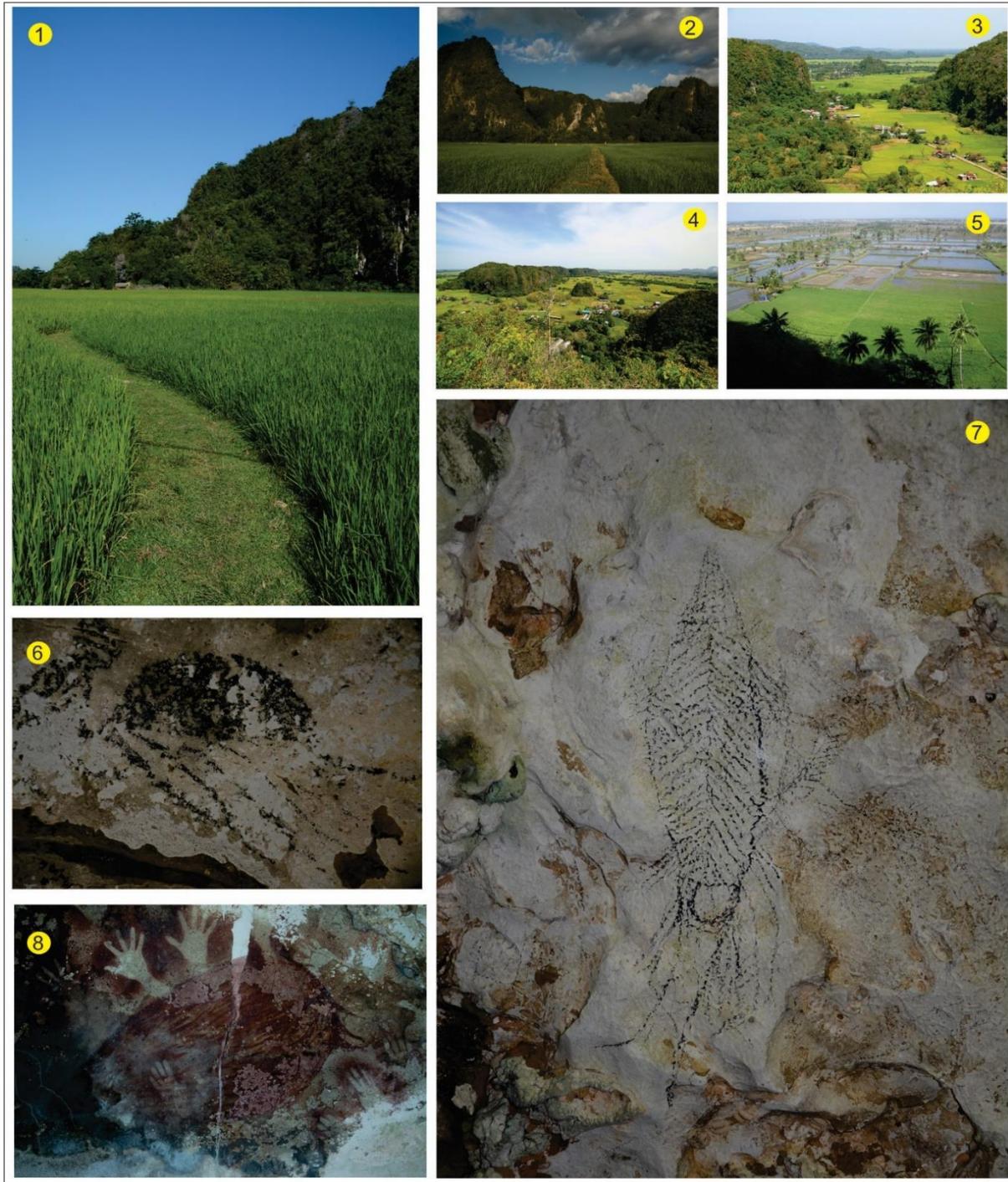
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi dan Data Penelitian

Lokasi penelitian terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi, yaitu wilayah Pantai Barat (Selat Makassar). Wilayah ini berupa gugusan kars Formasi Tonasa yang memanjang utara-selatan dan melebar barat-timur (hingga bagian tengah daratan Sulawesi bagian selatan) dengan luas ± 30.000 hektar. Secara administrasi lokasi penelitian berada di wilayah Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros. Dalam penelitian ini terminologi penyebutan



Gambar 1. Peta wilayah penelitian
(Sumber: peta Aubert et al., Tahun 2014, dimodifikasi oleh A. Muh. Saiful)



Gambar 2. 1) Situs Leang Timpuseng di wilayah selatan; 2), 3), 4) Lanskap kars wilayah selatan; 5) Lanskap wilayah utara; 6), 7), 8) Lukisan fauna
 (Sumber: A. Muh. Saiful tahun, Tahun 2015 & David McGahan, Tahun 2015)

tempat merujuk pada penyebutann arah mata angin-utara, timur, selatan dan barat. Terminologi ini digunakan untuk memudahkan memahami secara lokasional agar tidak terjebak pada terminologi

administrasi dalam merekonstruksi masa lalu.

Kondisi lingkungan pada wilayah kars saat ini, baik di utara maupun di selatan merupakan hamparan dataran rendah dan

bukit-bukit kapur berbentuk menara dan berinding terjal dengan ketinggian antara 150- 300 meter. Pada beberapa lokasi khususnya di wilayah-wilayah lembah terdapat menara-menara batu gamping dengan ketinggian kurang 20 m. Selain itu juga, di lembah-lembah kars tersebut mengalir beberapa sungai utama seperti Sungai Pangkajene di sisi paling utara, Sungai Kalibone yang masih terletak dalam wilayah administrasi Kabupaten Pangkep, Sungai Leang-Leang, Sungai Tanralili dan Pattunuang Asue yang berada di sisi paling selatan kawasan kars. Bentuk bentang alam kars yang terlihat seperti sekarang di kawasan ini tidak bisa dilepaskan dari aliran-aliran sungai utama tersebut.

Lembah-lembah bukit-bukit kars tersebut juga merupakan dataran yang ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan *Sida spp*, *Hyptys spp*, *Stachytarpheta jamaicensis* dan *Agatum conyseides*, sedang dibagian tepi hutan dijumpai jenis-jenis *Macaranga tanarius*, *Trema orientalis* dan *Mallotus spp*, *Caryota mitis (inru)*, *Pterosperum javanisum (bayur)*, *Pinnata (matoa)*, *Leea indica (mali-mali)* dan *Phytocrene bracteata* (tumbuhan merambat), *Arenga pinnata (areng)*. Untuk tipe tumbuhan karang, diantaranya *Calcicole*, jenis-jenis tumbuhan perdu dari suku *Eupatorium* dan *Lantana camara*.

Fauna endemik yang hidup pada kawasan ini di antaranya Monyet dare (*Macaca maura*), Kuskus beruang

(*Ailorups ursinus*), Kuskus Sulawesi (*Strigocuscus celebensis*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroekii schlegel*), Musang luwak (*Paradoxurus hermaphroditus pallas*), Babi hutan Sulawesi (*Sus celebensis*), Rusa (*Cervus timorensis*), Tarsius (*Tarsius tarsier*), dan Tikus (*Rattus*) (BTNBB, 2011).

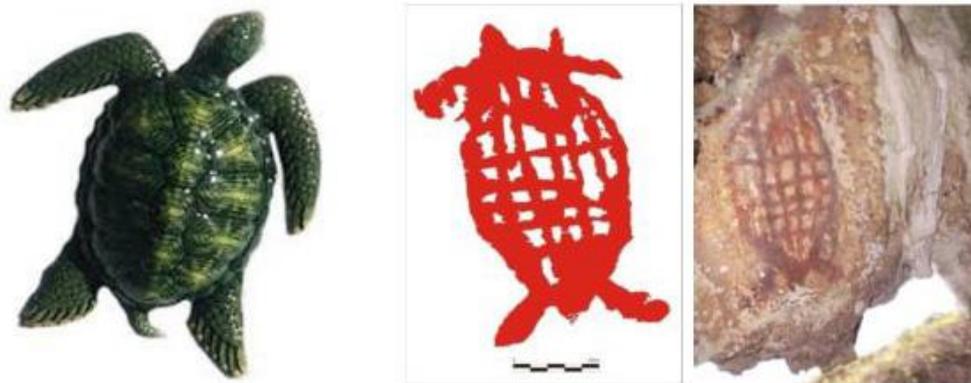
Dalam wilayah kars jumlah situs gua yang telah diidentifikasi sebanyak 77. Jumlah tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan situs yang memiliki lukisan fauna, akhirnya menghasilkan jumlah sebanyak 26 situs yang tersebar secara merata di wilayah utara dan selatan. Gua-gua yang memiliki lukisan fauna sebagian berasosiasi dengan telapak tangan, geometris, dan antropomorfis. Adapun jenis fauna yang berhasil diidentifikasi secara umum adalah babi/babirusa, anoa, burung, ikan-ikan paus, ubur-ubur, penyu/kura-kura, teripang (Handayani, 2015; Pasaribu, 2016).

2. Karakter Fauna dan Pola Sebarannya

Setelah mengumpulkan sumber pustaka terkait dengan hasil penelitian lukisan yang telah berlangsung selama 10 tahun belakangan ini, akhirnya melalui pengamatan dan proses analisis ditemukan dua kelompok fauna yang digambarkan berdasarkan habitatnya, yaitu fauna akuatik dan fauna terestrial. Jenis fauna akuatik yang ditemukan terdiri atas ikan, penyu, teripang,



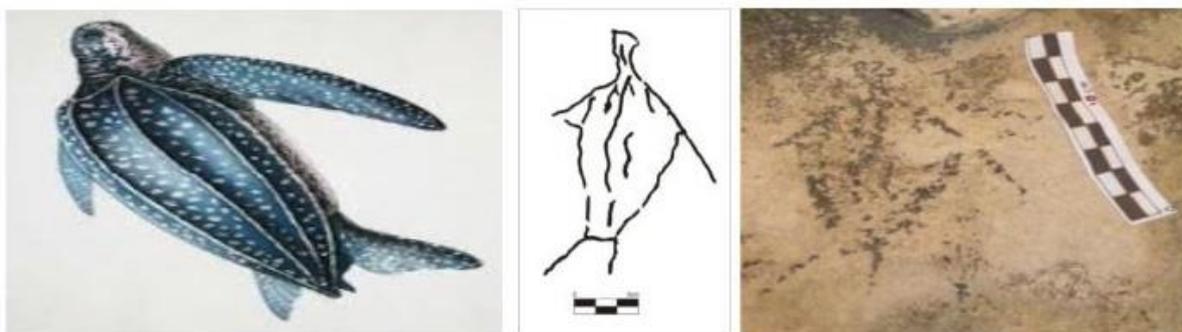
Gambar 3. Lukisan fauna Leang Bulu Sipong, fauna ikan paus
(Sumber: Joshua Pasaribu, Tahun 2016)



Gambar 4. Lukisan fauna Leang Bulu Bellang, fauna penyu
(Sumber: Andi Sultra Handayani, Tahun 2015)



Gambar 5. Kiri; Lukisan fauna Leang Batu Tianang, fauna ubur-ubur. Kanan; Lukisan Leang Karama, fauna cumi-cumi
(Sumber: A. Muh. Saiful, Tahun 2017)



Gambar 6. Lukisan fauna Leang Caddia, fauna penyu
(Sumber: Andi Sultra Handayani, Tahun 2015)

ikan paus, cumi-cumi, dan ubur-ubur, sedangkan fauna terestrial terdiri atas babi, anoa dan burung (lihat gambar 3-11).

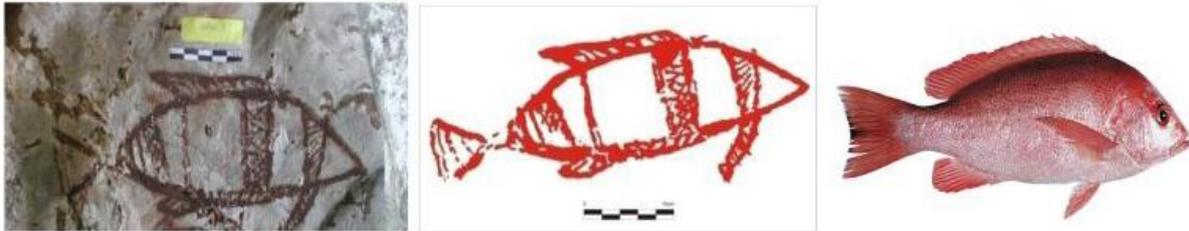
Berdasarkan pola sebarannya, kelompok fauna aquatik tersebar di kawasan kars bagian utara sedangkan fauna terestrial tersebar di kawasan kars bagian selatan. 26 situs yang telah dianalisis sebanyak 14 situs memiliki lukisan fauna aquatik, 11 situs memiliki lukisan fauna terestrial, dan 1 situs memiliki lukisan aquatik dan terestrial. Perbedaan jenis lukisan dan perbedaan

wilayah terkonsentrasinya sebaran lukisan tersebut merepresentasikan ciri pembeda yang merupakan syarat terminologi identitas.

Perbedaan wilayah tersebut kemudian diikuti dengan perbedaan penggunaan gua-gua kars, situs di wilayah utara memanfaatkan gua yang berada pada gugusan kars yang cenderung lebih kecil dan berdiri sendiri, sedangkan di wilayah selatan gua yang dimanfaatkan cenderung gua yang berada pada gugusan kars yang lebih besar.

Di wilayah utara, gua tersebut adalah gua nomor 1-5, 11, 12, 14 (lihat gambar 12 dan 14) yang berada pada gugusan kars terluar-berdiri sendiri. Di wilayah selatan terdapat 4 situs yang berada pada gugusan kars yang berdiri sendiri, sisanya sebanyak 7 gua berada pada gugusan kars besar, bahkan terdapat satu situs berada di tengah-tengah bukit kars, yaitu gua no 17 (lihat gambar 12

dan 14). Meskipun di wilayah utara terdapat 2 situs terestrial tetapi secara lokasional situs tersebut berada di sebelah timur sebaran situs aquatik, situs ini terletak di gugusan kars besar. Dengan keberadaan dua situs terestrial di wilayah utara menjelaskan secara rinci bahwa mereka cenderung mencari situs yang berada pada gugusan kars besar dimana di dalam gugusan tersebut



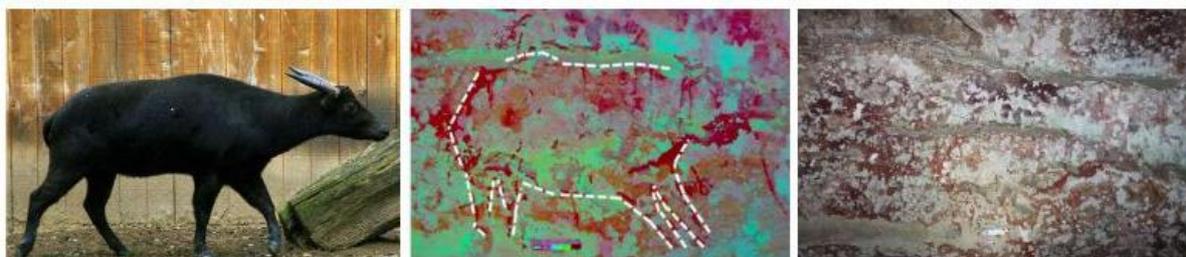
Gambar 7. Lukisan fauna Leang Lasitae, fauna ikan
(Sumber: Andi Sultra Handayani, Tahun 2015)



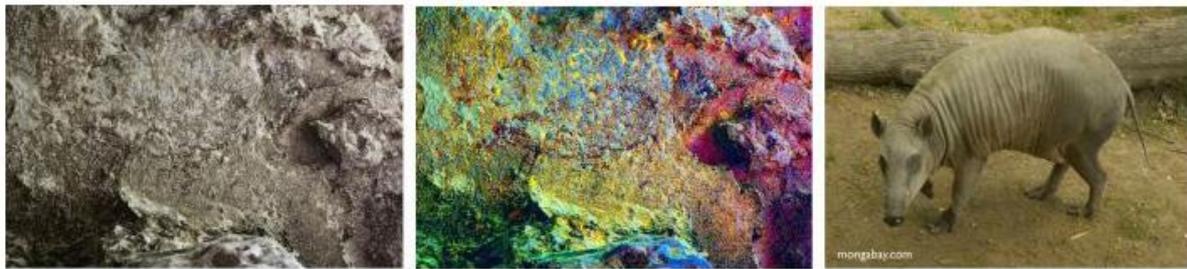
Gambar 8. Lukisan Leang Batu Tianang, fauna teripang
(Sumber: Joshua Pasaribu, 2016 dan A. Muh. Saiful, Tahun 2017)



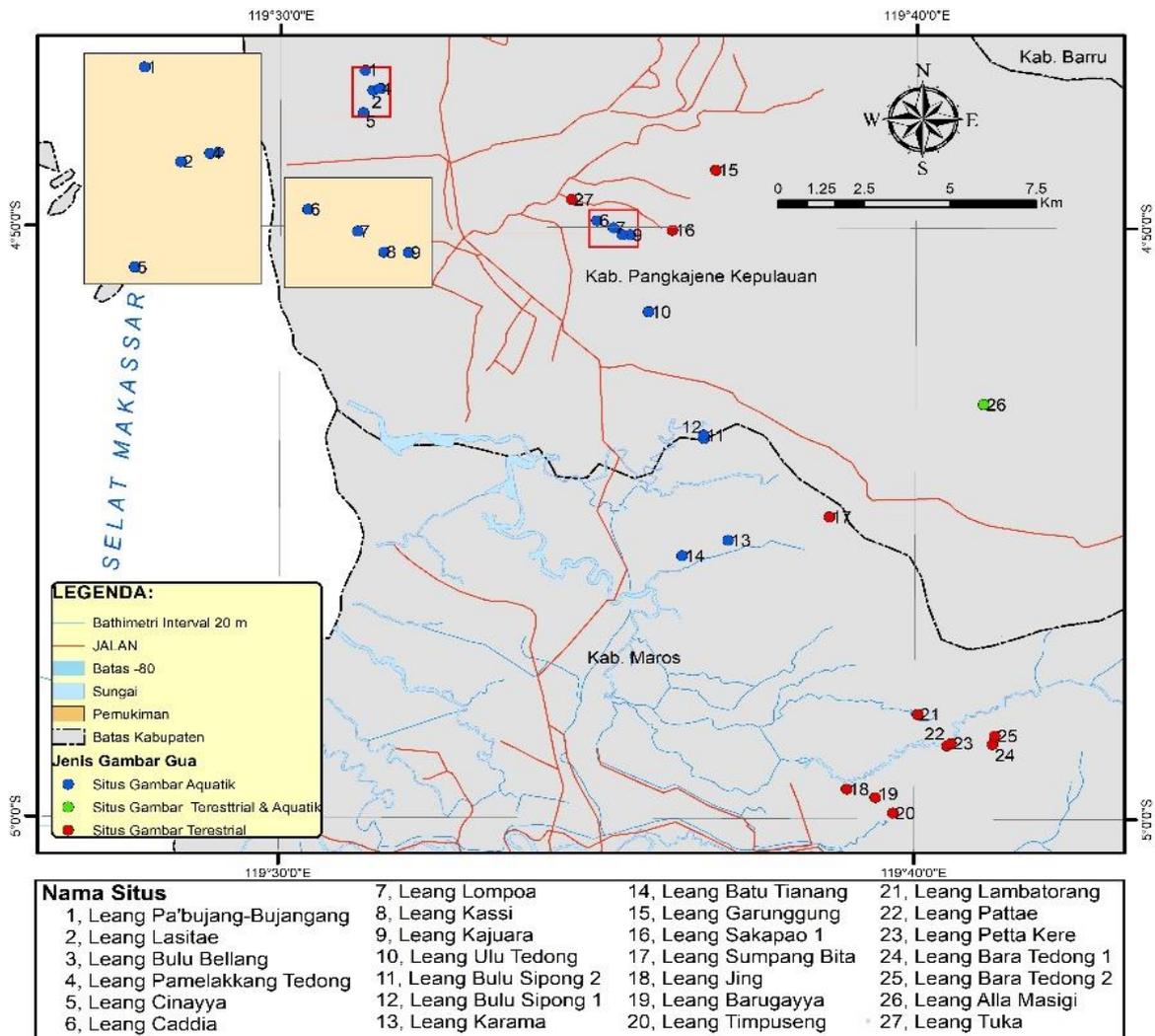
Gambar 9. Lukisan Leang Petta, fauna babi
(Sumber: Joshua Pasaribu, Tahun 2016)



Gambar 10. Lukisan Leang Jing, fauna Anoa
(Sumber: Joshua Pasaribu, Tahun 2016)



Gambar 11. Lukisan Leang Timpuseng, fauna babi
(Sumber: Joshua Pasaribu, Tahun 2016)



Gambar 12. Sebaran situs gua lukisan fauna
(Sumber: BPCB Sul-Sel dan vektor Indonesia skala 1: 250.000, dimodifikasi oleh Basran Burhan, Tahun 2017)

merupakan habitat fauna terrestrial. Oleh karena itu mereka menempati situs yang berhubungan dengan akses yang lebih dekat dengan hutan atau habitat terrestrial.

Munculnya sebaran situs yang terkonsentrasi-menyebarkan pada wilayah utara (lukisan akuatik) dan selatan (lukisan terrestrial) mengindikasikan kehadiran

Tabel 1. Data Situs dan temuan gambar fauna Aquatik serta asosiasinya dengan gambar lain

No	Situs	Karakter gambar Fauna						Asosiasi			
		Ikan	Ubur-Ubur	Teripang	Penyu	Cumi-Cumi	Ikan Paus	Antropomorfis	Perahu	Telapak Tangan	Geometris
1	Leang Caddia	√			√					√	
2	Leang Lompoa	√		√						√	
3	Leang Kajuara	√								√	
4	Karama	√	√			√				√	
5	Batu Tianang	√	√	√				√	√		
6	Bulu Sipong 1	√					√				
7	Bulu Sipong 2	√								√	
8	Leang Ulu Tedong	√			√			√			
9	leang lasitae	√		√							
10	Leang Pame. Tedong	√	√								√
11	Leang Bulu Bellang	√			√						
12	Leang Kassi	√						√			
13	Leang Pabujangbujangang	√									
14	Leang Cinayya	√									

Tabel 2. Data Situs dan temuan gambar Fauna Terrestrial serta asosiasinya dengan gambar lain

No	Situs	Karakter Gambar Fauna			Asosiasi
		Babi	Anoa	Burung	Telapak Tangan
1	Leang Pettae	√			√
2	Leang Petta Kere	√			√
3	Bara Tedong	√			√
4	Leang Jing	√	√	√	
5	Leang Timpuseng	√			√
6	Leang Barugayya	√			
7	Leang Lambatorang	√			
8	Leang Tuka	√			
9	Leang Sakapao	√			√
10	Leang Garungung	√			√
11	Leang Sumpang Bitu	√	√		√

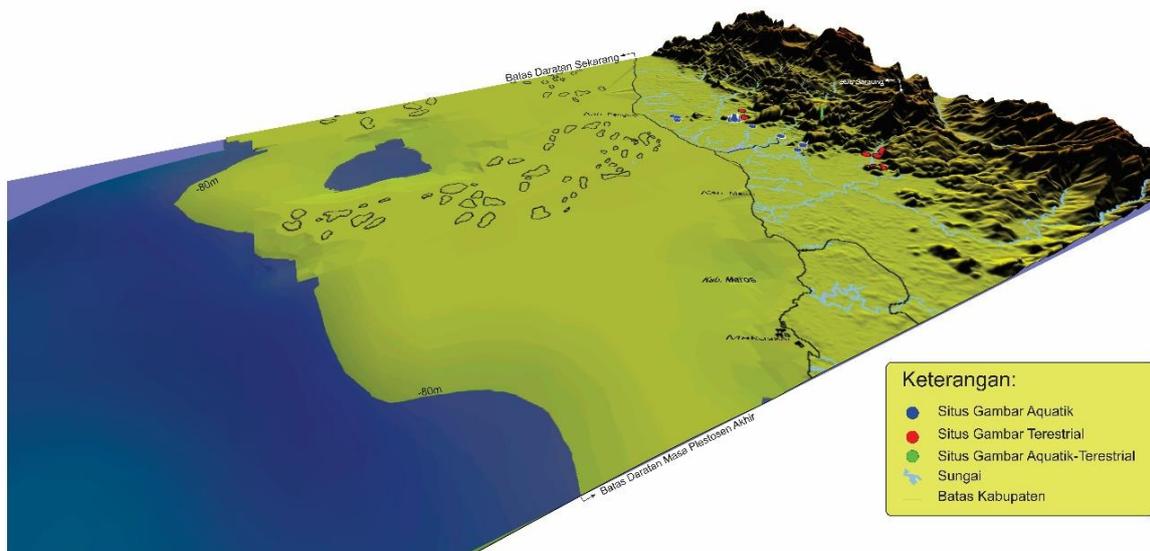
lanskap yang dimaknai oleh para kelompok penghuni gua tersebut. Lanskap tersebut semakin jelas ketika melihat bagaimana mereka menempati gua-gua yang tersedia. kelompok aquatik cenderung menggunakan gua dengan gugusan kars yang kecil-terpisah, dimana gugusan tersebut berada pada bagian luar gugusan kars besar dan lebih ke barat. Wilayah yang lebih ke barat berarti wilayah yang jaraknya akan lebih dekat dengan pantai. Sedangkan kelompok terestrial cenderung menggunakan gua yang berada pada gugusan kars yang besar-habitat terestrial. Maka dari itu, dengan pertimbangan lukisan, wilayah sebaran, serta penggunaan gua akhirnya ciri yang ditemukan tersebut merepresentasikan adanya simbol lanskap sebagai perwujudan identitas yang bersifat sosial.

Perbedaan yang diuraikan di atas pada akhirnya memperlihatkan bahwa kelompok ini memiliki cara hidup yang berbeda. Kelompok di wilayah utara menjelaskan kehidupan yang identik dengan maritim/laut sedangkan kelompok di wilayah selatan identik dengan kehidupan daratan/pedalaman/hutan.

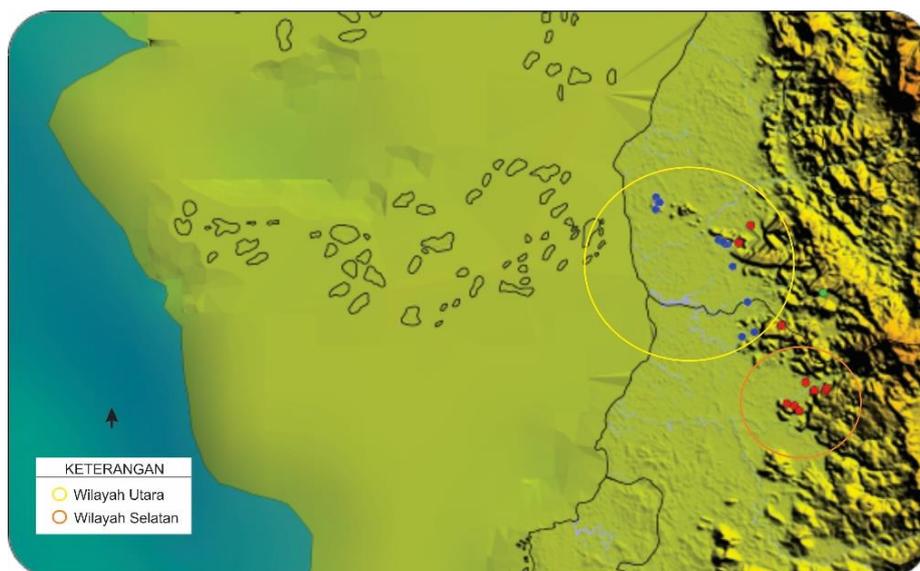
3. Lingkungan Masa Lalu

Jika mengamati kondisi lingkungan di masa Plesitosen Akhir, pada wilayah kars sebaran lukisan dengan penanggalan yang telah ada, yaitu 39,9 kyr-22,9 kyr, maka wilayah daratan yang mengarah ke pantai barat (Selat Makassar) merupakan daratan landai dan luas karena pada masa tersebut air laut turun hingga mencapai 80 meter (Bellwood, 2007) (lihat gambar 13). Jarak terdekat situs di wilayah utara dengan pantai pada masa Pleistosen Akhir 48,9 km sedangkan jarak situs terjauh 52,5 km. Di wilayah selatan, jarak situs terdekat dengan pantai 50,7 km dan jarak situs terjauh 55,5 km. Perbedaan antara jarak situs terdekat di kedua wilayah tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga kelompok di wilayah selatan seharusnya dapat juga mencapai pantai.

Pada masa Pleistosen Akhir, daratan pada wilayah utara dan selatan mengikuti kondisi iklim yang terjadi secara global, yaitu iklim glasiasi yang terjadi secara fluktuatif, akhir glasiasi ini berakhir di masa 18,000 BP (Bellwood, 2007). Pada masa



Gambar 13. Penurunan air laut pada masa Pleistosen Akhir, tampak dari arah barat daya
 (Sumber: BPCB Sul-Sel dan Peta Bathimetri skala 1: 250.000, DEM resolusi 1.5 arc second resolution, dimodifikasi oleh Basran Burhan, Tahun 2017)



Gambar 14. Konsentrasi sebaran situs bergambar fauna akuatik dan fauna terestrial, tampak dari atas
 (Sumber: BPCB Sul-Sel, Peta Bathimetri skala 1: 250.000 dan DEM resolusi 1.5 arc second resolution, dimodifikasi oleh Basran Burhan, Tahun 2017)

tersebut pulau-pulau Indo-Malaya merupakan wilayah hutan terbuka dan hutan hujan, tetapi pada masa ini diperkirakan terjadi juga musim kering yang panjang sehingga lingkungan pada saat itu adalah lingkungan savana (Stenis, 1961; Morley dan Flenley, 1987 dalam Bellwood, 2007). Mungkin karena pengaruh iklim tersebut kelompok budaya di wilayah selatan

mengutamakan aktivitas perburuan hewan terestrial dengan beraktivitas pada dataran di sekitar gua dan area di sebelah timur gua-gua yang merupakan perbukitan kars yang memiliki celah yang datar serta lembah-lembah di mana habitat hewan terestrial seperti babi dapat ditemukan. Tampaknya kondisi lingkungan pada saat kawasan kars diokupasi manusia di Pleistosen Akhir

merupakan hutan hujan karena pada masa tersebut babi dan anoa cukup banyak ditemukan sebagai sisa makanan (Glover, 1975; Clason, 1989; Bulbeck, dkk., 2004), babi dan anoa merupakan habitat hewan dengan lingkungan hutan hujan tropis, hidup disekitar sungai dan kolam-kolam alami (Manansang, dkk., 1996). Oleh karena itu, melalui lukisan akhirnya ditemukan satu penjelasan bahwa manusia pada saat itu memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan hutan. Berbeda dengan situs-situs di wilayah utara, meskipun sebagian situsnya berbatasan langsung dengan hutan tetapi mereka tidak menunjukkan hubungan dengan lingkungan hutan atau aktifitas penggambaran hewan terestrial.

PENUTUP

Sebaran lukisan gua di kawasan kars Sulawesi bagian selatan terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu sebaran di sebelah utara yang diwujudkan dengan simbol lukisan fauna aquatik dan sebaran di sebelah selatan yang diwujudkan dengan simbol lukisan terestrial. Selain perbedaan lokasional, yaitu utara dan selatan, perbedaan lainnya juga tampak pada pemilihan gua dengan karakter yang agak berbeda, yaitu gua aquatik di utara cenderung memilih gua pada gugusan kars kecil dan terluar, sedangkan gua terestrial cenderung memilih gua dengan gugusan kars besar-induk. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri pembeda yang dapat dimaknai sebagai identitas. Penguatan identitas tersebut juga didukung dengan perbedaan pola keletakan lukisan telapak tangan, yaitu lukisan telapak tangan gua-gua di sebelah utara berada pada bagian dalam ruang gua, sedangkan keletakan lukisan telapak tangan pada gua-gua di wilayah selatan berada pada bagian luar ruang gua (Permana, 2008).

Ciri pembeda pada kelompok ini tidak hanya terbatas pada lukisan dan lanskap tetapi melalui dua aspek ini, ciri lainnya yang ditemukan adalah cara mereka menjalani kehidupan khususnya dalam subsistensi. Kehadiran lukisan perahu yang berasosiasi dengan lukisan fauna aquatik di situs Leang Batu Tianang (Syahdar, 2010; Pasaribu, 2016) menciptakan relasi terhadap aktifitas perairan, sedangkan di bagian selatan keberadaan tulang anoa dan babi sebagai hasil dari sisa makanan manusia pada masa 28,000 BP dan 31,000 BP menjelaskan hubungan dengan manusia yang berkaitan dengan aktivitas perburuan (Glover, 1975; Bulbeck, dkk., 2004). Disamping itu, sebaran lukisan di utara yang menampilkan karakter aquatik dan berasosiasi dengan lukisan antropomorfis serta bentuk geometrik yang berwarna hitam merupakan ciri dari budaya awal Austronesia (Aubert, dkk., 2014). Berdasar dari fenomena-fenomena tersebut kehadiran lukisan di kawasan kars bagian selatan Sulawesi merepresentasikan simbol lanskap sebagai identitas sosial di masa lalu yang merujuk pada identitas pelukis sebagai kelompok Austronesia di utara dan sebagai kelompok Pratoalean di selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada dosen pengasuh Lanskap arkeologi yang telah memperkenalkan pendekatan ini kepada penulis melalui kuliah di kampus UGM. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Joshua Pasaribu dan Andi Sultra Handayani berkat karya tesis dan skripsi mereka berdua penulis sangat terbantu dalam membangun konsep tulisan ini. Terima kasih kepada BPCB Makassar yang telah membagikan data peta laporan, serta David McGahan atas foto lanskap di wilayah Leang-Leang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S., 2013. Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori. *Jejak Nusantara*.
- Aubert, M. et al., 2014. Pleistocene Cave Art From Sulawesi, Indonesia. *Nature*, Volume 514.
- Bellwood, P., 2007. *Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago*. Canberra: ANU E Press.
- BTNBB, 2011. *Identifikasi Keanekaragaman Jenis Mamalia di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*, Bantimurung: s.n.
- Bulbeck, D., Sumantri, I. & Hiscock, P., 2004. Leang Sakapao 1, a second dated Pleistocene Site from South Sulawesi, Indonesia. In: *Quaternary Research in Indonesia*. London, UK: Taylor and Francis Group plc.,
- Clason, A. T., 1989. Late Pleistocene / Holocene Hunters-Gatherers of Sulawesi. *Paleohistoria*, pp. 67-76.
- Fuentes, O., 2017. The Social Dimension of Human Depiction in Magdalenian Rock Art (16,500 cal BP-12.000 cal BP): The Case of the Roc Aux-Sorciers Rock Shelter. *Quaternary International*, pp. 97-113.
- Glover, I., 1975. *Survey and Excavation in the Maros District, South Sulawesi, Indonesia*, London: Intitute of Archaeology.
- Gosden, C. & Head, L., 1994. Landscape- A Usefull Ambiguous Concept. *Aechnaology in Oceania*, p. University of Sydney.
- Handayani, A. S., 2015. *Gambar Fauna Perairan Pada Gua-Gua Prasejarah Kawasan Kars Maros dan Pangkep*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kaelhofer, L., 2000. Creating Social Identity in The Landscape: Tidewater, Virginia, 1600-1750. In: *Achnaology of Landscape*. USA: Blackwell Publishers.
- Knapp, B. & Ashmore, W., 1999. Achnaological Landscape: CInstrucet, Conceptualized, Ideational. In: *Archaeology of Landscape*. UK: Blackwell Publisher.
- Kuster, H., 2004. Cultural Landscape. In: *Cultural Landscape and Land Use*. Dordrecht: Cluwer Academic Publisher.
- Manansang, J. et al., 1996. *Babyrusau: Populaton and Habitat Viability Assessment*. Bogor: PHPA.
- Pasaribu, Y. A., 2016. *Konteks Budaya Motif Binatang Pada Seni Cadas Prasejarah Di Sulawesi Selatan*. Depok: Universitas Indonesia.

- Permana, R. C. E., 2008. *Pola Gambar Tangan Pada Gua-Gua Prasejarah Di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan*, Jakarta: s.n.
- Pickering, M., 1994. The Physical Landscape as a Social Landscape: a Garawa Example. *Archaeology in Oceania*, pp. 149-161.
- Ripoll, S. & Munoz, F. J., 2007. The Paleolithic Rock Art of Creswell Ceags: Prelude to a Systematic Study. In: *Paleolithic Cave Art at Creswell Ceags in European Context*. New York: Oxford University Press.
- Shanks, M. & Tilley, C., 1992. *Re-Constructing Archaeology: Theory and Practice*. London and New York: Routledge.
- Shanks, M. & Tilley, C., 1987. *Social Theory and Archaeology*. USA: University of Mexico Press.
- Syahdar, F. A., 2010. *Gambar Cadas Perahu Pada Bidang Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep*. Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Terzi, M., 1992. *Prehistory Rock Art*. Chicago: Children Press Chicago.

IDENTIFIKASI RANGKA MANUSIA SITUS GUA BALANG METTI, KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN

Identification of Human Skeleton of Balang Metti Cave Site, District of Bone, South Sulawesi

Fakhri

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
fakhri.archaeology@yahoo.co.id

Naskah diterima: 29/04/2017; direvisi: 11/10-25/11/2017; disetujui: 30/11/2017
Publikasi ejurnal: 12/12/2017

Abstract

Balang Metti cave is one of the prehistoric sites that found in the Pattuku Prehistoric Culture Area, Bone Regency. This site has a good potential for archaeological remains, given the discovery of a human skeleton in a very fragile condition. This research was conducted in order to determine the type of Balang Metti man. The method used excavation and analysis of human skeletal bones to identify parts of the order for a description of the type of human being dwellers in Balang Metti cave. The results showed that the human skeleton of the Balang Metti cave site was from mongoloid with Austronesian-speaking cultures less than 3000 years ago. This research has give early contribution in searching and tracking human of cave culture that until now has never been found in Sulawesi.

Keyword: *Balang Metti Cave, human skeleton, cave culture.*

Abstrak

Gua Balang Metti adalah salah satu situs gua yang ditemukan di kawasan budaya prasejarah Pattuku, Kabupaten Bone. Situs ini memiliki potensi tinggalan arkeologis yang baik, mengingat ditemukannya satu rangka manusia dalam kondisi sangat rapuh. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis manusia yang menjadi pendukung kebudayaan Situs Gua Balang Metti. Metode yang digunakan adalah ekskavasi dan analisis tulang rangka manusia dengan mengidentifikasi bagian-bagian rangka untuk penjelasan tentang jenis manusia yang menjadi penghuni gua Balang Metti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangka manusia situs gua Balang Metti dalah dari jenis manusia mongoloid dengan kebudayaan penutur bahasa Austronesia pada masa kurang dari 3000 tahun yang lalu. Penelitian ini telah memberi kontribusi awal dalam upaya mencari dan menelusuri jejak manusia pendukung kebudayaan gua yang sampai saat ini belum pernah ditemukan di Sulawesi.

Kata Kunci: Gua Balang Metti, rangka manusia, kebudayaan gua.

PENDAHULUAN

Pada permulaan tahun 2010, tim penelitian Balai Arkeologi Makassar melakukan sebuah survei arkeologi di kawasan prasejarah di kecamatan Bontocani. Survei ini kemudian dilanjutkan dengan penelitian ekskavasi pada tahun-tahun selanjutnya sampai pada tahun 2016. Langkah lanjutan dari penelitian ini adalah usaha pencarian data lokasi hunian prasejarah di sepanjang gugusan karst Bontocani di Kabupaten Bone, Sulawesi

Selatan. Hasil survei dan penggalian yang dilakukan sampai pada tahun 2015, membuktikan adanya gua-gua hunian dan tersebarnya artefak alat batu serpih dengan hasil analisis artefak batu yang dimodifikasi ulang dengan jumlah yang lebih banyak. Artefak batu yang paling dominan ditemukan adalah serpih berpunggung. Beberapa ahli menyebut kategori alat ini dengan nama artefak berpunggung (*backed artefact*) (Hakim, 2016).

Gua-gua hunian yang disurvei pada tahun 2014 sampai 2015 memperlihatkan banyaknya potensi gua hunian yang memiliki tinggalan berupa artefak batu dan sampah dapur berupa tumpukan kulit kerang di permukaan mulut gua. Salah satunya adalah Situs Gua Balang Metti di Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Situs Balang Metti ditemukan tahun 2014 ketika tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Budianto Hakim melakukan survei secara intensif di kawasan ini. Dalam survei ini ditemukan 12 Situs gua dan ceruk, sementara di kawasan desa Langi', Bontocani, ditemukan kurang lebih 10 gua dan ceruk. Masing-masing gua dan ceruk yang ditemukan memiliki potensi arkeologi yang berbeda. Khusus Gua Balang Metti, memiliki potensi arkeologi cukup tinggi dengan indikasi berupa temuan permukaan yang padat (alat batu, kerang, gerabah dan tulang) (Hakim, 2017).

Dari sekian banyak gua yang disurvei dan berpotensi sebagai gua hunian masa prasejarah, Situs Gua Balang Metti memiliki temuan menarik untuk dikaji secara mendalam. Temuan tersebut adalah temuan berupa rangka manusia. Pada tahun 2016, hasil penelitian kemudian semakin mempertegas adanya indikasi lain dari hunian prasejarah di Situs Gua Balang Metti. Bukti ini terlihat pada satu lapisan budaya dari hasil ekskavasi yang menunjukkan adanya asosiasi temuan dengan rangka manusia.

Bukti pemanfaatan gua sebagai lokasi hunian dan penguburan sejak masa prasejarah telah ditemukan oleh para arkeolog di sebagian besar wilayah di Indonesia (Setiawan, 2014). Salah satu bukti terbaru yang ditemukan adalah situs Gua Balang Metti di Desa Pattuku, kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Situs ini memberikan data jejak kehadiran manusia dan bekas aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan secara lengkap.

Mengacu pada sejarah penelitian/penggalian arkeologis di situs ini, dilaporkan bahwa penemuan rangka manusia pada tahun 2015 oleh Tim penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan merupakan bukti pertama dari data arkeologi yang menghadirkan rangka manusia dalam konteks prasejarah di wilayah budaya Pattuku, Bone. Pada tahun tersebut, Balai Arkeologi Makassar mencoba mengeksplorasi lebih jauh mengenai gua hunian yang ada di sekitar kawasan situs karst yang ada di Bone sebagai satu kesatuan kawasan wilayah budaya karst Maros Pangkep. Hasilnya ditemukan belasan gua dan ceruk (*rockshelter*) dalam bentuk dan ukuran yang bervariasi (Hakim, 2015). Demikian pula dengan temuan permukaan yang tersingkap menunjukkan adanya bentuk teknologi artefak batu serpih dengan ciri teknologi *maros point*. Data penelitian arkeologi ini kemudian terekam dalam bentuk laporan hasil penelitian di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Sehingga diharapkan temuan arkeologis di wilayah budaya ini dapat memberikan data baru terkait usaha rekonstruksi sejarah budaya masyarakat prasejarah yang ada di Sulawesi Selatan. Temuan arkeologis di situs ini - terutama temuan rangka manusia- setidaknya dapat melengkapi beberapa bagian dari kekosongan data tentang manusia pendukung kebudayaan prasejarah di Sulawesi Selatan secara umum.

Dengan kondisi temuan arkeologi seperti yang telah dipaparkan di atas, tulisan ini kemudian mencoba memberikan gambaran tentang identifikasi rangka manusia yang ditemukan dalam kotak ekskavasi. Hal ini dianggap penting untuk memberikan gambaran awal tentang bagian-bagian dari rangka manusia yang ditemukan selama proses ekskavasi. Penelitian arkeologi di lokasi gua ini dilakukan karena data yang dihasilkan memberikan gambaran yang berfungsi untuk rekonstruksi sejarah maupun proses budaya mulai pada masa mesolitik atau masa berburu dan

mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Nurani, 1995: 78). Hal ini yang kemudian menjadi sasaran penulis untuk memberikan sedikit gambaran tentang hunian Gua Balang Metti dengan melihat ketersediaan data rangka manusia yang diasumsikan sebagai penghuni Gua Balang Metti pada masa huniannya.

Penelitian yang mengangkat permasalahan dari data temuan rangka manusia masih sangat sedikit ditemukan dalam kajian prasejarah di Sulawesi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mencoba memberikan gambaran awal tentang jenis ras manusia yang menghuni gua prasejarah Balang Metti. Oleh karena itu, penelitian awal tentang rangka manusia ini sangat diperlukan untuk melengkapi ketersediaan data prasejarah yang ada di kawasan gua prasejarah Pattuku, Kabupaten Bone. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi rekonstruksi proses budaya bila ditinjau dari kebutuhan tentang interpretasi manusia pendukung kebudayaan prasejarah di Sulawesi.

Beranjak dari latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa jenis manusia pendukung kebudayaan gua prasejarah Balang Metti?, dan bagaimanakah bentuk penguburan yang

dilakukan oleh manusia pendukung kebudayaan di Situs Gua Balang Metti? kemudian lebih lanjut akan diungkapkan apakah dengan temuan rangka manusia di Situs Gua Balang Metti ini menunjukkan adanya indikasi situs penguburan?

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini pada dasarnya bertujuan mengetahui jenis manusia yang menjadi pendukung kebudayaan Situs Gua Balang Metti yang memiliki tinggalan arkeologis berupa artefak batu dengan ciri dari masa holosen akhir dan berasosiasi dengan pecahan fragmen tembikar.

METODE PENELITIAN

Tinggalan arkeologi dapat berupa artefak (benda alam yang diubah oleh manusia sebagian atau seluruhnya), fitur (artefak yang tidak dapat diangkat dari konteksnya), dan ekofak (benda alam yang dimanfaatkan manusia masa lalu atau tulang manusia itu sendiri) (Simanjuntak, 1999). Beberapa tinggalan ini tidak akan dapat memberikan informasi yang memadai bila tidak ditunjang dengan penanganan analisis dan pengamatan yang baik. Dalam penelitian ini, data didapatkan dengan melakukan observasi dan survei langsung di lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan ekskavasi. Observasi dan survei dilakukan



Gambar 1. Kondisi kotak ekskavasi U1B1 dan U1B2 pada bagian depan mulut gua
(Sumber: Hakim, Tahun 2016)

untuk mencari data horisontal, yaitu mengamati kondisi lingkungan situs, termasuk batas-batas geografis yang mendukung eksistensi situs. Ekskavasi dilakukan bertujuan mencari data vertikal dalam tanah, termasuk mencari konteks dan asosiasi temuan rangka.

Pada penggalian yang dilakukan, khusus untuk penjelasan mengenai rangka manusia, bagian pertama yang pertama kali tersingkap adalah beberapa bagian tempurung kepala (*cranial*) yang telah hancur dan bagian tulang lengan (*humerus*) rangka. Temuan ini tersingkap setelah dilakukan penggalian sedalam 80 cm dari tali rata. Secara umum, kondisi rangka, terutama pada bagian *cranium* (tengkorak) sudah sangat hancur dan rapuh serta sangat sulit untuk dilakukan identifikasi lebih jauh. Bukaan sedimentasi rangka ini diasumsikan memanjang dengan orientasi bagian kepala (*superior*) di Timur Laut dan – bagian kaki (*inferior*) berada pada Barat Daya. Sampai pada tahun 2016, penggalian kembali dilakukan sampai pada kedalaman 90 cm dari SLL (*String Line Level*).

Temuan rangka manusia ini terletak di bagian depan ceruk yang berada di sekitar areal slope di tepian mulut gua bersebelahan dengan dinding gua. Pada saat identifikasi dilakukan, temuan ini kami beri label sebagai individu 1 BM. Temuan rangka ini ditemukan dalam kotak gali yang kami beri nama kotak TP1 (Tim Penelitian, 2015) dan kotak U1B2 (Tim Penelitian, 2016). Untuk memudahkan proses identifikasi terhadap label temuan maka pada tahun 2016 ini pemberian nama kotak dilakukan penyeragaman, yaitu dengan mengubah nama kotak TP1 menjadi kotak U1B1. Keseluruhan kotak gali ini kami buka untuk mencari konteks rangka dan keseluruhan kotak gali kami kupas dengan kedalaman yang sama, meskipun harus dilakukan pembukaan kotak gali secara *extension* dengan membuka kotak gali lain yang bernama kotak U1B2 untuk mencari orientasi rangka individu 1 BM. Kondisi

tulang yang ditemukan sangat rapuh dan sangat mudah hancur. Mengingat sifatnya yang sangat rapuh dan fragmentaris hampir tidak mungkin untuk dilakukan pengangkatan secara menyeluruh terhadap individu 1 BM. Proses penggalian dilakukan dengan sangat sulit dan membutuhkan tingkat ketelitian dan kehati-hatian yang sangat tinggi.

Penggalian arkeologis yang dilakukan sesuai prosedur perlakuan temuan tulang pada situs arkeologi, yaitu dengan pengumpulan (*collecting*) temuan tulang dengan cara pengayakan basah dan kering. Selain langkah pengayakan, dilakukan pula penggalian sistematis pada rangka Individu 1 BM, yaitu penggalian dengan menggunakan kuas dan sudip kayu/bambu. Rangka manusia yang ditemukan dalam konteksnya dibiarkan kering tanpa terpapar sinar matahari langsung sehingga membuat fragmen tulang menjadi sedikit padat dan kering. Pada saat penggalian dilakukan, pada bagian tepian rangka dibuat seperti “pulau” untuk memudahkan penggalian dan tidak mencampur temuan rangka dengan temuan arkeologis lainnya, sehingga konteks matriks rangka dapat direkam dengan baik. Selain langkah prosedur tersebut, dilakukan pula proses pemadatan tulang dengan mencampur larutan *paraloid* dan *acetone*. Selanjutnya temuan tulang diklasifikasi berdasarkan temuan spit untuk dicuci dengan air, selanjutnya dikeringkan dan dibersihkan dari tanah.

Khusus untuk identifikasi individu 1 BM, kami menggunakan media komparasi kerangka manusia utuh dan panduan buku manual identifikasi rangka manusia karya White dan Folkens (2005). Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses identifikasi dan mengurangi tingkat kesalahan dalam proses analisis dan identifikasi (White dan Folkens, 2005). Hal terpenting yang dilakukan dalam proses identifikasi dan analisis adalah perlakuan terhadap individu BM1 yang sangat hati-hati. Demikian pula dengan



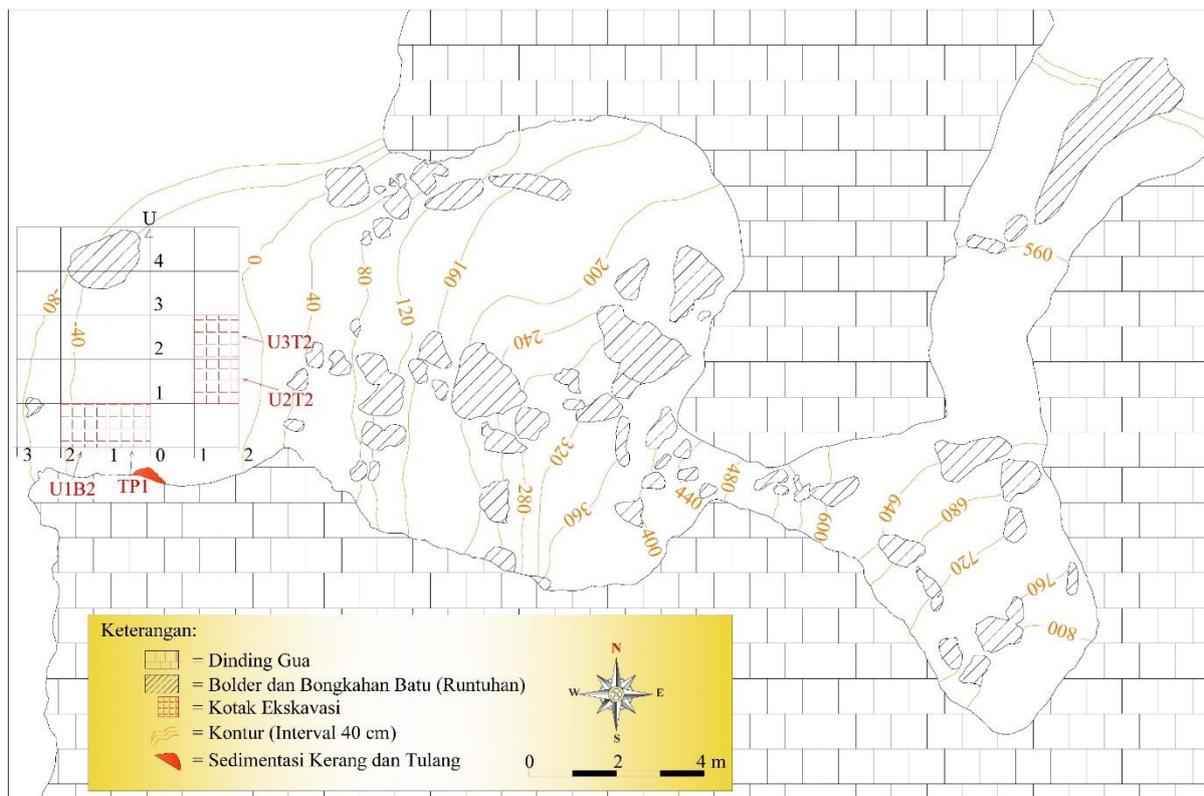
Gambar 2. Lokasi Situs Gua Balang Metti
(Sumber: Hakim, Tahun 2016)

perekaman, fotografi dan penghitungan jumlah fragmen tulang dilakukan dengan sangat teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Gua Balang Metti terletak di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Secara astronomis terletak di titik $5^{\circ}03'35.0''$ LS dan $119^{\circ}57'54.1''$ BT

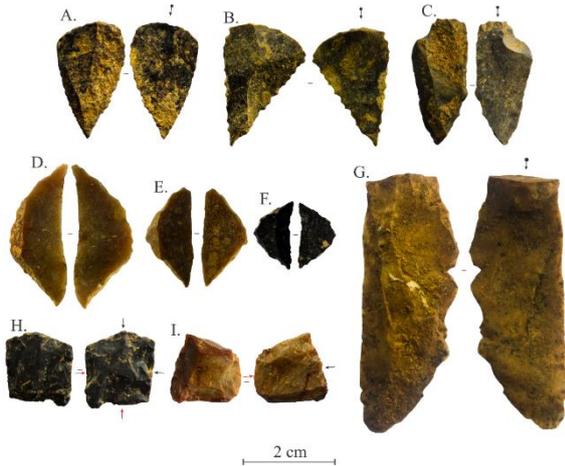
dengan ketinggian 511 meter dari permukaan laut. Situs ini secara morfologis termasuk dalam kategori gua, sedangkan pada bagian luar lebih kepada bentuk ceruk (*rock shelter*). Situs ini ditemukan pada tahun 2014 dalam rangkaian kegiatan survei arkeologi oleh Balai Arkeologi Makasar untuk mencari situs-situs gua yang memiliki potensi hunian yang cukup baik. Untuk dapat sampai ke situs ini dapat ditempuh dengan mudah, mengingat posisinya yang tidak terlalu jauh dari jalan poros yang menghubungkan desa dan kota kecamatan. Jarak situs dari pusat Desa Pattuku kurang lebih berjarak 2 kilometer ke arah selatan. Situs ini dapat dijangkau dengan berjalan kaki dari jalan poros kemudian berjalan mendaki dengan jarak tempuh ± 200 meter ke arah tenggara. Kemiringan permukaan tanah disekitar mulut gua adalah 0° sampai 20° , sedangkan pada bagian luar gua memiliki intensitas kemiringan 45° sampai



Gambar 3. Denah Gua Balang Metti dan Layout Kotak Gali U1B1 dan U1B2
(Sumber: Hakim, Tahun 2016)



Gambar 4. Foto Gerabah Polos dan berhias yang ditemukan berasosiasi dengan Individu 1 BM pada kedalaman 70 cm dari SLL. (Sumber: Hakim, Tahun 2016)



Gambar 5. Foto Artefak batu asosiasi temuan Individu 1 BM (Sumber: Hakim, Tahun 2016)

50°. Sebagian besar permukaan situs dipenuhi dengan boulder batu gamping berukuran besar dengan permukaan tanah yang kering. Boulder batuan gamping ini

kemungkinan besar adalah bagian dari dinding batuan gua yang telah runtuh dan sebagian menjadi lantai dan dinding ceruk. Situs ini memiliki dua jalan masuk (*entrance*), yaitu di sebelah timur dan di sebelah barat.

Indikasi temuan arkeologis yang dominan ditemukan adalah artefak batu serpih yang sangat padat berukuran 0.5 sampai 2 cm. Temuan artefak serpih batu ini berasosiasi dengan temuan berupa tembikar, alat serpih (mikrolit dan bilah berpunggung), batu gamping, tulang, arang. Dari penggalian yang dilakukan sampai pada akhir spit 8, ditemukan konsentrasi batu kerakal yang mengelilingi sekitar rangka yang ditemukan. Sebuah bongkahan batu gamping terletak sangat dekat dengan rangka. Bahkan bila diperhatikan, seolah-olah batuan tersebut sengaja diletakkan di dekat rangka. Bongkahan batu yang ditemukan tidak berdiri sendiri, namun masih banyak batuan lain yang tergali dan sebagian terangkat. Dari catatan penggalian yang dilakukan, konsentrasi batuan yang terangkat tersebut berdekatan dengan konteks individu 1 BM.

Selain asosiasi individu 1 BM berupa konsentrasi batuan kerakal di sekitar rangka, ditemukan pula beberapa temuan arkeologis lain berupa artefak batu serpih dan pecahan



Gambar 6. penampang kotak U1B1 dan U1B2 dengan singkapan rangka manusia dalam kondisi yang sangat rapuh (Sumber: Fakhri dan Andhika Saputra, Tahun 2017)



Gambar 7 a. Temuan rangka individu 1 BM di kotak gali U1B1, Situs Balang Metti yang berorientasi TL-BD.
 b. Susunan rangka individu 1 BM yang sangat fragmentaris dan rapuh. c. Temuan gigi taring (*canine*) manusia di sekitar bagian kepala rangka individu 1 BM. d. Foto detil gigi taring dan premolar 3 Individu 1 BM

(Sumber: Hakim, Tahun 2016)

fragmen tembikar. Ditemukannya temuan arkeologi dalam satu lapisan budaya dan saling berasosiasi menunjukkan adanya hubungan yang kemungkinan digunakan dalam satu konteks waktu. Tidak ada bekal kubur yang ditemukan, meskipun pada penggalian asosiasi temuan berupa fragmen tembikar, artefak batu dan artefak tulang, namun tidak ditemukan perhiasan berupa manik-manik dan atau sejenisnya.

Bagian-bagian dari temuan rangka individu 1 BM yang berhasil diidentifikasi antara lain adalah pecahan yang sangat

fragmentaris dari tengkorak kepala (*cranial fragments-parietal* dan *frontal*), tulang lengan atas (*humerus*), tulang pengumpil dan tulang hasta (*radius-ulna*) dan tulang paha (*femur*). Mengingat kondisi temuan rangka yang sangat rapuh, bahkan sangat mudah bercampur dengan matriks pengendapnya, hal ini memungkinkan terjadinya penghancuran tulang oleh tanah pengendap sehingga sebagian besar tulang rusuk, tulang dada, tulang selangka, tulang belakang, tulang panggul dan tulang selangka tidak dapat ditemukan.

Adapun bagian anatomi tubuh rangka yang sangat jelas untuk diidentifikasi sebagai rangka manusia adalah temuan rangka berupa susunan tulang lengan (*humerus*), tulang pengumpil dan tulang hasta (*radius-ulna*) serta tulang paha (*femur*). Selain itu, pada bagian kepala juga ditemukan gigi taring (*canine*) manusia yang berasosiasi dengan fragmen tengkorak dan temuan susunan batuan gamping.

Posisi rangka ditemukan dalam keadaan miring dengan orientasi TL – BD, tampak rangka manusia ini diletakkan dalam kondisi membujur menghadap ke atas dan tangan dalam kondisi terlipat. Pada bagian kaki, tulang paha kanan diletakkan saling menyilang dengan kaki kiri, sehingga nampak seperti sengaja untuk disilangkan. Satu kondisi yang perlu untuk dideskripsikan adalah kondisi fragmen rangka manusia yang sudah sebagian besar tidak berbentuk. Bagian tengkorak sudah tidak berbentuk layaknya tengkorak utuh, namun hanya berupa pecahan-pecahan bagian atap tengkorak yang bertahan di atas tanah matriks pengendapannya. Kondisi ini masih memerlukan pengamatan yang lebih mendetil, terutama terkait dengan model penguburan yang dilakukan. Sampai saat ini disimpulkan bahwa model penguburan yang dilakukan adalah model penguburan secara langsung (*primer*).

Sistem penguburan secara langsung adalah bentuk penguburan yang banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara. Bentuk kebudayaan ini berkembang pada masa 10.000 tahun yang lampau yang menyebar ke arah selatan dan barat nusantara yang kemudian berkembang dan menyebar ke timur ke Nusa Tenggara (Sugiyanto, 2009). Biasanya model penguburan ini dilakukan dengan sistem penguburan *primer* terlipat dengan posisi terlentang di dalam gua.

Hal lain yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah susunan batu yang ditemukan di sekitar rangka dan menjadi satu kesatuan dengan proses

penguburan rangka tersebut. Ditemukannya model susunan batuan ini sangat memungkinkan adalah bagian dari proses penguburan yang dilakukan terhadap individu 1 BM. Apakah sebagai bagian dari bekal kubur? Nampaknya masih membutuhkan penelitian lain yang lebih mendalam. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan model penguburan prasejarah di Situs Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Wiradnyana dan Setiawan (2011), menunjukkan model penguburan yang hampir sama. Jadi, selain tradisi penguburan terlipat terlentang tersebut, kadang-kadang juga ditemukan sistem penguburan yang menempatkan blok-blok batu pada beberapa bagian-bagian tertentu seperti kepala, dada, dan pergelangan kaki. Fenomena penguburan tersebut juga ditemukan di Loyang Ujung Karang. Namun blok-blok batu tersebut ditempatkan di atas tulang pinggul (*pelvis*) dan juga pada bagian kepala. Selain itu, si mati dikuburkan dengan kedua kakinya dilipat ke arah kiri (Wiradnyana dan Setiawan, 2011: 64).

Di Asia Tenggara Daratan perlakuan-perlakuan semacam itu banyak ditemukan pada situs-situs masa mesolitik yang dikaitkan dengan budaya Hoabinh. Selain itu di situs Gua Cha, Kelantan, Malaysia yang merupakan situs Hoabinh yang berasal dari sekitar 10.000 sebelum Masehi, dijumpai kerangka seorang pemuda yang dikubur terlipat, berbantakan lempengan dan bagian tubuhnya ditindih dengan bongkahan batu tufa serta ditaburi oker merah. Di Niah, Malaysia ditemukan penguburan dalam posisi terlipat yang berasal dari masa berkisar 9.000 sebelum Masehi. Beberapa tulang yang ditemukan masih menyisakan bubuk oker. Bubuk oker juga ditemukan pada peralatan batu, lancip tulang dan cangkang kerang yang merupakan bekal kubur. Sedangkan di Gua Kepah, Pulau Penang, Malaysia juga ditemukan penguburan sekunder yang ditaburi dengan oker merah yang berasosiasi

dengan peralatan Hoabinh. Juga di Gua Duyong, Pulau Palawan, Filipina Selatan ditemukan kerangka yang dikubur terlipat yang berasal dari masa sekitar 3.000 sebelum Masehi (Bellwood, 2000; Setiawan 2014).

Secara umum, kondisi rangka yang ditemukan telah mengalami proses penghancuran secara alami, meskipun pada beberapa bagian rangka masih dapat diamati secara jelas. Kondisi tulang sangat rapuh dan belum terlihat adanya proses fosilisasi, dan kondisi tulang masih tersusun atas unsur organik asli material tulang. Hal ini menunjukkan proses fosilisasi yang belum terjadi yang sangat besar dimungkinkan oleh 2 (dua) sebab, yang pertama adalah lokasi pengendapan dan yang kedua adalah masa atau waktu pengendapan. Lokasi pengendapan unsur organik yang mendukung proses fosilisasi adalah lingkungan endapan vulkanik atau lingkungan kapur. Sementara itu, waktu yang dibutuhkan untuk proses fosilisasi adalah minimal berusia 7000 tahun (Widianto, 2006). Matriks tanah pengendapannya adalah jenis tanah lempung pasiran yang bertekstur agak kasar dan padat. Pada bagian kepala, sudah tidak ditemukan bagian rahang (*mandible*) dan bagian mulut secara umum (*maxilla*). Beberapa temuan berupa gigi sudah terlepas dan terpisah, serta ditemukan dalam kondisi yang tercerai-berai.

Dari hasil analisis data temuan rangka individu 1 BM, menunjukkan bahwa jenis manusia yang ditemukan adalah jenis *homo sapiens* yang sampai saat analisis dilakukan, menunjukkan ciri manusia modern *mongoloid* (bangsa penutur bahasa *Austronesia*) yang juga adalah manusia pendukung kebudayaan di Gua Balang Metti. Ciri manusia modern yang ditonjolkan adalah temuan gigi taring dan gigi premolar 3 dari individu 1 BM. Selain itu, data yang menguatkan dugaan hasil penelitian sebagai manusia *mongoloid* adalah konteks asosiasi temuan tembikar

yang juga menjadi salah satu ciri kebudayaan bangsa penutur austronesia.

Dalam sebuah uraian tentang penutur Austronesia, Simanjuntak (2011) membagi studi austronesia menjadi 3 periodisasi, yaitu masa Austronesia prasejarah (4000-2000 BP), austronesia protosejarah (2000 BP – abad IV/V M) dan Austronesia masa kini (dalam konteks Bangsa Indonesia, sejak proses pembentukan budaya nasional sampai sekarang). Asosiasi temuan tembikar dan rangka individu 1 BM menjadi penanda yang kuat hadirnya kebudayaan austronesia. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu inovasi teknologi yang paling menonjol dari penutur austronesia adalah tembikar yang sisasisanya selalu ditemukan di situs neolitik dan situs sesudahnya (Simanjuntak, 2011).

Asosiasi temuan berupa artefak batu dan tembikar menjadi salah satu pertimbangan justifikasi temuan sebagai manusia penutur bahasa austronesia yang menghuni gua Balang Metti. Oleh karena itu sangat memungkinkan bahwa manusia pendukung kebudayaan di gua Balang Metti adalah dari manusia penutur bahasa Austronesia. Temuan rangka manusia ini memperlihatkan hubungan yang sangat jelas dengan asosiasi temuan lainnya yang salah satunya adalah temuan tulang fauna yang ada. Selain itu, kehadiran tembikar sebagai asosiasi temuan dalam satu stratigrafi lapisan budaya menunjukkan bahwa fase hunian di situs ini tidak lebih tua dari 3000 tahun yang lampau. Hal ini diyakini mengingat pertanggalan tertua yang merujuk pada temuan teknologi tembikar berada pada masa usia 3500 sampai 4000 tahun yang lampau (Simanjuntak, 2008).

PENUTUP

Manusia pendukung kebudayaan gua prasejarah Gua Balang Metti adalah berasal dari penutur bahasa austronesia atau sering juga disebut sebagai bangsa *mongoloid*. Hal yang menguatkan dari kesimpulan ini adalah bentuk penguburan yang ditemukan di Situs

Gua Balang Metti merupakan penguburan primer dengan bentuk penguburan langsung yang banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara pada masa yang tidak lebih tua dari 3000 atau 3500 tahun yang lampau. Bila dilihat dari asosiasi temuan, situs Balang Metti bukan jenis situs penguburan.

Hal menarik dari temuan rangka manusia ini adalah asosiasi temuan tembikar pada konteks situs dengan ciri masa pra neolitik. Temuan dengan ciri neolitik yang ditemukan pada situs dengan konteks praneolitik ini tentunya melahirkan sebuah pertanyaan penelitian lain. Pertanyaan penelitian ini akan membutuhkan penelitian

yang lebih intensif, dengan melihat hubungan antara asosiasi temuan dan rangka melalui pengujian data pertanggalan.

Pengujian secara sistematis sangat disarankan untuk mengetahui jenis ras manusia pendukung kebudayaan gua di Balang Metti. Pengambilan sampel arang dan temuan gigi manusia dapat digunakan untuk menguji data pertanggalan radiokarbon dan *uranium series*. Untuk itu, sangat disarankan dilakukan pertanggalan secara sistematis pada situs Gua Balang Metti dengan tidak mengabaikan data penelitian yang telah ada sebelumnya.

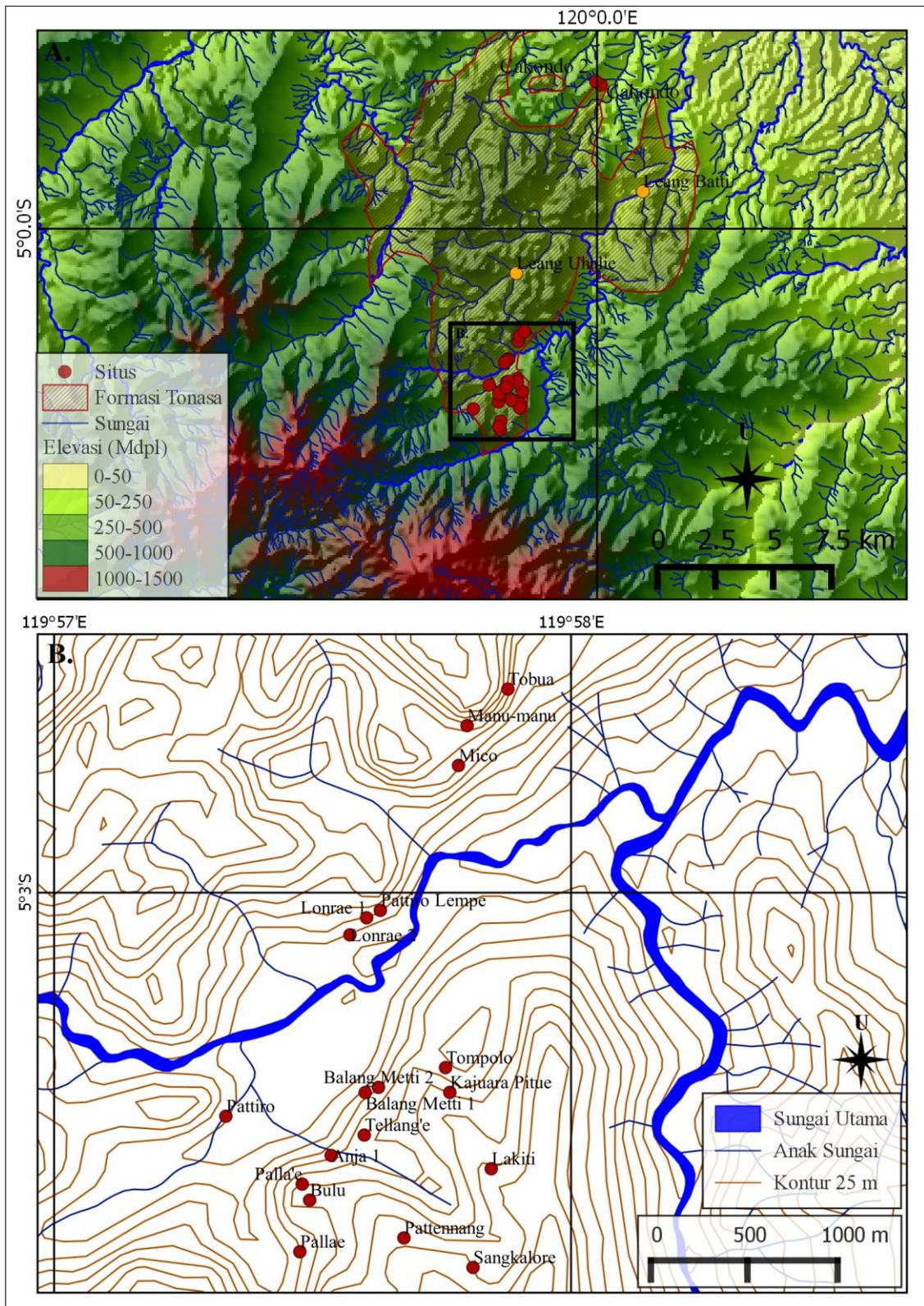
DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Budianto, dkk., 2015. Ekskavasi Tahap 1 Situs Gua Ballang Metti 1, Kec. Bontocani, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Makassar.
- Hakim, Budianto, dkk., 2016. Ekskavasi Tahap 2 Situs Gua Ballang Metti 1, Kec. Bontocani, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Makassar.
- Hakim, Budianto, 2017. “Interpretasi Awal Temuan Gigi Manusia di Situs Bala Metti, Bone dan Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan”. *Jurnal Walennae*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2017, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Nurani, Indah Asikin. 1995. “Pola Permukiman Gua-gua di Kaki Gunung Watangan: Suatu Hipotesis Permukiman Gua Kawasan Timur Jawa”, dalam *Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*. *Berkala Arkeologi* Tahun XV-Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 78—88.
- Setiawan, Taufiqurrahman, 2014. “Analisis Stratigrafikronologi Hunian Situs Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah”. *Berkala Arkeologi*, Volume 34, Edisi no. 1, Mei 2014, Yogyakarta.
- Simanjuntak, T., dkk., 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Puslitarkenas.

- Simanjuntak, T., 2008. “Austronesian in Sulawesi: It’s Origin, Diaspora, and Living Tradition” dalam *Austronesia in Sulawesi*, ed. Simanjuntak, Center for Prehistoric and Austronesian Studies, Galang Press, Yogyakarta.
- Simanjuntak, T., 2011. “Austronesia Prasejarah di Indonesia” dalam *Austronesia & Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-usul dan Jatidiri Dari temuan Arkeologis*, Balai Arkeologi Jayapura, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Sugiyanto, Bambang, 2009. Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Kalimantan Selatan dan Timur. *Naditira Widya, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2009*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hlm. 133—144.
- White, Tim D. dan Pieter A. Folkens, 2005. “The Human Bone Manual”, Elsevier Academic Press, London.
- Widianto, H., 2006. Peran dan Pentingnya Fosil bagi Ilmu Pengetahuan, *Berkala Arkeologi* (1): 77-85.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurahman Setiawan, 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lampiran Peta Situs Balang Metti dan situs lain yang ditemukan tersebar di Kawasan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

(Sumber: Peta SRTM, Bakosurtanal, dimodifikasi oleh Suryatman, Tahun 2016)



**ASPEK RUANG PEMUKIMAN DI SISI SELATAN TEPI
ALIRAN SUNGAI CENRANA, KABUPATEN BONE**

*Aspect of Settlements Space on the Southern Edge of the River
Flow Cenrana, District of Bone*

Feby Wulandari

Alumni Jurusan Arkeologi, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan, km. 10, Makassar, Indonesia
moorningshine@gmail.com

Naskah diterima: 28/08/2017; direvisi: 19/10-30/11/2017; disetujui: 30/11/2017
Publikasi ejurnal: 12/12/2017

Abstract

Historical sources mention, Cenrana Site is a residential location of the Kingdom of Bone during the reign of La Patau Matanna Tikka. Archaeological research conducted earlier, mentioned that archaeological findings and environmental carrying capacity of this site gives an indication of the utilization aspect as the central government of the Kingdom of Bone. Although mentioning environmental conditions as one indication of aspects of site utilization, but the study does not analyze and explain contextually the environmental conditions referred. In the framework of filling the space, this study focuses on the analysis of archaeological environmental conditions located on the southern edge of the Cenrana River flow. The analysis used included community residence analysis in semi-micro scale. The results showed that the arrangement of residential space on the Cenrana Site extends from west to east. Meanwhile, the pattern of distribution of the findings is irregular and there are four divisions of space, namely: location of government, production location, residential location, and sacred location. The main factors affecting the division of space are the economic and environmental conditions that support, such as; geographical conditions, land characteristics, natural resources and accessibility.

Keyword: *Settlement, Cenrana, spatial, environment.*

Abstrak

Sumber-sumber sejarah menyebut, Situs Cenrana merupakan lokasi pemukiman Kerajaan Bone pada masa pemerintahan *La Patau Matanna Tikka*. Penelitian arkeologi yang dilakukan sebelumnya, menyebut bahwa temuan arkeologi dan daya dukung lingkungan situs ini memberi indikasi aspek pemanfaatan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Bone. Meski menyebut kondisi lingkungan sebagai salah satu indikasi aspek pemanfaatan situs, namun penelitian tersebut tidak menganalisis dan menjelaskan secara kontekstual kondisi lingkungan dimaksud. Dalam kerangka mengisi ruang tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada analisis kondisi lingkungan tinggalan arkeologis yang berada di sisi selatan tepi aliran Sungai Cenrana. Analisis yang digunakan meliputi analisis pemukiman komunitas dalam skala semi-mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan ruang pemukiman di Situs Cenrana memanjang dari arah barat ke timur. Sementara, pola sebaran temuannya tidak beraturan dan terdapat empat pembagian ruang, yaitu: lokasi pemerintahan, lokasi produksi, lokasi pemukiman, dan lokasi sakral. Faktor utama yang mempengaruhi pembagian ruang tersebut yaitu ekonomi dan keadaan lingkungan yang mendukung, seperti; keadaan geografis, karakteristik lahan, sumberdaya alam dan aksesibilitas.

Kata Kunci: Pemukiman, Cenrana, keruangan, lingkungan.

PENDAHULUAN

Catatan sejarah menunjukkan bahwa wilayah pemerintahan Kerajaan Bone yang berpusat di Cenrana telah memainkan peranannya dalam pembentukan sejarah budaya di Sulawesi Selatan. Hal ini, tidak lepas dari letak strategis Cenrana sebagai tempat untuk mengontrol zona-zona tepi danau besar di wilayah Sulawesi Selatan bagian tengah, dataran rendah Walennae, dataran timur dan pesisir sekitar Teluk Bone, Semenanjung Bira, Teluk Bantaeng, hingga ke Pulau Selayar. Pada awal perkembangannya, Cenrana merupakan bagian dari Kerajaan Luwu yang juga dikenal sebagai daerah penting di Sulawesi Selatan. Tahun 1520, Kerajaan Luwu mengalami kemunduran kekuasaan sehingga tidak mampu lagi untuk mempertahankan wilayah Cenrana dan akhirnya berhasil direbut oleh Kerajaan Bone (Andaya, 2004).

Penguasaan Bone atas Cenrana memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Bone dalam perkembangan sosial budaya, politik dan ekonomi, khususnya masyarakat di sekitar tepi aliran Sungai Cenrana. Sungai Cenrana yang berhulu dari Danau Tempe, mengalir mengikuti lembah sempit melalui bukit hingga bermuara ke laut di Teluk Bone memberikan peranan yang sangat penting dan strategis. Selain itu, peran aktivitas niaga mulai meningkat pada penguasaan Kerajaan Bone (Andaya, 2004:27).

Pada masa pemerintahan *Arung Palakka* tahun 1667-1696, Kerajaan Bone hendak membangun sebuah benteng di wilayah Cenrana. *Arung Palakka* kemudian meminta agar setiap penguasa berkontribusi dalam pembangunan benteng tersebut. Para penguasa akhirnya menyumbangkan tenaga kerja untuk pembangunan satu bagian benteng yang tinggi dindingnya 3,80 meter dan tebalnya 7½ meter di bagian dasarnya dan lebih 2 meter di bagian atasnya (Andaya, 2004: 310). Melihat perkembangannya, *Arung Palakka* awalnya berkeinginan untuk

menjadikan Cenrana sebagai *entrepot* (penimbunan barang) dalam menyaingi Makassar sebagai pusat niaga terbesar di Sulawesi Selatan, namun hal ini tidak terwujud. Pada masa berikutnya, Raja Bone ke XVI *La Patau Matanna Tikka* menjadikan benteng ini sebagai tempat perlindungan bagi raja dan keturunan bangsawan lainnya, jika sewaktu waktu pusat kerajaan di Lalebata diserang. Dan pada perkembangan selanjutnya, oleh raja *La Patau Matanna Tikka*, Benteng Cenrana kemudian difungsikan sebagai pusat pemerintahan kedua setelah Lalebata.

Saat ini, di wilayah Cenrana tepatnya di sisi selatan tepi aliran sungai masih terdapat tinggalan budaya yang diidentifikasi sebagai pusat Kerajaan Bone di Cenrana. Lokasi ini pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Makassar yang menemukan adanya indikasi pemukiman di lokasi tersebut. Data arkeologi yang ditemukan yaitu Situs Ujung Patue, Situs Benteng Laroe, Situs Pemukiman Botto, Situs Benteng Wajo, Pintu Gerbang *Timuangnge*, Benteng, Bekas Istana Bone Balla, Masjid Kuno, 7 buah Sumur, Tempat Pengolahan Mesiu, Tempat Pembakaran Kapur, Kompleks Makam Mapollo Bombang, Kompleks Makam Berinskripsi, Kompleks Makam Nisan Arca, Makam Syech Muhammad Jafar (Lapakkalosi), Kompleks Makam La Patau Matanna Tikka, Tempat Main Raga, Tempat Main Logo, dan Tempat Jemur Padi atau *Allanrangnge*. Aspek lain yang berhasil diungkap berdasarkan tinggalan budaya, letak strategis, dan kondisi lingkungannya. Situs Cenrana memberi indikasi aspek pemanfaatan yang lebih besar yaitu sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Bone (Sarjiyanto, 2000: 69-73 dan 78).

Meski menyebut kondisi lingkungan sebagai salah satu indikasi aspek pemanfaatan situs, namun penelitian tersebut tidak menganalisis dan menjelaskan secara kontekstual kondisi lingkungan dimaksud. Dalam kerangka mengisi ruang tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada

analisis kondisi lingkungan tinggalan arkeologis yang berada di sisi selatan tepi aliran Sungai Cenrana. Dengan demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: bagaimana tata letak elemen-elemen pemukiman di sisi selatan tepi aliran sungai Cenrana? dan bagaimana analisis kondisi lingkungan yang melatarbelakangi pembagian ruang pemukiman di situs Cenrana?

Mencermati permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: mengetahui tata letak elemen-elemen pada pemukiman di sisi selatan tepi aliran Sungai Cenrana pada masa pemerintahan *La Patau Matanna Tikka* dan mengetahui faktor yang melatarbelakangi pembagian ruang di sisi selatan Sungai Cenrana.

Penelitian terdahulu terhadap Situs Cenrana menyebutkan situs ini memiliki indikasi pemukiman. Pemukiman merupakan suatu sistem produk dari interaksi variabel yang meliputi lingkungan alam, teknologi, sosial dan macam-macam institusi masyarakat dalam menghadapi kondisi variabel yang berbeda. Perbedaan inilah yang menyebabkan timbulnya perwujudan dari cara manusia atau masyarakat di dalam mengatur dirinya di muka bumi ini. Dengan demikian, pola-pola yang ada dalam pemukiman merefleksikan aspek-aspek budaya manusia, lingkungan alam dan gejala-gejala geografisnya. Pemukiman mencakup tiga hal yang berkaitan dengan individu, komunitas dan pemukiman zonal (Anonim, 1999: 177).

Dalam konteks penelitian arkeologi, salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk mengkaji situs pemukiman adalah berdasarkan aspek skala semi mikro. Pemukiman dengan skala semi mikro lebih luas sampai pada satu situs, dengan cakupan meliputi: jenis tinggalan, jalan, dan artefak non bangunan. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan pada bangunan secara individual, hubungan antar bangunan, tata letak bangunan, posisi bangunan rumah tinggal

terhadap bangunan publik dan makam (Anonim, 1999:177-178). Selain itu, skala semi mikro juga mempelajari sebaran dan hubungan lokasional dan artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs (Mundardjito, 2002:4). Dalam hal ini, temuan arkeologi berupa bekas lokasi kegiatan yang terdiri atas keseluruhan situs dan bagian-bagiannya dipandang sebagai himpunan dari sejumlah kegiatan manusia masa lalu. Sekumpulan data yang diperoleh kemudian diinterpretasi untuk memperoleh gambaran tentang situs tersebut dan segala aspek yang dikandungnya (Hasanuddin, 2001: 12-13).

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini meliputi keseluruhan data yang dapat memberi informasi terkait dengan periode okupasi di sisi selatan tepi aliran Sungai Cenrana. Oleh karena itu, penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang meliputi; studi pustaka yang mencakup sumber tertulis yang berkaitan dengan wilayah Cenrana; survei yang dilakukan yaitu melakukan penelusuran terhadap tinggalan budaya dan indikasi lain yang dapat memberikan informasi mengenai wilayah Cenrana; serta wawancara terbuka kepada orang-orang yang dianggap mengetahui seluk beluk peninggalan kebudayaan masa raja *La Patau Matanna Tikka*.

Keseluruhan informasi yang diperoleh dalam tahap pengumpulan data akan dicatat secara sistematis mengenai hal-hal yang akan diselidiki. Tahap berikutnya dilakukan pengolahan data, yang dititikberatkan pada wilayah pemukiman yang berada di sisi selatan tepi aliran Sungai Cenrana. Pada tahap ini juga dilakukan deskripsi dan identifikasi untuk kemudian melakukan pengklasifikasian temuan berdasarkan fungsi masing-masing temuan. Terakhir, yaitu tahap penafsiran data. Tahap ini akan membuat tata letak pemukiman pada wilayah Cenrana dan menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya pembagian ruang pemukiman di wilayah

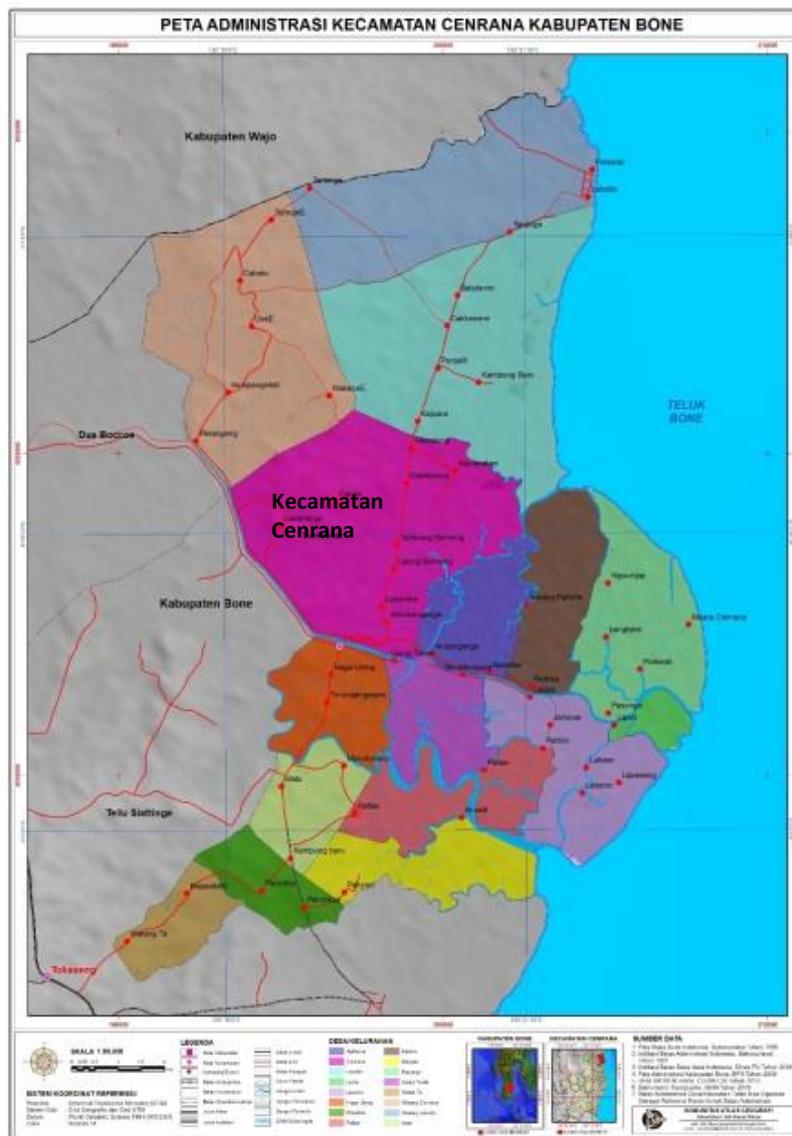
Cenrana. Dalam tahap penafsiran data, dilakukan pendekatan analogi sejarah untuk mendukung data arkeologi dalam upaya rekonstruksi sejarah budaya (Ambary, 1998: 151; Sharer and Ashmore, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Wilayah

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 174 kilometer sebelah timur Kota Makassar. Secara geografis Kabupaten Bone memiliki

letak yang sangat strategis karena merupakan pintu gerbang pantai timur Sulawesi Selatan yang merupakan pantai barat Teluk Bone dengan panjang garis pantai 138 kilometer dari arah selatan ke arah utara. Kabupaten Bone terbagi atas 27 kecamatan yang mencakup Kecamatan Bonto Cani, Kahu, Kajuara, Salomekko, Tonra, Patimpeng, Libureng, Mare, Sibulue, Cina, Barebbo, Ponre, Lappariaja, Lamuru, Tellu Limpoe, Bengo, Ulaweng, Palakka, Awang Pone, Tellu Siattinge, Amali, Ajangale, Dua Boccoe, Cenrana, Tanete



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone
(Sumber: pemda Kab. Bone, Tahun 2011)

Riattang. Barat, Tanete Riattang, Tanete Riattang Timur, dengan luas wilayah Kabupaten Bone yaitu 4.556 km² atau sekitar 7,3% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis Kabupaten Bone terletak antara posisi 4^o13'-5^o06'LS dan antara 119^o42'-120^o40'BT (Ali, 1989).

Secara administratif Situs Cenrana berada di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. Kecamatan Cenrana merupakan salah satu dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Bone dengan luas wilayah 143,60 km² dan terbagi atas 15 desa. Kecamatan Cenrana terletak di posisi 4^o19'49,5" LS dan 120^o 19'15,2" BT, dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tellu Siattinge, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dua Bocoe (Ali, 1989).

Situs Cenrana terletak di dua desa yaitu Desa Nagauleng dan Desa Ujung Tanah. Dibandingkan dengan wilayah wilayah lain yang ada di Kabupaten Bone, umumnya wilayah Cenrana merupakan tanah datar yang berawa serta keadaan permukaan lahan yang landai dan sedikit bergelombang dengan kemiringan 0-15% (Anonim, 2006). Selain itu, jenis tanah di daerah ini adalah aluvial dan berada pada ketinggian 0-15 m dari permukaan laut sehingga wilayah ini lebih dominan ke area persawahan, rawa-rawa dan tambak, tetapi terdapat juga area permukiman penduduk dan perkebunan. Suhu udara di wilayah ini dikategorikan beriklim sedang atau subtropik yang berkisar antara 20^o-30^oC dengan rata rata curah hujan berkisar antara 2000-2500mm. Mata pencaharian penduduk desa Nagauleng dan Ujung Tanah sebagian besar adalah petani persawahan, petani perkebunan coklat dan pertambakan tetapi ada juga masyarakat yang memilih untuk bekerja di luar desa (Anonim, 2006).

2. Sejarah Singkat Cenrana

Nama Bone dahulunya disebut *Tanah Bone*, berdasarkan dari *Lontara* kata Bone berarti pasir yang dalam bahasa bugisnya berarti *Kessi* (pasir). Kerajaan Tanah Bone mulai terbentuk pada awal abad ke-XIV atau pada tahun 1330, tetapi sebelum Kerajaan Bone terbentuk kelompok kelompok dan pimpinannya dengan gelar *kalula* (Ali, 1984).

Kabupaten Bone merupakan kerajaan besar di Sulawesi Selatan sejak raja pertamanya *ManurungngE Ri Matajang* atau yang lebih dikenal dengan gelar *Mata Silompo'e* pada awal abad ke XIV (1330-1365M). Adapun struktur pemerintahan kerajaan Bone dahulu meliputi: *Arung Pone* (Raja Bone), yang bergelar *Mangkau. Makkedangnge Tanah*, orang yang bertugas dalam bidang hubungan atau urusan dengan kerajaan lain (Menteri Luar Negeri). *Tomarilaleng*, yaitu orang yang bertugas dalam bidang urusan dalam daerah kerajaan lain (Menteri Dalam Negeri). *Ade' Pitu* (hadat Tujuh), terdiri dari tujuh orang yang merupakan pembantu utama atau pemimpin pemerintahan di Kerajaan Bone yaitu: *Arung Ujung* adalah orang yang bertugas mengepalai urusan penerangan Kerajaan Bone. *Arung Ponceng*, bertugas mengepalai urusan kepolisian atau kejaksaan dan pemerintahan. *Arung Ta* bertugas mengepalai urusan pendidikan dan mengetuai urusan perkara sipil. *Arung Tibojong*, yang bertugas mengepalai urusan perkara atau pengadilan *Landschap* atau badan besar yang mengawasi urusan perkara pengadilan Distrik atau badan kecil (sejenis polisi keamanan). *Arung Tanete Riattang*, bertugas mengepalai atau memegang kas kerajaan, mengatur pajak dan pengawasan keuangan. *Arung Tanete Riawang*, bertugas mengepalai bertugas mengepalai pekerjaan negeri (*landschap werken-LW*) pajak jalan dan pengawas *Opzicher*. *Arung Macege*, bertugas mengepalai urusan pemerintahan umum dan perekonomian (Rady, 2007:15-16).

Ponggawa (Panglima Perang), bertugas dibidang pertahanan kerajaan Bone dengan membawahi tiga perangkat yang masing masing: *anreguru Anak Arung*, bertugas mengkoordinir para anak bangsawan berjumlah 40 orang bertugas sebagai pasukan elit kerajaan. *Pangulu Joa*, bertugas mengkoordinir pasukan dari rakyat Tana Bone yang disebut *passiuno* artinya: pasukan siap tempur di medan perang setiap saat, rela mengorbankan jiwa raganya demi tegaknya Kerajaan Bone dari gangguan kerajaan lain.

Dulung (Panglima Daerah), bertugas mengkoordinir daerah kerajaan bawahan, di kerajaan Bone terdapat dua dulung, yakni: *Dulungna Ajangale* dari kawasan Bone Utara dan *Dulungna Awang Tangka* dari Bone Selatan. *Jennang* (Pengawas), berfungsi mengawasi para petugas yang menangani bidang pengawasan baik dalam lingkungan istana maupun dengan daerah atau kerajaan bawahan.

Kadhi (Ulama), merupakan perangkat yang terdiri dari Imam, Khatib, Bilal dan lain lain. Kadhi bertugas sebagai penghulu syara dalam bidang agama islam. Keberadaan kadhi di kerajaan bone ini senantiasa bekerja sama demi kemaslahatan rakyat bahkan raja Bone meminta fatwa kepada kadhi khususnya menyangkut hukum Islam. *Bissu* (waria), bertugas untuk merawat benda benda kerajaan, disamping melaksanakan pengobatan tradisional, bissu juga bertugas dalam hal kepercayaan kepada *Dewata SeuwaE*, tetapi setelah masuknya agama Islam di Kerajaan Bone *bissu* tidak diaktifkan lagi.

Sebelum Kolonial Belanda berkuasa dan Bone masih berbentuk kerajaan, wilayah *Ta* dahulunya merupakan kerajaan kecil yang bernaung di bawah kerajaan Bone. *Arung Ta* merupakan salah satu dari dewan *Ade' Pitu* di kerajaan Bone. *Ade' Pitu* merupakan pembantu utama atau pemimpin pemerintahan di Kerajaan Bone yang terdiri dari 7 pejabat, di mana *Arung Ujung* sebagai ketua dewan yang disebut *To Marilaleng*,

lalu *Arung Ponceng*, *Arung Ta*, *Arung Macege*, *Arung Tanete Riattang*, *Arung Tanete Riawa* dan *Arung Tibojong*.

Wilayah Cenrana pernah menjadi pusat kota perdagangan pada zaman Kerajaan Bone pada masa pemerintahan Raja Bone ke XVI yaitu *La Patau Matanna Tikka* tepatnya di desa Nagauleng. Penempatan Cenrana sebagai wilayah perdagangan didukung dengan adanya aliran sungai Cenrana yang memberikan jalan untuk melakukan perdagangan hingga ke wilayah pedalaman seperti Wajo. Selain itu, Desa Nagauleng juga dijadikan tempat peristirahatan *La Patau Matanna Tikka*. Desa Nagauleng juga sebagai penghasil pangan dan kapur untuk di bawa ke kerajaan Bone sehingga keberadaan wilayah Cenrana dapat dikatakan memiliki peranan yang cukup penting bagi kerajaan Bone (Sarjiyanto, 2000).

3. Deskripsi Situs Cenrana

Secara administratif situs Cenrana terletak di dua desa yaitu Desa Nagauleng dan Desa Ujung Tanah. Dua desa tersebut berada di Kelurahan Cenrana, Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, untuk menuju ke lokasi penelitian ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua sejauh 38 kilometer dari Kota Watampone. Situs Cenrana dikelilingi oleh aliran sungai, di mana pada sisi utara terdapat Sungai Cenrana, di sisi selatan terdapat Sungai Watu, sisi timur terdapat Sungai Laopo dan di sisi barat terdapat Sungai Palakka yang merupakan sungai buatan sehingga sebagian besar sungai Cenrana merupakan dataran rendah dan hanya sisi barat laut yang merupakan dataran tinggi. Sebagian besar penduduk yang hidup di sekitar Situs Cenrana bermata pencaharian sebagai petani kebun, sawah dan tambak tetapi ada juga masyarakat yang bekerja di bidang pemerintahan.

Wilayah Cenrana sangat subur akan hasil buminya. Hasil bumi Cenrana yang utama yaitu padi dan tambak. Selain itu, di

wilayah Cenrana juga memiliki kandungan air yang cukup tawar tetapi hanya sebagian yang difungsikan. Sumur sumur tersebut dijadikan sumber air bersih karena pada umumnya wilayah Cenrana memiliki kandungan air yang tidak layak dikonsumsi. Pada situs Cenrana terdapat beberapa tinggalan budaya, meliputi:

a. Benteng dan Pintu Gerbang Timuangnge

Benteng yang ada pada situs pemukiman di Cenrana berada di sisi barat dari lokasi bekas istana. Keberadaan benteng ini selain difungsikan sebagai batas wilayah, juga sebagai benteng pertahanan jika sewaktu waktu Wajo menyerang dari arah barat, mengingat sebagian besar wilayah Cenrana di kelilingi oleh sungai-sungai besar seperti Sungai Watu di sisi timur dan selatan serta Sungai Cenrana di sisi utara. Benteng ini memanjang dari arah utara ke arah selatan dan pada bagian tengahnya terdapat sebuah pintu gerbang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dinding benteng ini lebih banyak memanfaatkan kondisi tanah yang tinggi dan hanya sebagian saja dinding benteng yang terbuat dari batuan kapur yang telah diberi perekat. Struktur dinding batu ini berukuran panjang 12 meter dari pintu gerbang. Benteng ini berukuran panjang 50 meter ke arah utara dari pintu gerbang.

Situs Cenrana hanya memiliki sebuah pintu gerbang yang berada di sebelah barat desa Nagauleng, masyarakat menyebutnya dengan sebutan *Timuangnge*. Pintu gerbang ini terbuat dari susunan batu yang direkatkan. Bahan batu yang digunakan dalam pembuatannya khusus didatangkan dari daerah Mampu. Bentuk pintu masih dapat terlihat dengan jelas. Orientasi pintu gerbang menghadap Timur-Barat.

b. Lokasi Permainan Marraga

Marraga atau *mandaga* berasal dari bahasa Bugis yang dalam bahasa Indonesia

dikenal dengan sepak raga. Lapangan ini dulunya masuk dalam wilayah Kampung Palakka. Lokasi permainan ini terletak tidak jauh dari pintu gerbang *Timungange*, tepatnya di sisi selatan pintu gerbang. Lahannya berukuran ± 30 meter. Lokasi ini telah di tumbuh semak belukar.

c. Lokasi Permainan Mallogo

Penamaannya bersumber dari nama peralatan permainan *Logo* yang berbentuk menyerupai cangkul. Bentuknya yang seperti cangkul mencerminkan nilai budaya bugis yang berdasar pada kehidupan agraris. Permainan ini biasanya dilakukan sesudah panen dan juga pada waktu senggang. *Logo* terbuat dari tempurung kelapa yang berkualitas baik dan berbentuk segitiga yang ujung-ujungnya ditumpulkan. Lokasi permainan *mallogo* berbatasan langsung dengan lokasi permainan *marraga*, yaitu terletak di sisi timur lapangan *marraga*. Lebar lahan *mallogo* 5 meter dan panjangnya 50 meter dengan kondisi tanahnya tidak datar dan lapang.

d. Lokasi Bekas Istana Bone Balla

Lokasi bekas istana berada di dalam wilayah Kampung Mojong dan lokasinya cukup tinggi. Menurut informasi luas lokasi bekas istana berukuran kurang lebih 60 meter persegi. Menurut cerita, pernah ada bangunan yang disebut *Bone Balla* oleh masyarakat. Menurut informasi juga bangunannya menghadap ke timur. Lokasi bekas istana ini sekarang dijadikan perkebunan coklat. Di sekitar lokasi ini terdapat banyak fragmen gerabah dan keramik asing, hal ini menandakan dulunya pernah terdapat pemukiman dan aktivitas manusia di lahan ini.

e. Lokasi Masjid Tua

Lokasi Masjid Tua Cenrana berada di kampung Cenrana. Masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun di wilayah Cenrana. Lokasi masjid berbatasan langsung dengan Sungai Cenrana pada bagian utara

masjid. Bangunan ini berbentuk persegi empat dan tidak permanen serta tidak memiliki dinding dengan atap yang terbuat dari daun nipa. Lokasi masjid berukuran panjang 50 meter dan lebar 32 meter.

f. Sumur Tua

Situs Cenrana terdapat juga tujuh sumur tua. Ketujuh sumur ini mengidentifikasi bahwa dahulu pernah ada permukiman di wilayah ini. Menurut informan, ketujuh sumur ini di sebut *Baba Pitu'e* (tujuh sumur). Ketujuh sumur ini memiliki ukuran dan bentuk yang sama tetapi ketujuh sumur ini tidak semua memiliki konstruksi bangunan permanen untuk melindungi mulut sumur. Sumur-sumur ini juga memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sumur I, dulunya di fungsikan sebagai tempat berwudhu tetapi sekarang tidak difungsikan lagi. Sumur II, dulunya difungsikan sebagai tempat mencuci pakaian dan peralatan makan tetapi sekarang tidak difungsikan lagi. Sumur III, dulunya di fungsikan sebagai tempat pencuci beras, sekarang difungsikan penduduk sebagai sumber air bersih. Sumur IV, dulunya sumur ini difungsikan sebagai tempat minum kuda dan sekarang dimanfaatkan penduduk setempat sebagai sumber air bersih. Sumur V, sumur ini hingga sekarang masih dimanfaatkan penduduk sebagai sumber air bersih. Sumur VI, sumur ini juga masih difungsikan penduduk sebagai sumber air bersih. Sumur VII, dulunya difungsikan sebagai tempat mencuci kaki tetapi sekarang dimanfaatkan penduduk sebagai sumber air bersih.

g. Tempat Pembakaran Kapur

Lokasi pembakaran kapur berada di Kampung Palakka. Di lokasi pembakaran kapur terdapat tiga buah tungku yang berjejer dari arah selatan ke utara. Tungku pembakaran berbentuk menyerupai sumur yang mana semakin ke bawah maka ukuran diameternya semakin kecil. Ukuran tungku pun berbeda beda. Kondisi tungku masih

terlihat baik dan utuh, terlihat pada bentuk lubang pintu untuk memasukkan kayu bakar mirip kubah masjid atau berbentuk setengah lingkaran.

h. Lokasi Bekas Penjemuran Kapur

Lokasi pembakaran kapur berada di Kampung Palakka. Di lokasi pembakaran kapur terdapat tiga buah tungku yang berjejer dari arah selatan ke utara. Tungku pembakaran berbentuk menyerupai sumur yang mana semakin ke bawah maka ukuran diameternya semakin kecil. Ukuran tungku pun berbeda-beda. Kondisi tungku masih terlihat baik dan utuh, terlihat pada bentuk lubang pintu untuk memasukkan kayu bakar mirip kubah masjid atau berbentuk setengah lingkaran.

i. Pemakaman Tua di Situs Cenrana

Pemakaman tua di Situs Cenrana, memiliki empat kompleks, yaitu: pertama, Kompleks Makam Raja *La Patau Matanna Tikka* berada di jalan poros Watu dan dekat dengan pemukiman. Pintu masuk kompleks makam berada di sisi selatan dan barat makam. Bagian dalam kompleks makam terdapat bangunan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat peninggalan raja *La Patau Matanna Tikka* seperti tombak, bendera dan baskom perunggu yang digunakan sebagai tempat membasuh kakinya. Bangunan kompleks makam berbentuk persegi panjang (Makmur, 1997). Adapun beberapa makam yang terdapat dalam kompleks makam raja ini yaitu: Makam Raja *La Patau Matanna Tikka*. Makam istri pertama *La Patau Matanna Tikka*. Makam istri kedua *La Patau Matanna Tikka*. Makam istri ketiga *La Patau Matanna Tikka*. Makam istri keempat *La Patau Matanna Tikka*. Makam istri kelima *La Patau Matanna Tikka*. Makam *Buto*. Makam *Mattejo* (Ulama Fikih). Makam 1 (makam kecil). Makam *Petta Janggoe* (pemimpin pasukan). Makam *Pettarala (Passeppi)*. Makam *Petta Macalla (Paccilo-Cilo)*. Makam dengan tipe nisan Gada. Makam 2

(tidak memiliki nama). Makam dengan jirat yang panjang.

Kedua, Makam *mappolo bombing* terletak di sisi selatan dari lokasi bekas istana Bone Balla, tepatnya di Kampung Kalokkoe. Makam ini merupakan makam ibunda raja *La Patau Matanna Tikka*. Lokasi ini sekarang hampir tidak terlihat karena telah tertutupi semak belukar. Pada lokasi ini banyak terlihat makam yang sudah tidak terawat tetapi makam *Mappolo Bombang* masih terlihat dengan kondisi yang baik.

Ketiga, Kompleks makam ini berada dalam perkebunan cokelat penduduk, tepatnya di sisi utara lokasi peleburan mesiu. Menurut informan makam ini merupakan makam tua di wilayah Cenrana. Kompleks makam ini hampir tidak dapat diidentifikasi keberadaannya karena umumnya makam yang ada sudah tidak memiliki jirat dan telah tertimbun oleh ranting serta dedaunan yang telah kering. Di kompleks makam ini terdapat beberapa jenis nisan salah satunya nisan yang berbentuk arca.

Keempat, kompleks makam ini berada dalam perkebunan cokelat penduduk. Menurut informan, makam ini merupakan kompleks makam orang-orang Wajo yang meninggal karena ingin merebut dan menguasai wilayah Cenrana.

j. Parit

Lokasi parit terletak tidak jauh dari lokasi bekas istana *Bone Balla* dan lokasi peleburan mesiu. Parit ini dibuat melintang dari arah barat (sungai Palakka) ke arah timur (lokasi bekas istana Bone Balla) dengan lebar parit 3 meter. Menurut informan, parit ini difungsikan sebagai pengairan ke istana dan juga sebagai jalur pengangkutan dari Sungai Palakka ke istana dengan menggunakan perahu kecil (sampan).

k. Lokasi Peleburan Mesiu

Lokasi peleburan mesiu berada di sisi barat lokasi bekas Istana Bone Balla. Pada penelitian sebelumnya mengatakan

bahwa lokasi ini merupakan lokasi peleburan mesiu dan terdapat lempengan batu besar dimana batu tersebut merupakan batu untuk penahan panas (Sarjiyanto, 2000).

l. Fragmen Keramik dan Gerabah

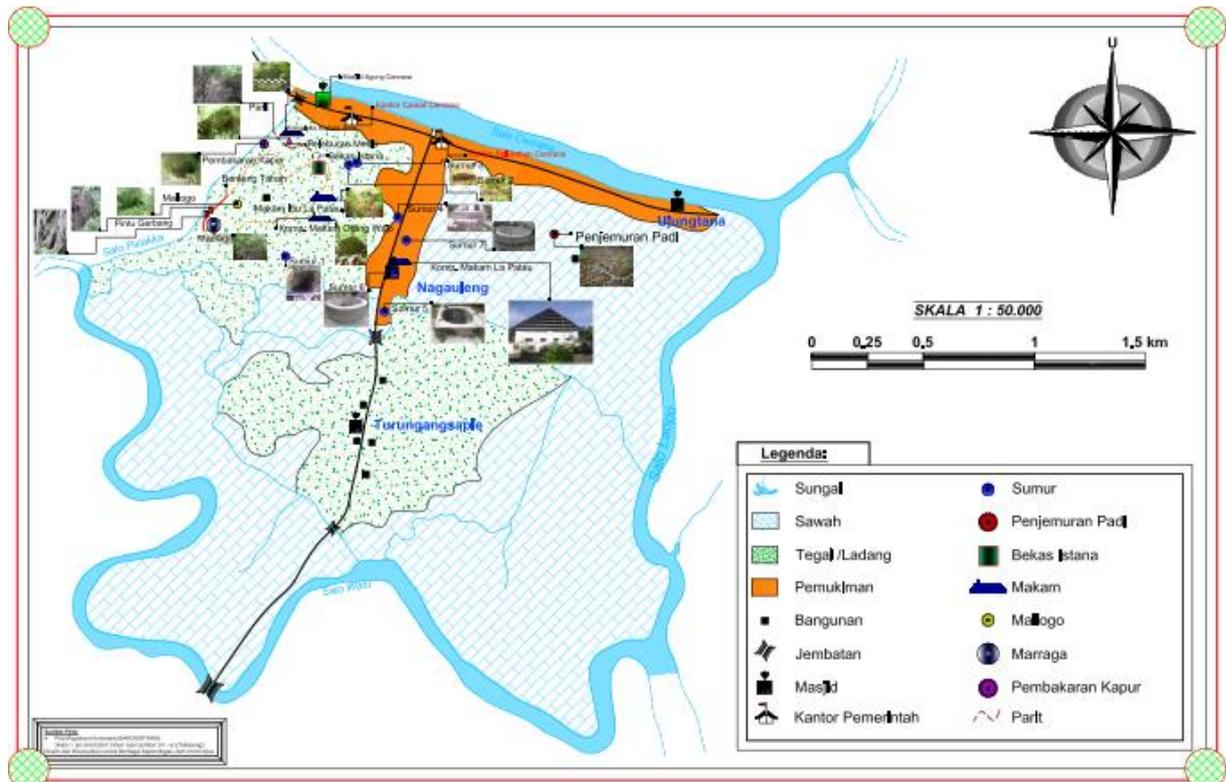
Sebaran fragmen gerabah dan keramik yang ditemukan di beberapa lokasi dalam situs Cenrana menunjukkan bahwa lokasi tersebut pernah ada aktivitas manusia. Lokasi yang dominan ditemukan fragmen gerabah dan keramik berada di lokasi bekas Istana *Bone Balla*, lokasi pembakaran kapur dan lokasi pemakaman orang-orang Wajo. Ketiga lokasi ini ditemukan 97 buah fragmen keramik dan 23 fragmen gerabah.

4. Gambaran Pemukiman Cenrana

Pemukiman atau lokasi kediaman pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* merupakan wilayah pilihan yang dipakai untuk pemukiman raja *La Patau Matanna Tikka*. Memahami struktur ruang lingkup kediaman pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* di wilayah Cenrana maka kita harus melihat dari sisi budaya, tingkah laku dan teknologinya.

Lokasi kediaman pemerintahan *La Patau Matanna Tikka* terletak di sekitar atau dalam lingkungan Cenrana yang pada umumnya berada di tepi aliran Sungai Cenrana. Keletakan bangunan fasilitas pemerintahan masa pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* berada di bagian selatan tepi aliran Sungai Cenrana.

Menurut hasil pendataan, pemukiman pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* di Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone menyebar ke seluruh wilayah Cenrana tetapi bekas lokasi dan bangunan masa pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* tidak merata dan sebagian besar bekas lokasi dan bangunan masa pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* berpusat pada wilayah selatan tepi aliran sungai Cenrana. Adapun bekas lokasi dan bangunan masa pemerintahan raja *La Patau*



Gambar 2. Peta Sebaran Temuan Tepi Aliran Sungai Cennara
(Sumber: Dokumentasi pribadi Feby Wulandari, Tahun 2011)

Matanna Tikka, yaitu: Bekas Lokasi Istana Bone Balla, Kompleks Makam Arca, Lokasi Masjid Tua Cennara, Parit Buatan, Lokasi Peleburan Mesiu, Lokasi Pembakaran Kapur, Benteng Tanah, Lokasi Penjemuran Padi, Lokasi Pertemuan raja *La Patau Matanna Tikka* (Mallogo dan Marraga), Pintu Gerbang, Makam Ibunda raja *La Patau Matanna Tikka*, Kompleks Makam Orang Wajo, Kompleks Makam raja *La Patau Matanna Tikka*, Sumur 1, Sumur 2, Sumur 3, Sumur 4, Sumur 5, Sumur 6 dan Sumur 7.

Setiap keletakan bekas lokasi dan bangunan masa pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* memiliki jarak yang berjauhan sehingga membutuhkan sarana transportasi. Fasilitas infrastruktur pemukiman di wilayah Cennara, yaitu: jaringan jalan, pelabuhan, tempat perdagangan dan tempat bermukim. Jaringan jalan yang dibuat untuk kepentingan masyarakat agar dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan

aktivitasnya. Pembuatan pelabuhan dan tempat berdagang atau pasar juga dibuat untuk memudahkan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

5. Pembagian Ruang Situs Cennara dan Faktor Lingkungannya

Wilayah Cennara merupakan salah satu daerah yang memiliki peran penting dalam pemerintahan Kerajaan Bone. Tata letak pemukiman pada situs Cennara didasari atas sebaran tinggalan arkeologi yang menjadi bukti kegiatan manusia masa lampau dan kemudian dapat dijadikan sumber data untuk mengetahui aktivitas mereka.

Alasan penentuan letak dari masing masing pembagian ruang dikarenakan wilayah Cennara memiliki ketinggian 0-25 meter di atas permukaan air laut. Wilayah Cennara merupakan wilayah yang strategis karena dikelilingi jalur transportasi antar daerah sehingga memudahkan dalam aspek pertahanan wilayah. Faktor yang

mempengaruhi pembagian ruang di wilayah Cenrana Kabupaten Bone, yaitu: keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan dalam pemilihan lokasi pemukiman masa pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* mencakup pertimbangan, seperti: keadaan geografis, karakteristik lahan, sumberdaya alam dan aksesibilitas.

Pemilihan lokasi dipengaruhi oleh keadaan fisik lingkungan. Wilayah Cenrana pada bagian sisi selatan tepi aliran sungai Cenrana sangat strategis karena berbatasan langsung dengan sungai-sungai yang dapat dijadikan sebagai jalur transportasi sekaligus pertahanan wilayah pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka*.

Penggunaan lahan adalah pembagian lahan berdasarkan sumberdaya alam dan potensi yang dapat diperoleh dari wilayah tersebut. Pembagian tersebut mencakup empat arah mata angin, yaitu: timur, barat, utara dan selatan. Pembagian ini diperuntukkan untuk meningkatkan perekonomian penduduk dan pembagian lahan juga diperuntukkan agar tidak menimbulkan perpecahan pada penduduk setempat.

Wilayah Cenrana merupakan sebuah delta (menyerupai sebuah pulau) karena berada di dalam satu daratan dan terpisah oleh beberapa sungai yang mengelilinginya, seperti; Sungai Cenrana, Sungai Watu, Sungai Salokae, Sungai Pallima, Sungai Tua' Canning, Sungai Cekkong dan Sungai Attampatu.

Pembagian ruang yang berdasarkan empat arah mata angin, telah menentukan satu posisi yang dijadikan titik tumpu atau *datum point* agar memudahkan pembagian ruang di wilayah Cenrana. Adapun titik tumpu yang dijadikan patokan, yaitu: Lokasi Bekas Istana Bone Balla. Pembagian ruang di wilayah ini, di antaranya: di utara terdapat tinggalan: Kompleks Makam Arca dan Lokasi masjid tua Cenrana. Pada bagian barat terdapat tinggalan; Parit Buatan, Lokasi Peleburan Mesiu, Lokasi Pembakaran Kapur, Lokasi Benteng Tanah,

Tempat Pertemuan (Mallogo dan Marraga), Pintu Gerbang, Sungai Buatan (Sungai Palakka). Pada sisi selatan terdapat tinggalan: Makam Ibunda raja *La Patau Matanna Tikka*, Kompleks Makam Orang Wajo, dan Sumur 1. Pada sisi timur terdapat tinggalan: Sumur 2, Sumur 3, Sumur 4, Sumur 5, Sumur 6, Sumur 7, Kompleks Makam Raja *La Patau Matanna Tikka* dan Lokasi Penjemuran Padi.

Kondisi lingkungannya di bagian barat lokasi Bekas Istana Bone Balla memperlihatkan wilayah yang berbukit dan berawa. Pada bagian utara Istana Bone Balla memperlihatkan kondisi lingkungan yang rendah, bergelombang dan sebagian wilayahnya dekat tepi aliran Sungai Cenrana yang terlihat datar. Pada bagian timur, memperlihatkan daratan yang rendah, datar tetapi sebagian wilayahnya yang lain berawa. Sedangkan bagian selatan memperlihatkan wilayah yang bergelombang dan berawa.

Penataan ruang di wilayah Cenrana terbagi atas beberapa fungsi, seperti: Lokasi Pemerintahan, Lokasi Produksi, Lokasi Pemukiman, dan Lokasi Sakral. Adapun penjabaran dari masing masing fungsi lokasi, meliputi empat lokasi, yaitu:

a. Lokasi Pemerintahan

Lokasi pemerintahan yang dimaksud, yaitu; lokasi Bekas Istana *Bone Balla*, lokasi Pertemuan Raja (*Mallogo* dan *Marraga*), lokasi Benteng Tanah, Pintu Gerbang. Keberadaan temuan tersebut menyebar ke bagian utara dan barat. Wilayah Cenrana, pada bagian utara terdapat aliran Sungai Cenrana yang dapat dijadikan lokasi pelabuhan, tempat berkomunikasi dan tempat pertahanan. Ketiga hal di atas menjadi alasan untuk membangun Istana Bone Balla di bagian utara dengan maksud dapat mengontrol keamanan wilayah Cenrana. sedangkan pada lokasi pertemuan (*Mallogo* dan *Marraga*), Lokasi Benteng Tanah dan Pintu Gerbang di bagian barat *Istana Bone Balla* dikarenakan lokasi pada

bagian barat cukup tinggi sehingga dapat dijadikan tempat pertahanan dan lokasi pertemuan raja yang memiliki kebiasaan bermain *mallogo* dan *marraga*.

b. Lokasi Produksi

Lokasi produksi yang dimaksud, yaitu; Lokasi Penjemuran Padi, Lokasi Pembakaran Kapur, Lokasi Peleburan Mesiu. Masa pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* memusatkan produksinya pada sektor pertanian, pembuatan senjata dan bahan perekat dikarenakan wilayah Cenrana memiliki ketersediaan lahan yang produktif terhadap pertanian, senjata dan bahan perekat.

Wilayah produksi pertanian terletak di bagian barat, timur dan selatan Lokasi Istana Bone Balla, hal ini terbukti dengan ditemukannya Lokasi Penjemuran Padi (*Allarangge*) yang berada di bagian timur Istana Bone Balla tepatnya di tengah tengah persawahan penduduk. Lantai jemur ini berfungsi sebagai lokasi penjemuran hasil pertanian khususnya padi. Padi-padi yang telah dikeringkan akan dikirim ke pusat pemerintahan di *Lalebata* sebagai hasil pertanian kerajaan. Lokasi pertanian difokuskan pada wilayah timur dan selatan dikarenakan kondisi lingkungannya yang rendah dan berawa sehingga memudahkan distribusi air yang vital bagi lahan pertanian.

Lokasi Pembakaran Kapur dan Peleburan Mesiu terletak di bagian barat Istana *Bone Balla*. Keberadaan lokasi pembakaran kapur yang terletak di pinggir aliran Sungai Palakka menunjukkan adanya hubungan antara Sungai Palakka dengan tempat pembakaran kapur. Keletakan ini dimaksudkan untuk memudahkan pengangkutan batu kapur atau koral-koral yang berasal dari laut menuju lokasi pembakaran tersebut yang kemudian diolah menjadi bahan perekat. Keberadaan sungai buatan (Sungai Palakka) selain diperuntukkan untuk jalur pengangkutan juga difungsikan sebagai sumber air selama

kegiatan produksi bahan perekat berlangsung.

Sedangkan Lokasi Peleburan Mesiu diperuntukkan untuk pembuatan senjata masa pemerintahan Raja *La Patau Matanna Tikka*. Pada Lokasi Peleburan Mesiu juga ditemukan sebuah parit yang difungsikan sebagai jalur pengangkut menuju Istana *Bone Balla* dan sebagai sumber air terdekat untuk mendinginkan senjata yang telah ditempa.

Lokasi Pembakaran Kapur dan Peleburan Mesiu di bagian barat Istana Bone Balla dikarenakan kondisi lingkungannya yang berbukit dan bergelombang sehingga memudahkan pembuatan tungku pada pembakaran kapur dan pembuatan lubang peleburan mesiu.

c. Lokasi Pemukiman

Lokasi pemukiman yang dimaksud, yaitu: Lokasi Pemakaman Ibunda Raja *La Patau Matanna Tikka*, Kompleks Makam Raja *La Patau Matanna Tikka*, Kompleks Makam Orang Wajo, Kompleks Makam Arca, Sumur 1, Sumur 2, Sumur 3, Sumur 4, Sumur 5, Sumur 6, Sumur 7, Parit dan Sungai Buatan (Palakka).

Wilayah Cenrana sebagian besar merupakan daerah berawa dan dataran banjir sehingga sulit memperoleh air bersih. Pemukiman pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* telah membangun beberapa sumur yang telah menyebar di bagian timur dan selatan Istana *Bone Balla*. Sumur-sumur yang dibangun difungsikan untuk keperluan penduduk setempat. Keletakan sumur di bagian timur dan selatan Istana Bone Balla dikarenakan wilayahnya yang datar dan sedikit bergelombang sehingga penduduk dapat memanfaatkannya untuk bermukim.

Pada wilayah Cenrana ditemukan pula beberapa lokasi pemakaman yang menjadi indikasi pemukiman, yaitu: Kompleks Makam Raja *La Patau Matanna Tikka* berada di bagian timur Istana *Bone Balla* dikarenakan wilayah pada bagian timur dominan rendah dan datar serta dapat

diakses dengan cepat sebab tersedia jalur transportasi. Kompleks makam orang Wajo berada di bagian selatan Istana *Bone Balla*. Wilayah di bagian selatan juga memperlihatkan daratan rendah dan cukup datar. Makam ibunda Raja *La Patau Matanna Tikka* yang dijuluki *Mappolo Bombang* juga berada di bagian selatan Istana Bone Balla.

Pemukiman di wilayah Cenrana memiliki bentang alam yang strategis sebagai sarana perlindungan dari serangan musuh. Wilayah pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* dikelilingi oleh sungai-sungai besar, yaitu: Sungai Watu di bagian timur, Sungai Laopo di selatan, Sungai Cenrana di utara dan Sungai Palakka di barat. Keberadaan sungai tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi pemerintahan Cenrana dalam hal pertahanan wilayah.

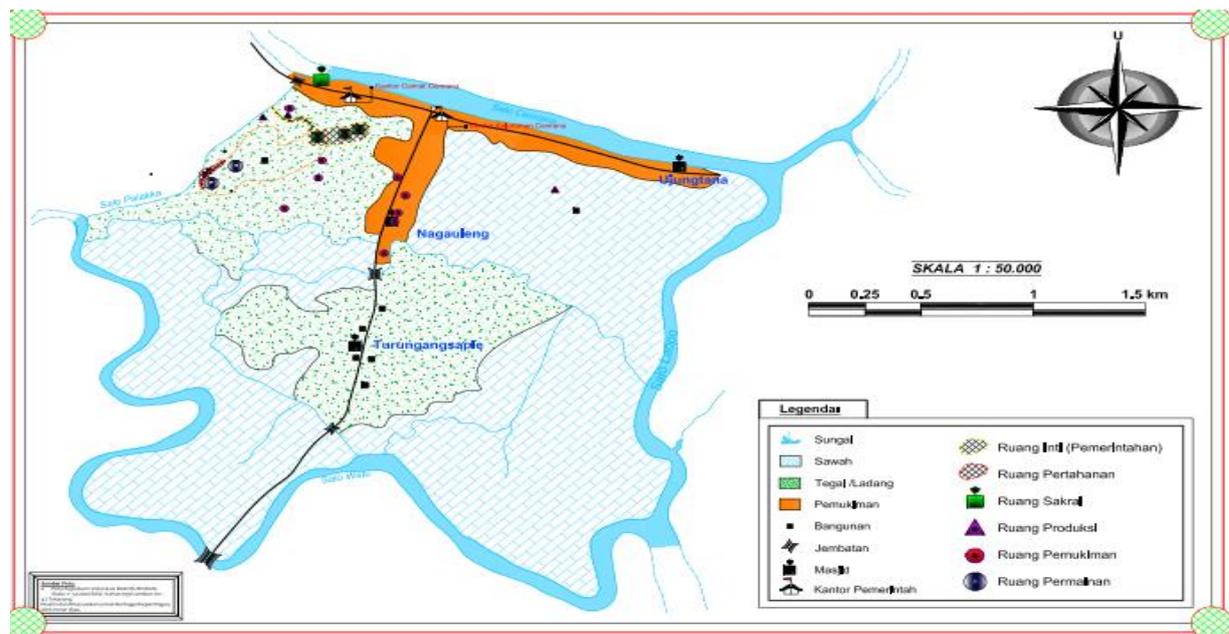
Bagian barat Istana Bone Balla terdapat sebuah pintu gerbang dan benteng yang memanfaatkan struktur tanah yang tinggi dan Sungai Palakka sebagai tempat pertahanan. Penempatan benteng dan pintu gerbang di bagian barat selain difungsikan sebagai lokasi pertahanan pada bagian barat

juga difungsikan sebagai batas wilayah mengingat wilayah pemukiman di Cenrana lebih dominan berada di bagian timur, selatan dan barat dari lokasi Istana Bone Balla.

Selain sumur, kompleks makam, pintu gerbang dan benteng juga ditemukan beberapa fragmen gerabah dan fragmen keramik asing. Fragmen tersebut ditemukan di bagian selatan lokasi Istana *Bone Balla*. Temuan ini membuktikan bahwa pada masa pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka* di bagian selatan pernah ada aktivitas yang mencerminkan pemukiman.

d. Lokasi Sakral

Lokasi sakral yang dimaksud, yaitu; Lokasi Masjid Tua Cenrana. Masjid Agung Cenrana merupakan masjid pertama di wilayah pemerintahan raja *La Patau Matanna Tikka*. Lokasi Masjid Agung Cenrana telah bergeser kurang lebih dua meter ke arah selatan dikarenakan terjadi pengikisan di tepi aliran sungai Cenrana. Masjid dibangun dekat aliran Sungai Cenrana disebabkan oleh sumber air yang dapat difungsikan sebagai persediaan air wudhu jika ingin melakukan ibadah.



Gambar 3. Peta Pembagian Ruang Pemukiman Tepi Aliran Sungai Cenrana (Sumber: Febi Wulandari, Tahun 2011)

Keletakan masjid dekat dengan aliran sungai juga dimaksudkan sebagai tempat persinggahan, peristirahatan dan sosial masyarakat baik penduduk wilayah Cenrana atau pun para pendatang dari luar wilayah yang melewati Sungai Cenrana.

PENUTUP

Berdasarkan penggambaran yang telah dijelaskan di atas maka pemukiman Cenrana di sisi selatan tepi aliran Sungai Cenrana berada di garis sungai dengan pola sebaran linear mengikuti alur sungai dan mengarah dari arah timur ke arah barat. Pemukiman tersebut mengelompok dengan pola berderet dan mengikuti alur sungai dan jalan.

Selain itu, penataan ruang di wilayah Cenrana terbagi atas empat fungsi, yaitu: lokasi pemerintahan, lokasi produksi, lokasi

pemukiman, dan lokasi sakral. Penentuan letak dari masing masing pembagian ruang merupakan wilayah yang strategis. Faktor utama yang mempengaruhi pembagian ruang tersebut yaitu ekonomi dan keadaan lingkungan yang mendukung, seperti; keadaan geografis, karakteristik lahan, sumberdaya alam dan aksesibilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada segenap pengajar Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin karena telah membimbing tulisan ini dari skripsi. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2005 Arkeologi Universitas Hasanuddin yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad, 1984. *Ruppa'na Bone* (Perang Bone 1905). Watampone.

-----, 1989. *Bone Selayang Pandang*. Watampone: Depdikbud.

Ambarly, H.M., 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Andaya. Leonard Y,dkk., 2004. *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17. Penerjemah. Sirimorok, Nurhadi*. Makassar. Ininnawa.

Anonim, 2006. *Bone Dalam Angka 2006*. Watampone: Badan Pusat Statistik.

Anonim, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Hasanuddin, 2001. "Pola Pemukiman dalam Arkeologi: Rekonstruksi Ekologi, Kebudayaan dan Struktur Masyarakat". *Jurnal Walennae*. Vol. IV. No 2. Hal 5-13. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

Makmur, 1997. *Ragam Hias pada Kompleks Makam La Patau Matanna Tikka di Cenrana Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. *Skripsi*. Arkeologi Universitas Hasanuddin. Makassar.

Mundardjito, 2002. *Pertimbangan Ekologi: Penempatan Situs Masa Hindu-Budha Di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

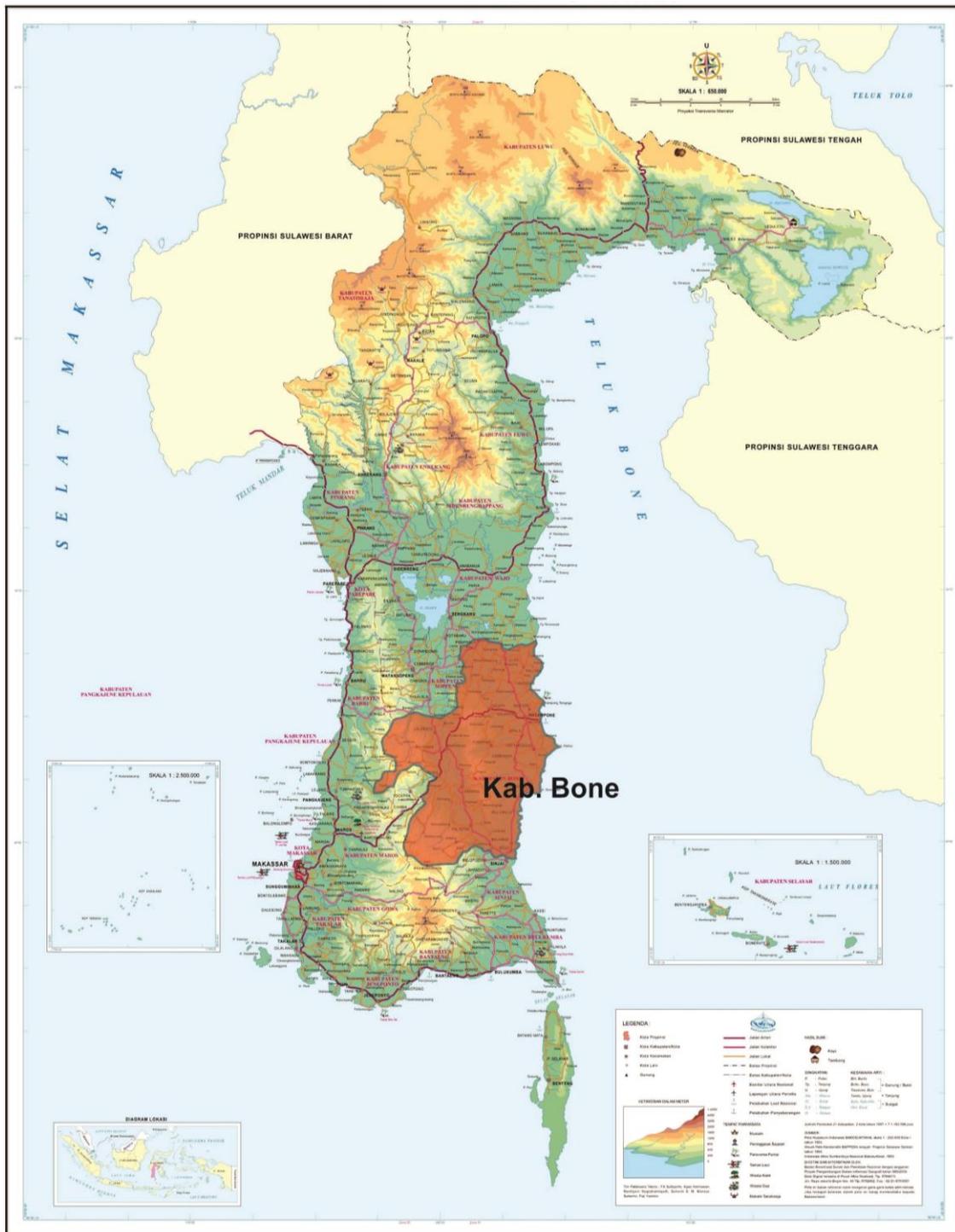
Rady, Lina andi, 2007. *Riwayat To Bone*. Watampone: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sarjiyanto, 2000. "Potensi Data arkeologi Situs Cenrana: Kajian Awal Bagi Studi Pemukiman". *Walannae No. 4/III Balai Arkeologi Makassar*. Makassar.

Sharer And Ashmore, 1980. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benyamin Publishing Company Inc.

Lampiran Peta letak Kabupaten Bone di Sulawesi Selatan

(Sumber: Peta Bakosurtanal Skala 1:250.000, Tahun 1993)



TRANSFORMASI SOSIAL-POLITIK MASA AWAL KERAJAAN NEPO: KAJIAN BERDASARKAN SUMBER NASKAH LONTARA DAN DATA ARKEOLOGI

Transformation of the Social-Political in Early Nepo Kingdom: Study Based on Lontara Script and Archaeological Data

Makmur

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
makmurdpmks@gmail.com

Naskah diterima: 31/08/2017; direvisi: 11/10-30/11/2017; disetujui: 30/11/2017
Publikasi ejurnal: 12/12/2017

Abstract

This research is intended to improve the traces of the Nepo Kingdom located in Barru District of South Sulawesi Province, focusing on the early studies of Nepo Kingdom when in lead by Arung Pattapulo (forty kings) to the government of La Bongngo. The first research method used, the literature study which is the source of the Nepo lontara manuscript and Manuba Lontara, the result of lontara manuscript reading is used as the initial guidance to attract toponim or places in the lontara script. The second method is direct observation of spaciousness for recording artefacts and features and performs recording of collective memory data of society (speech tradition) concept of society related to the early days of Nepo Kingdom until the reign of Arung La Bongngo, Nepo Kingdom governance system, transformation of settlement and agriculture in the early days of Nepo Kingdom.

Keywords: Transformation, Nepo Kingdom, Lontara, Artifacts and Features.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak Kerajaan Nepo yang berada di Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan. Fokus kajiannya ialah masa awal Kerajaan Nepo pada saat dipimpin oleh Arung Pattapulo (empat puluh raja) sampai pemerintahan Arung La Bongngo. Metode penelitian yang digunakan ialah pertama, studi literatur yang bersumber dari naskah Lontara Nepo dan Lontara Manuba, hasil pembacaan naskah lontara dijadikan petunjuk awal untuk menelusuri toponim atau tempat-tempat yang disebutkan dalam naskah Lontara Nepo. Metode kedua yaitu observasi langsung ke lapangan untuk merekam artefak dan fitur serta melakukan perekaman data ingatan kolektif masyarakat (tradisi tutur) berupa wawancara masyarakat yang berkaitan dengan masa-masa awal terbentuknya Kerajaan Nepo hingga masa pemerintahan Arung La Bongngo, sehingga mendapatkan gambaran proses transformasi kepemimpinan, sistem tata kelola Kerajaan Nepo, transformasi pemukiman dan pertanian pada masa awal Kerajaan Nepo.

Kata Kunci: Transformasi, Kerajaan Nepo, Lontara, Artefak dan Fitur.

PENDAHULUAN

Pada akhir milenium pertama masehi, kerajaan Bugis dan Makassar telah menjalin konektivitas dengan berbagai masyarakat yang berada di luar Pulau Sulawesi. Hal tersebut didorong oleh intensifikasi perdagangan, perkembangan dibidang ekonomi, sosial, dan politik di Pulau Sulawesi. Sehingga masyarakat yang mendiami Pulau Sulawesi Selatan telah

masuk ke dalam jaringan perdagangan dunia, hal itu dapat kita lihat dari temuan keramik Cina dari abad ke-10 di berbagai situs di Sulawesi Selatan (Pelras, 2006: 53-54).

Pada masa selanjutnya yaitu abad ke-14 hingga abad ke-16 terjadi perubahan kehidupan sosial, politik, ekonomi di kawasan Sulawesi Selatan. Ditandai dengan pesatnya pertumbuhan penduduk,

perkembangan teknologi budidaya padi dan perluasan wilayah berbagai kerajaan, diikuti dengan pembukaan lahan pertanian secara besar-besaran serta banyaknya pembangunan pemukiman baru. Proses perubahan tidak selalu berjalan mulus, banyak diwarnai dengan konflik kepentingan dan persaingan antar berbagai kerajaan. Akibat dari perubahan sosial politik lahirlah sistem kerajaan utama dan kerajaan bawahan yang didasarkan atas hubungan perjanjian (Zid dkk, 2009: 39).

Pada umumnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan bermula dari keberadaan *Tomanurung*, berbeda halnya dengan Kerajaan Nepo di Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan. Awal terbentuknya Kerajaan Nepo dimulai dari keberadaan *Arung Pattapulo* (empat puluh raja). Para *Arung* mempunyai daerah otonom dalam pelaksanaan pemerintahan dalam konteks wilayah teritori dan pengelolaan sumber daya alam. Penelusuran sejarah Kerajaan Nepo telah banyak diungkap dalam buku berjudul *Kerajaan Nepo* ditulis oleh A. Rasyid Asba (2010). Buku tersebut mengulas tentang peristiwa masa-masa awal eksistensi Kerajaan Nepo dipimpin oleh empat puluh raja (*Arung Pattapulo*) yang secara bersamaan, baik dalam aspek kedudukan maupun dalam aspek kekuasaan yang sama. Dalam buku tersebut juga dibahas tentang raja-raja yang memimpin Kerajaan Nepo, mulai dari *Arung La Bongngo* putra dari *Datu Suppa'* yang diangkat untuk menjadi pemimpin di Kerajaan Nepo atas dasar permintaan *Arung Pattapulo*, sampai kepemimpinan *Arung La Calo* (Asba, 2010: 37).

Buku tersebut lebih banyak memperbincangkan tentang periodisasi antara satu raja dengan raja yang lain dalam memimpin Kerajaan Nepo. Belum melihat bagaimana pilihan-pilihan politik para *Arung Pattapulo* pada masa awal Kerajaan Nepo. Seperti penguasaan lahan-lahan subur untuk menjaga keberlangsungan masyarakat mereka yang sering berujung konflik

diantara mereka. Serta bagaimana para *Arung Pattapulo* dalam menghadapi kontestasi antar kerajaan khususnya dalam wilayah regional pesisir barat yang pada saat itu dikuasai oleh Kerajaan Suppa' dan bagaimana *Arung La Bongngo* bersama para *Arung Pattapulo* membangun kerajaan Nepo melalui sumber daya alam yang dimiliki. Sehingga pertanyaan penelitian yang ingin dijawab ialah bagaimana transformasi sosial-politik Kerajaan Nepo pada masa awal?

Menurut Antoniades, transformasi adalah sebuah proses perubahan bentuk secara berangsur-angsur, sehingga sampai pada tahap akhir, perubahan dilakukan dengan cara memberikan respon terhadap pengaruh perubahan unsur eksternal dan internal (Bukit dkk, 2012:53). Transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari satu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern (Zaeny, 2005:156). Perubahan sosial selalu berkaitan dengan perubahan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan kewenangan (Syani, 1995: 83-84).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang proses transformasi sosial politik Kerajaan Nepo, menuju kedamaian dan kesejahteraan di masa kepemimpinan *Arung La Bongngo*. Agar dapat memberikan gambaran corak kebudayaan masyarakat Nepo berdasarkan temuan arkeologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Kerajaan Nepo yang ada di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan dilaksanakan pada tahun 2014. Penelitian ini berupaya melakukan penelusuran terhadap data arkeologi berkaitan dengan Kerajaan Nepo pada masa awal terbentuknya, guna mengetahui proses transformasi Kerajaan Nepo. Jenis penelitian ini adalah penelitian

kualitatif yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap tempat bersejarah baik dalam aspek keletakan, bentuk maupun temuan-temuan berupa artefak dan fitur.

Metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka baik bersumber dari buku-buku yang telah diterbitkan maupun dari sumber naskah *lontara* Nepo dan *lontara* Manuba, dari hasil pembacaan naskah *lontara* dijadikan petunjuk awal untuk menelusuri toponim atau tempat-tempat yang disebutkan dalam naskah *lontara*. Kemudian melakukan observasi langsung kelapangan dengan teknik survei permukaan tanah, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati permukaan tanah dengan jarak dekat, pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dan lingkungan sekitarnya (Simanjuntak dkk, 2008: 22). Serta melakukan perekaman data ingatan kolektif masyarakat (tradisi tutur) berupa wawancara masyarakat terkait dengan Kerajaan Nepo. Analisis yang digunakan yaitu analisis morfologi, teknologi dan kontekstual terhadap artefak yang ditemukan baik dari segi keanekaragaman jenis, bentuk serta fungsinya. Cerita-cerita dalam naskah *Lontara Nepo* dan *Lontara Manuba* khususnya tempat-tempat yang disebutkan dilakukan pengecekan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Kepemimpinan

Berbagai sumber tertulis telah banyak memberikan informasi bahwa masa awal terbentuknya Kerajaan Nepo dipimpin oleh empat puluh raja (*Arung Pattapulo*). Begitu juga ingatan kolektif masyarakat setempat juga menceritakan hal yang sama. Seperti dalam naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A, disebutkan bahwa :

“Dahulu di Nepo ada empat puluh 40 *arung*, mereka bersama-sama mengatur jalannya pemerintahan di Nepo. Mereka yang masih dicatat namanya dalam *lontara* ialah Arung Talabangi, Arung Pacciro, Arung Tagulici, Arung Pabiungeng,

Arung Latunreng, Arung Langélo, Arung Masiku, Arung Ngonynyi, Arung Marowanging, Arung Dusu, Arung Atapang, dan lainnya” (Lontara Nepo Page 198, Terj. Hadrawi, 2014).

Dalam proses kepemimpinan oleh empat puluh raja sangat sulit untuk mengambil suatu keputusan menyangkut mereka. Karena kepentingan antara satu raja dengan raja yang lain berbeda-beda, bahkan sering berujung perang saudara antara satu kelompok dengan kelompok lain karena perbedaan pandangan atau satu kelompok ingin menguasai kelompok yang lain. Hal itulah yang kemudian mendorong berbagai raja bermusyawarah untuk membicarakan fenomena sosial tersebut. Maka munculah inisiatif dari beberapa *arung* untuk mencari pemimpin untuk mereka, seperti di dalam naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A, disebutkan:

“Dua tiga dari *Arung Patappulo* kemudian berani mengangkat bicara dengan berkata: “Ada baiknya apabila kita membuat kesepakatan untuk mencari seseorang yang menjadi *Arung* untuk memimpin kita sesama *Arung Patappulo*. Namun, janganlah Arung Talabangi statusnya sama saja dengan kita”.

“Akhirnya pertemuan itu orang Nepo melahirkan kesepakatan bersama, *Arung Patappulo* akan berangkat ke Suppa’ untuk berjumpa dengan Datu Suppa’. Mereka sepakat akan meminta seorang turunan bangsawan Suppa’ untuk mengangkatnya sebagai raja di Népo. Raja itu kemudian akan dijadikan sebagai pemimpin para *Arung Patappulo*. Meskipun demikian, kekuasaan tetap berada pada diri para *Arung Patappulo* secara bersama-sama. Raja Nepo hanya menjadi pemimpin para *Arung Patappulo*” (Lontara Nepo Page 199, Terj. Hadrawi, 2014).

Setelah mereka bertemu dengan *Datu Suppa’*, mereka meminta keturunan dari *Datu Suppa’* untuk menjadi raja di Nepo dan *Datu Suppa’* menyetujui permintaan empat puluh raja Nepo, maka ditunjuklah anaknya yang belum mempunyai jabatan atau kedudukan yaitu *La Bongngo*. Meski *La Bongngo* adalah orang bodoh dan tidak

mempunyai harta akan tetapi empat puluh raja siap menerima konsekuensi tersebut dan akan membuat *La Bongngo* menjadi pintar dan berharta. *Datu Suppa'* pun berucap :

“*Datu Suppa'* La Teddulloppo menyambut ucapan Hadat Népo dan berkata: “Wahai, Népo! Tinggi pengharapanmu pada anak kita, justru itu tinggi pula rasa kesyukuranku atas harapanmu pada diri saya. Semoga Tuhan memberi kalian kepuasan dalam mencari pemimpin. Kami senang karena hambalah yang mencari tuan. Engkau mengatakan bahwa engkau menelusuri turunan bangsawan *Tomanurung* yang dihormati untuk memerintah di Népo. Oleh karena itu, saya berucap kepada kalian para pamanku serta para saudaraku di Népo bahwa, orang yang dapat menjaga kalian agar tidak hampa dan menyelimuti agar tidak kedinginan adalah orang yang diberi petunjuk oleh Dewata Yang Esa serta memiliki empat kekuatan sempurna” (Lontara Nepo Page 201, Terj. Hadrawi, 2014).

Di situlah awal proses transformasi dari kepemimpinan kolektif (empat puluh raja) menjadi kepemimpinan yang tunggal yang dipimpin oleh *Arung La Bongngo*. Permintaan *Arung Pattapulo* kepada *Datu Suppa' Teddung Lompoe* bukan hanya pertimbangan keturunan raja, tetapi juga pertimbangan keamanan dan jalur perdagangan. Karena pada masa itu Kerajaan Suppa' punya pengaruh besar di wilayah pesisir barat pulau Sulawesi Selatan.

Permintaan Empat puluh raja Nepo ke *Datu Suppa'*, agar keturunannya menjadi raja di Nepo merupakan hubungan simbiosis mutualisme, dimana dua pelah pihak sama-sama saling menguntungkan. Pihak Kerajaan Suppa' mendapatkan keuntungan memperluas wilayah kekuasaan sehingga Kerajaan Nepo merupakan *Palili Passajinge* (kerajaan bagian yang didasarkan oleh hubungan kekeluargaan), Kerajaan Nepo berkewajiban memberikan upeti sebesar 4 real (*Lontara Manuba*). Sedangkan keuntungan bagi Kerajaan Nepo adalah mendapatkan perlindungan oleh Kerajaan

Suppa', dimana pada masa itu Kerajaan Suppa' merupakan kerajaan terbesar di pesisir barat Sulawesi Selatan. Kerajaan Suppa' juga pada masa itu sudah punya kontak dagang dengan pihak-pihak luar, sehingga mempermudah bagi Kerajaan Nepo untuk memasarkan produk-produk hasil pertanian mereka. Selain keuntungan ekonomi, Kerajaan Nepo terhindar dari perang saudara antar empat puluh raja (*Arung Pattapulo*).

2. Transformasi Sistem Kerajaan Nepo

Pada masa kekuasaan empat puluh raja (*Arung Pattapulo*) tidak ada sistem yang hirarkis yang mengikat antara para raja (*arung*). Proses interaksi antara mereka menggunakan hukum rimba, dimana yang paling kuat akan menguasai pihak yang lemah. Hal itu juga tercermin dalam penguasaan lahan-lahan subur, dimana yang kuat menempati lahan-lahan subur sedangkan yang lemah tersingkir ke tempat-tempat tidak subur. Reposisi antara satu kelompok dengan kelompok lain kerap terjadi. Seperti di dalam naskah *lontara Nepo* milik Yusuf H.A disebutkan :

“Negeri Nepo terbagi dalam empat puluh kampung. Mereka bersaudara dan bersepupu. Bagi yang kuat, tinggal di tanah datar atau tanah hamparan pertanian. Tetapi kampung yang lemah memilih tempat di gunung. Ada pula yang tinggal di tepi aliran sungai, dan ada juga yang tinggal di hutan-hutan” (Lontara Nepo Page 198, Terj. Hadrawi, 2014).

Pola kehidupan sosial bermasyarakat seperti itu, telah menimbulkan kesenjangan sosial yang tinggi, dimana kelompok yang kuat menguasai lahan subur dan pada akhirnya lebih sejahtera, sedangkan kelompok lemah hidup di lahan kurang subur dan akan termarginalkan secara sosial ekonomi (Jones, 2010:156).

Setelah terjadi transformasi kepemimpinan di Kerajaan Nepo, dimana sudah ada pemimpin tunggal, maka pada saat itu pula akhir dari hukum rimba di

Kerajaan Nepo. Untuk menjalankan roda pemerintahan, Arung La Bongngo juga membentuk struktur kerajaan untuk menjalankan pemerintahan, seperti di dalam naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A, disebutkan:

La Bongngo Membentuk Jabatan/ Dewan Adat Kerajaan Nepo
Dibentuk pula satu Sulewatang serta dua Pabbicara.

Sulewatang bertugas sebagai perwakilan raja dan mendidik para anak arung Népo. Pabbicara adalah pejabat yang bertugas menyelesaikan masalah-masalah perkara hukum. Matowa adalah orang yang mengatur pejabat-pejabat istana kerajaan.

Sedangkan La Tima, La Tinrang, dan La Pettupiyona, adalah orang-orang yang menjabat sebagai Dewan Adat Népo dan mereka pulalah yang menjaga kemuliaan serta martabat hukum kerajaan Népo (Lontara Nepo Page 202, Terj. Hadrawi, 2014).

Narasi dalam naskah tersebut di atas memperlihatkan bahwa struktur Kerajaan Nepo sudah baik, dimana *Arung La Bongngo* telah dibantu oleh *Salewatang*, *Pabbicara*, *Matoa* dan *Dewan Adat* dalam menjalankan pemerintahan. Naskah tersebut juga menggambarkan kompleksitas kehidupan di Kerajaan Nepo sudah sangat nampak. Dimana sudah ada perwakilan raja ketika raja tidak bisa menghadiri sebuah acara dan ada juga orang yang bertugas untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) para *arung* yang ada di Nepo. Lembaga yudikatif yang bertugas menegakkan supremasi hukum, begitu pula sudah ada orang bertugas mengatur pejabat kerajaan. Selain fungsi-fungsi eksekutif juga sudah ada fungsi penyeimbang (legislatif) pemerintahan, yang bertugas untuk menjaga kemuliaan serta martabat hukum Kerajaan Nepo.

Perubahan sistem kepemimpinan sesungguhnya tidak mengubah ciri khas Kerajaan Nepo sebagai kerajaan konfederasi yang dibentuk oleh para *Arung Pattapulo*, karena dalam menjalankan pemerintahan sepenuhnya dilakukan oleh para *Arung Pattapulo* yang diposisikan ke dalam

struktur kerajaan seperti *Salewatang*, *Pabbicara*, *Matoa* dan *Dewan Adat*. Bentuk-bentuk penyatuan beberapa kerajaan sangat umum dilakukan di Sulawesi Selatan seperti konfederasi *Ajatappareng* yang didalamnya tergabung Sidenreng, Rapang, Suppa, Sawitto dan Alitta yang diperkirakan awal terbentuknya pada abad ke-15 (Muheminah dan Makmur, 2015:134). Persekutuan kampung atau *wanuwa* dapat kita lihat di daerah Soppeng, enam puluh *wanuwa* yang dipimpin oleh *matowa* di setiap wanua. Mereka berhasil mengangkat raja yaitu *Tomanurung La Temamala* dan posisi enam puluh *matowa* (*Matowa Ennappulona*) sebagai dewan adat Kerajaan/Kedatuan Soppeng (Makmur dan Hadrawi, 2016:167).

Perubahan kepemimpinan di Kerajaan Nepo berakibat adanya pusat kekuasaan yaitu kerajaan, jejak Kerajaan Nepo terdapat di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Menurut masyarakat lokal, bahwa bekas istana Kerajaan Nepo ada 2 (dua) yaitu:

a. Bekas Istana Kerajaan Nepo

Letak bekas Istana Kerajaan Nepo berada di sisi kiri jalan poros desa, tepatnya di depan kompleks pemakaman yang ada di Desa Nepo dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 11' 30.7''$ bujur timur $119^{\circ} 40' 28.3''$ dengan ketinggian 27 MDPL. Tinggalan arkeologi yang ditemukan dilokasi ini berupa sebaran fragmen gerabah dan fragmen keramik. Lokasi istana Kerajaan Nepo kini sudah menjadi area persawahan masyarakat.

Temuan fragmen keramik didominasi oleh keramik *Qing* (abad 17-18) yaitu sebanyak 19 buah, kemudian keramik Eropa (abad 18-19) sebanyak 9 buah dan Keramik yang lebih tua yaitu *sawankhalok* (abad 16) sebanyak 1 buah, begitu pula ditemukan fregmen gerabah sebanyak 39 buah (Muhaeminah dkk, 2014:57).

b. Bekas Istana Kerajaan Nepo (kini di depan Nepo)

Menurut informasi masyarakat bahwa istana Kerajaan Nepo pernah dipindahkan ke sebelah barat, sekitar 100 meter dari lokasi istana yang pertama, tepatnya di depan masjid di Desa Nepo, dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 11' 36.8''$ bujur timur $119^{\circ} 40' 28.8''$ dengan ketinggian 28 MDPL. Lokasi ini sekarang sudah menjadi rumah salah satu masyarakat. Namun jejak-jejak arkeologi masih bisa ditemukan berupa fragmen keramik *Qing* (abad 17-18) sebanyak 19 buah, keramik *Ming* (abad 16-17) sebanyak 1 buah dan 1 (satu) buah mata uang Belanda (Muhaeminah dkk, 2014:57).

Hasil identifikasi keramik menunjuk bahwa kronologi di bekas istana Kerajaan Nepo yang paling tua berasal dari abad ke-16, meski jumlahnya tidak representatif dibandingkan dengan abad selanjutnya. Kemungkinan pada abad ke 16, merupakan awal kontak para *arung* di Nepo dengan masyarakat luar, sementara keramik periode selanjutnya yaitu abad ke 17-18 merupakan puncak kejayaan Kerajaan Nepo, kemudian pada abad ke 18-19 mengalami penurunan.

3. Transformasi Pemukiman Arung Nepo

Pemukiman para *Arung Pattapulo* (empat puluh raja) di Nepo kerap kali berpindah, karena kalah dengan *arung* yang lebih kuat, mereka berpindah ke gunung-gunung ada pula berpindah ke lereng-lereng. Setelah terjadi transformasi kepemimpinan dan sistem kerajaan, semua wilayah telah dibagi-bagi dan sifatnya sudah tetap, sehingga setiap *arung* mempunyai satu wilayah kekuasaan. Adapun pemukiman-pemukiman *arung* yang masih bisa ditemukan hingga saat ini adalah:

a. Pemukiman Arung Mareppang

Situs Mareppang berada di wilayah Dusun Mareppang Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang

selatan $04^{\circ} 10' 30.4''$ bujur timur $119^{\circ} 40' 06.1''$ dengan ketinggian 41 MDPL, lokasi ini berada di pinggir sungai yang cukup besar. Situs Masreppang adalah bekas pemukiman Arung Mareppang, lokasi ini telah berubah menjadi area persawahan masyarakat, sebaran fragmen gerabah dan fragmen keramik cukup padat ditemukan di dalam area persawahan. Sampel data yang diambil adalah fragmen keramik dinasti *Ming Bw* (abad 16-17) 3 buah, fragmen keramik dinasti *Swatow* (abad ke 17) 2 buah, fragmen keramik dinasti *Qing* (abad ke 17-18) 8 buah, fragmen keramik dinasti *Qing Muda* (abad ke 20) 4 buah, fragmen keramik Vietnam (abad 15-16) 2 buah, fragmen keramik *Eropa* (abad 18-19) 9 buah, dan fragmen gerabah 32 buah (Muhaeminah dkk, 2014:57). Temuan lain berupa struktur pondasi bekas masjid yang terbuat dari susunan batu andesit dan sudah dieratkan dengan semen.

b. Pemukiman Arung Topporeng

Situs Topporeng terletak di pinggir jalan Desa Nepo, tepatnya berada di samping SLTP. Secara administrasi Situs Topporeng berada di wilayah Dusun Topporeng Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 11' 09.6''$ bujur timur $119^{\circ} 39' 24.5''$ dengan ketinggian 27 MDPL. Bekas pemukiman Arung Topporeng sudah berubah menjadi salah satu rumah yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Temuan arkeologis berupa fragmen keramik dan gerabah cukup padat dan tersebar di wilayah tersebut. Berikut ini data fragmen keramik dinasti *Qing* (abad ke 17-18) 4 buah, fragmen keramik *Stoneware* (abad 17-18) 1 buah, fragmen keramik *Eropa* (abad ke 18-19) 4 buah, dan fragmen gerabah 26 buah (Muhaeminah dkk, 2014:57).

c. Pemukiman Arung Mario Rio

Situs Mario Rio berada dalam wilayah administrasi Dusun Mario Rio Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi dengan posisi

astronomi lintang selatan 04° 10' 40.3" bujur timur 119° 39' 15.1" dengan ketinggian 28 MDPL. Bekas pemukiman *Arung Mario Rio* kini tinggal sebidang tanah tanpa ada bangunan, di dalamnya banyak ditumbuhi oleh tanaman pisang dan pohon-pohon besar. Pada area tersebut terdapat dua buah lesung batu yang memiliki jejak pakai yang cukup halus pada lubang lesung batu. Sebaran fragmen keramik dinasti *Ming Bw* (abad ke 16) 1 buah, fragmen keramik dinasti *Qing* (abad 17-18) 17 buah, fragmen keramik *Swatow* (abad 17) 5 buah, fragmen keramik Vietnam (abad 16) 1 buah, fragmen keramik *Eropa* (abad 18-19) 34 buah, fragmen keramik *Stoneware* (abad ke-19) Cina 3 buah, dan fragmen gerabah 38 buah (Muhaeminah dkk, 2014:57).

d. Pemukiman Arung Cengkeng

Situs Cengkeng berdekatan dengan sawah Lapetupiona dan Situs Atapang yang berada di Desa Batu Putih Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 12' 20.0" bujur timur 119° 38' 30.4" dengan ketinggian 19 MDPL. Bekas Soraja atau rumah *Arung Cengkeng* berada di bukit-bukit kecil yang disampingnya terdapat sungai. Area ini dipenuhi oleh tumbuhan-tumbuhan liar, akan tetapi masih ada fragmen gerabah dan fragmen keramik di dalam area tersebut yang dapat ditemukan. Temuan fragmen keramik dinasti *Qing* (abad 17-18) 3 buah, fragmen keramik *Eropa* (abad 18-19) 3 buah, dan fragmen gerabah 13 buah (Muhaeminah dkk, 2014:57).

e. Pemukiman Arung Lapao

Situs Lapao berada di Dusun Lapao Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 12' 50.3" bujur timur 119° 39' 04.2" dengan ketinggian 12 MDPL. Situs ini merupakan bekas pemukiman *Arung Lapao* yang kini hanya tinggal sebidang tanah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam pohon pisang. Tinggalan

arkeologi yang ada dipermukaan tanah hanya dua buah fragmen tembikar disebabkan daerah ini sering mengalami banjir hingga ketinggian ± 1 M (Muhaeminah dkk, 2014:57).

Sebaran fragmen keramik dan fragmen gerabah dipemukiman para *arung* di Nepo cukup padat. Fragmen keramik yang ditemukan cukup beragam mulai dari keramik kronologi tertua berasal dari Vietnam abad 16, keramik Sawankhalok abad 16, keramik dinasti *Ming* abad 16-17, keramik dinasti *Qing* abad 17-18, keramik *Swatow* abad 17, keramik *Eropa* abad 18-19, keramik *Stoneware* Cina abad 18-19. Frekwensi temuan yang paling banyak ditemukan di pemukiman *Arung Mario Rio* sebanyak 61 buah fragmen keramik. Di pemukiman Arung Mareppang sebanyak 28 buah fragmen keramik, selanjutnya pemukiman Topporeng sebanyak 12 buah fragmen keramik, dan yang paling sedikit di pemukiman Cengkeng sebanyak 6 buah fragmen keramik. Hal ini menandakan bahwa pemukiman *Arung Mario Rio* merupakan pemukiman yang paling tinggi nilai strategisnya dibandingkan dengan pemukiman para *arung* yang lain. Di pemukiman *Arung Mario Rio* ditemukan lesung 2 buah yang jejak pakainya cukup halus.

Hasil identifikasi keramik menunjukkan bahwa kronologi relatif di wilayah pemukiman para *arung* di Nepo. Fragmen keramik paling tua berasal dari abad ke-16, meski jumlahnya tidak banyak dibandingkan dengan abad selanjutnya. Sementara keramik periode selanjutnya yaitu abad ke 17-18, dimana fase ini merupakan fase perkembangan pemukiman para *arung* di Nepo. Puncak perkembangan pemukiman para *arung* di Nepo berada pada abad ke 18-19, dimana pada saat periode yang sama pusat Kerajaan Nepo mengalami kemunduran.

Keberadaan temuan keramik di wilayah pemukiman para *arung* di Nepo berhubungan erat dengan proses perniagaan,



Gambar 1. Fragmen keramik (kiri) dan gerabah (kanan) di bekas Istana Kerajaan Nepo (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Makassar, Tahun 2014)

karena keramik merupakan barang yang diperdagangkan pada masa tersebut. Sedangkan temuan fragmen gerabah diidentifikasi sebagai kendi dan tempayan. Sementara temuan dua buah lesung batu di pemukiman *Arung Mario Rio* yang dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian dari hasil pertanian, hal itu menandakan bahwa corak kebudayaan masyarakat Nepo merupakan masyarakat agraris. Sementara temuan struktur pondasi masjid di pemukiman *Arung Mareppang* masih baru karena sudah memakai bahan semen, ini diperkirakan dibuat pada abad ke 19-20 karena pada masa tersebut Islam sudah menyebar luar hingga ke pelosok Sulawesi.

4. Corak Kebudayaan Agraris Masyarakat Nepo

Pemerintahan Arung La Bongngo di Kerajaan Nepo, telah merubah total sistem pertanian, dari pertanian ladang di bukit-bukit diubah menjadi pertanian sawah pada dataran rendah. Hal itu bisa terlihat adanya sekelompok orang yang diduga berasal dari suku Makassar, mereka meminta perlindungan dan tempat tinggal di Kerajaan Nepo. Sekelompok orang tersebut dinamakan orang *Pakkang*, oleh Arung La Bongngo orang-orang tersebut diberikan tempat tinggal dan izin untuk membuka area persawahan, sawah tersebut kemudian dinamakan sawah Diapung. Sawah Diapung masih bisa ditemukan, kini berada di wilayah administrasi Kelurahan Mallawa

Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 10' 46.3''$ bujur timur $119^{\circ} 38' 43.7''$ dengan ketinggian 23 MDPL. Aktifitas keseharian orang-orang *Pakkang* telah meresahkan masyarakat setempat. Banyak melakukan perampokan terhadap masyarakat yang melintas di daerah tersebut, akibat ulahnya pihak Kerajaan Nepo memindahkan orang-orang *Pakkang* ke daerah Atapang, dan sawah Diapung diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo.

Setelah orang-orang *Pakkang* bermukim di daerah Atapang, pihak Kerajaan Nepo kembali memberikan izin untuk membuka area persawahan. Orang-orang *Pakkang* berhasil membuka area persawahan, yang kemudian diberikan nama sawah Lapetupiona. Area persawahan tersebut masih bisa ditemukan, yaitu berada di wilayah administrasi Desa Batu Putih Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 12' 17.2''$ bujur timur $119^{\circ} 38' 31.5''$ dengan ketinggian 16 MDPL. Kebiasaan orang-orang *Pakkang* melakukan perampokan terhadap masyarakat setempat masih dilakukan dan pihak Kerajaan Nepo kembali memindahkan mereka ke wilayah Congko, sedangkan sawah yang telah mereka buat diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo.

Pada saat orang-orang *Pakkang* bermukim di wilayah Congko, mereka kembali diberikan izin untuk membuka persawahan oleh pihak Kerajaan Nepo, dan sawah tersebut dinamakan sawah Congko. Orang-orang *Pakkang* tidak lama bermukim di wilayah Congko karena kebiasaan mereka melakukan perampokan masih dilakukan. Akibat perbuatan yang berulang-ulang oleh *Arung La Bongngo* memindahkan mereka jauh di atas gunung, dan sawah Congko yang mereka buat kembali diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo. Toponim sawah Congko kini masih bisa ditemukan, yaitu berada di wilayah administrasi Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 13' 36.8''$ bujur timur $119^{\circ} 38' 26.6''$ dengan ketinggian 19 MDPL.



Gambar 2. Area persawahan Lapetupiona
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Makassar, Tahun 2014)

Selain orang-orang *Pakkang* membuka area persawahan, tampaknya masyarakat setempat juga melakukan hal yang sama, karena pada masa-masa tersebut telah terjadi revolusi pertanian, berupa pembukaan lahan-lahan persawahan secara besar-besaran. Mereka awalnya bercocok tanam di pegunungan kemudian berpindah ke lereng-lereng, dan pada masa kepemimpinan *Arung La Bongngo* mereka membuka area persawahan besar-besaran di daerah yang cukup landai dan rendah. Pembukaan area persawahan yang begitu luas dan menyebar di berbagai tempat menunjukkan bahwa corak kebudayaan agraris masyarakat Nepo sangat kuat, dan berlanjut hingga saat ini.

PENUTUP

Transformasi kepemimpinan di Kerajaan Nepo tidak merubah hakikat pembentukan Kerajaan Nepo yang berasal dari persekutuan empat puluh kampung/*wanuwa*. Bentuk persekutuan atau konfederasi sangat umum dilakukan di daerah Bugis pada masa lampau sebagai wujud eksistensi kampung/*wanuwa* dan kerajaan dalam menghadapi gejolak sosial politik internal maupun eksternal, seperti di Soppeng enam puluh *wanuwa* bersatu untuk menjadi Kerajaan Soppeng. Adapula persekutuan pada level kerajaan, membentuk suatu konfederasi kerajaan lebih besar seperti konfederasi *Ajatappareng* dan konfederasi *Tellumpoccoe*.

Transformasi sosial politik di Kerajaan Nepo telah melahirkan kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat Nepo. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai sebaran temuan artefak keramik, gerabah, lesung batu, struktur pondasi bangunan masjid dan fitur area persawahan yang tersebar dan luas. Okupasi awal situs Kerajaan Nepo diperkirakan dimulai dari abad ke 16, gambaran itu diperoleh dari temuan keramik *Vietnam* (abad ke 16), *Sawankhalok* (abad ke 16), keramik *Ming* (abad ke 16) meski jumlahnya tidak refresentatif dibandingkan dengan abad selanjutnya. Sementara keramik periode selanjutnya yaitu keramik dinasti *Qing* (abad ke 17-18), keramik *Swatow* (abad ke 17-18) merupakan puncak kejayaan Kerajaan Nepo, kemudian pada abad ke 18-19 mengalami penurunan. Temuan fragmen keramik dan gerabah menandakan instensitas kontak masyarakat Nepo dengan masyarakat luar cukup intens, hal tersebut dapat terlihat dari temuan keramik dan gerabah di wilayah Kerajaan Nepo. Masyarakat Nepo juga telah menganut agama Islam, itu ditandai dengan ditemukannya sturktur pondasi bangunan masjid. Bangunan tersebut diperkirakan dibuat pada abad ke 19-20, akan tetapi masyarakat Nepo jauh sebelumnya sudah menganut Islam karena agama Islam sudah menyebar luas dari abad ke-16.

Corak kebudayaan masyarakat Nepo merupakan masyarakat agraris, dimana mata pokok pencaharian masyarakat Nepo bersumber dari pertanian baik di ladang maupun persawahan. Itu terlihat ketika awal mereka hidup di gunung memanfaatkan sumber daya alam disekitar mereka untuk bercocok tanam dan bertani. Mentalitas mereka sebagai masyarakat agraris juga terlihat ketika terjadi revolusi pertanian, berupa pembukaan lahan besar-besaran pada dataran rendah. Masyarakat Nepo bergotong royong membuka area persawahan *Lakenynya*. Cerminan sebagai masyarakat agraris juga terlihat ketika Raja La Bongngo di berikan sawah *Jowa* dan empat puluh

petak sawah *Parakka'* sebagai fasilitas seorang raja. Begitu juga kehadiran rombongan orang-orang *Pakkang* yang membuka area persawahan *Diapung*, sawah *Lapetupiyona* dan sawah *Congko*. Corak kebudayaan agraris juga terlihat dengan ditemukannya 2 buah lesung batu untuk menumbuk biji-bijian, dan temuan lesung batu sangat erat kaitannya dengan pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Balai Arkeologi Makassar karena telah

memprogramkan kegiatan penelitian Kerajaan Nepo di Kab. Barru. Terima kasih kepada ketua tim Dra. Hj. Muheminah dan para anggota tim penelitian arkeologi. Terima kasih kepada Drs. Hasanuddin, M.Hum yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan artikel ini. Terima kasih kepada Dr. Mukhlis Hadrawi yang telah menerjemahkan naskah-naskah lontara Nepo dan naskah lontara Manuba. Terima kasih kepada Karaeng Dg. Manaring yang telah melakukan klasifikasi terhadap fragmen keramik dan fragmen gerabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asba, A. Rasyid, 2010. *Kerajaan Nepo*. Yogyakarta: Ombak.
- Bukit, Santa, Elya dan Hasan, Himasari dan Wibowo, Sarwo, Arif, 2012. "Aplikasi Metode N.J. Habraken Pada Studi Transformasi Pemukiman Tradisional." *Lingkungan Binaan Indonesia* 1 (1): 51–62.
- Jones, Pip, 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Edited by Alih Bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia.
- Makmur dan Hadrawi, Muhlis, 2016. "Otoritas Wanuwa : Kedudukan Sosial-Politik Wanuwa-Wanuwa Hingga Terbentuknya Kerajaan Soppeng." In *Lembah Walenna Lingkung Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*, 161–66. Yogyakarta: Ombak.
- Muhaeminah dan Makmur, 2015. "Masa Awal Hingga Berkembangnya Kerajaan Ajatappareng (Abad Ke-14 - 18)." *Purbawidya* 4 (2): 125–35.
- Muhaeminah, dkk., 2014. "Laporan Penelitian Tinggalan Arkeologi di Wilayah Kerajaan Nepo." Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Simanjuntak, Truman, dkk., 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Zaeny, A., 2005. "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia." *Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (2): 153–65.
- Zid, Muhammad dan Sjaf, Sofjan 2009. "Sejarah Perkembangan Desa Bugis - Makassar Sulawesi Selatan." *Sejarah Lontar* 6 (2): 38–53.

TEKNIK PEMBUATAN SERPIH BILAH DENGAN PENDEKATAN ARKEOLOGI EKSPERIMENTAL

The Techniques of Making Blade-Flake with Experimental Archaeological Approach

Ansar Rasyid

Alumni Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan, km. 10, Makassar, Indonesia
st.keppo@gmail.com

Naskah diterima: 07/07/2017; direvisi: 19/10-30/11/2017; disetujui: 30/11/2017

Publikasi ejurnal: 12/12/2017

Abstract

The theme of the research is the technique of making blades using an experimental archaeological approach. This experimental activity used as a reference to explain the possible ways in which human beings produce artifacts. This research has two problems, how the process of making blades by direct sampling techniques and what forms are generated from the selection of striking platform at random and in one flat plane on the material. The purpose of this study is to find out the possibility of the ways of human life of the past in terms of making stone tools and to know in detail the process of making blades. The methods used include data collection, data processing and data interpretation by analyzing based on the process of making the blades and the resulting shapes. Experimental results by flake artefacts, show human skill in making tools and mental ability to think and prepare the operational sequence. The operational sequences in this experiment can illustrate the sequence of processes of making the actual type of stone artefacts.

Keyword: *Experiment, duplication, blades-flake, mental ability.*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan berteman, teknik pembuatan serpih bilah dengan menggunakan pendekatan arkeologi eksperimental. Aktivitas eksperimen inilah yang dijadikan acuan untuk menjelaskan kemungkinan cara yang ditempuh manusia dalam hal memproduksi artefak. Penelitian ini memiliki dua permasalahan meliputi, bagaimana proses pembuatan serpih bilah dengan teknik penyerpihan langsung dan bentuk apa sajakah yang dihasilkan dari pemilihan dataran pukul secara acak dan di satu bidang datar pada material. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemungkinan cara-cara hidup manusia masa lampau dalam hal membuat alat batu serta mengetahui secara rinci proses pembuatan serpih bilah. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data dengan menganalisis berdasarkan pada proses pembuatan serpih bilah dan bentuk yang dihasilkan. Hasil eksperimen berupa artefak serpih-bilah, memperlihatkan keahlian manusia membuat alat serta kemampuan mental memikirkan dan mempersiapkan rangkaian operasionalnya. Rangkaian operasional dalam eksperimen ini dapat memberi gambaran tentang rangkaian proses pembuatan jenis artefak batu yang sebenarnya.

Kata Kunci: Eksperimen, duplikat, serpih-bilah, kemampuan mental.

PENDAHULUAN

Alat batu yang sering ditemukan di situs-situs prasejarah memiliki bentuk dan jenis yang beraneka ragam, salah satunya dikenal dengan istilah *alat batu kerakal*¹. Alat batu kerakal dibentuk dari dua atau tiga

tatalan yang dipukul sampai ujungnya lepas. Sisi tajam atau lancip digunakan sebagai tajaman dan sisi lainnya berfungsi sebagai media gengaman atau pegangan yang tidak menimbulkan rasa sakit pada saat digunakan. (Howell, 1977: 102-103).

¹ Sebagian besar para ahli menyebutnya dengan istilah alat inti atau alat masif.

Perkembangan selanjutnya, yaitu tradisi serpih (*flakes*) menghasilkan artefak yang berbentuk sederhana dengan kerucut pukul yang jelas. Bahan baku batuan yang sering digunakan diantaranya, beberapa batuan tufa dan kapur kersikan serta batuan endap (Soejono, 1993: 110).

Teknik pembuatan serpih-bilah merupakan lanjutan dari teknik yang dipakai pada alat batu inti yaitu penyerpihan (Soejono, 1993: 193). Alat batu inti dibuat dari pemangkasan langsung gumpalan batu kemudian digunakan sebagai alat, sedangkan alat-alat serpih dilepas dari gumpal batu melalui pemangkasan khusus secara langsung (*direct*) dengan batu martil atau secara tidak langsung (*indirect*) dengan menggunakan pahat-tulang atau tanduk yang dipukulkan pada gumpal dengan martil (Soejono, 1993: 25). Perkembangan pembuatan artefak terlihat dari artefak yang dihasilkan semakin lama semakin halus dengan teknik pembuatan yang lebih kompleks.

Teknik pembuatan artefak batu sudah menjadi bahan pembicaraan para ahli di Eropa dan Amerika sejak akhir abad IX sampai pertengahan abad XX, walaupun kajian tersebut masih menjadi simpangan kecil (belum populer) dalam Arkeologi (Whitaker, 2004: 37). Eksperimen pembuatan dilakukan para ahli untuk menerka proses dan teknik pembuatan artefak batu. Selain eksperimen pembuatan, para ahli juga melakukan eksperimen penggunaan artefak batu, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan cara penggunaan dan bentuk kerusakannya. Wacana yang dikenal dengan istilah *Experimental Archaeology* ini pernah dilakukan oleh J. Desmond Clark, Louis Leakey, dan S.A Semenov (Howell, 1977: 103).

Salah satu ahli eksperimen Charlie Shawey, dijuluki modern *knapper*², memiliki kemampuan membuat point yang

paling sempurna dibandingkan knapper lainnya. Selain itu, eksperimen pembuatan artefak batu juga pernah dilakukan dengan teknik yang rumit dan menggunakan peralatan yang modern. John C. Whitaker adalah pengikut Charly Shawey sebagai *knapper*, juga pernah melakukan eksperimen dan mendapat pengarahannya langsung dari Charly, serta masih banyak ahli dan peminat artefak batu yang pernah melakukan eksperimen pembuatan artefak batu (Whitaker, 2004: 34-61).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian arkeologi eksperimental khususnya eksperimental pembuatan artefak batu telah dilakukan oleh banyak ahli. Teknik dan peralatan yang diperagakan para ahli dalam eksperimen bermacam-macam, mulai dari teknik dan peralatan yang sederhana -menggunakan batu pukul dari batu keras- sampai pada teknik yang rumit dengan menggunakan peralatan yang modern. Kegiatan eksperimen yang dilakukan para ahli mampu menghasilkan berbagai macam artefak batu, dari yang sederhana -artefak batu inti dan serpih- sampai artefak yang pengerjaannya detail. Selain eksperimen pembuatan artefak batu, para *knapper* juga mempraktekkan cara penggunaan artefak batu yang dihasilkan untuk mengetahui bentuk kerusakan pada artefak yang digunakan.

Arkeologi Eksperimental sudah dijadikan salah satu alat analisis penting dalam arkeologi khususnya di Eropa dan Amerika, tetapi di Indonesia kajian ini tidak sepopuler kajian arkeologi tematik lainnya. Kajian tersebut dianggap penting untuk mengetahui lebih dalam tentang kajian arkeologi eksperimental khususnya eksperimen pembuatan artefak batu, untuk kemudian dijadikan alat analisis atau pendekatan dalam analisis artefak batu.

Analisis arkeologi eksperimental pernah diterapkan di Indonesia oleh Foriester (2007) di situs prsejarah Song

² Knapper adalah sebutan untuk orang yang mempunyai keterampilan membuat artefak batu (lihat John C

Whitaker. 2004. American Flintknappers. University of Texas Press. USA)

Keplek, Gunung sewu, Jawa timur³. Analisis eksperimen yang dilakukan membantu peneliti menjelaskan cara manusia memproduksi alat batu mulai dari proses perolehan bahan sampai pada proses pembuatan alat batu. Gambaran tersebut diperoleh setelah Foriester melakukan eksperimen secara keseluruhan mulai dari lokasi pengambilan material, proses pengambilan material sampai pada pembuatan artefak batu.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa eksperimen pembuatan artefak batu tidak cukup dengan mempelajari teori dari para ahli. Proses sebenarnya dapat diketahui dengan cara mempraktekkan langsung proses pembuatan artefak batu. Maka untuk melakukan eksperimen pembuatan artefak batu dengan teknik yang sederhana -teknik penyerpihan langsung (*direct percussion*) menggunakan batu pukul- dan fokus pada pembuatan serpih-bilah serta menerapkan teknik pemilihan dataran pukul pada satu bidang datar dan pemilihan dataran pukul secara acak pada material.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemungkinan cara-cara hidup manusia masa lampau dalam hal membuat artefak batu. Secara teknis penelitian ini difokuskan pada rangkaian operasional pembuatan alat batu lebih khusus pada alat serpih-bilah, serta mengetahui secara rinci proses pembuatan serpih-bilah dengan menggunakan teknik penyerpihan langsung (*direct percussion*) dengan tekanan pada satu sisi material (*unipolar*).

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan data dan memperkaya tema pembahasan serta membuka lebar kesempatan untuk membahas lebih dalam tentang tema arkeologi eksperimental. Sedangkan dari sisi praktis diharapkan kajian ini dapat dijadikan salah satu alternatif oleh pihak terkait dalam

hal memperkenalkan objek-objek arkeologi pada masyarakat. Misalnya, perkembangan kajian arkeologi akhir-akhir ini yang diarahkan pada pelestarian sumberdaya budaya. Dengan menggunakan pendekatan eksperimental yang didesain sedemikian rupa, dapat dijadikan media publikasi yang menarik bagi masyarakat –melibatkan langsung masyarakat dalam eksperimen pembuatan alat batu-, sehingga objek-objek arkeologi –khususnya prasejarah- semakin dikenal.

Arkeologi eksperimental dirancang untuk meniru fenomena masa lalu. Prinsip dasar dari arkeologi eksperimental adalah percobaan, pengujian kualitas sebuah situs, struktur, perkakas atau senjata. Semua buatan manusia itu akan terlihat dengan eksperimen arkeologi dari tiga dimensi (Coles, 1979: 33-34). Khusus artefak batu, eksperimen pembuatan bertujuan untuk mendapat gambaran tentang cara-cara manusia memproduksi alat batu.

Metode arkeologi eksperimental sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Metode ini dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dihadapi. Francois Bordes seorang guru besar prasejarah dari Universitas Bordeaux, Prancis, mempraktekkan cara membuat alat batu dari batu api. Dengan teknik pemangkasan langsung serta menggunakan *percutor*⁴ dari batu dan tanduk rusa, dia mampu menghasilkan alat berupa lancipan yang digunakan oleh pemburu zaman batu sebagai mata lembing untuk menikam (Howell, 1977: 118).

Charlie Shawey, sebagian hasil karyanya dikoleksi sendiri dan sebagian lagi dikomersilkan. Selanjutnya Whitteker, seorang arkeolog yang mengikuti jejak Charlie sebagai *knapper*. Whitteker belajar banyak tentang proses pembuatan artefak batu dari Charlie, dan juga diperkenalkan

³ Lihat Hubert Foriester. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu. Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa*

Timur. KPG, Institut de Recherche pour le Developpment, Puslit Arkenas. Forum Jakarta Paris.

⁴ Percutor adalah alat yang digunakan dalam membuat alat batu atau alat yang digunakan sebagai pemukul (hammer).

dengan para kolektor yang sering bertransaksi dengan Charlie. Buku yang ditulis Whitteker juga mengemukakan alasan para *knapper* menjalani profesinya sebagai *knapper*, dari sekedar hobi, serta memanfaatkan hasil karyanya untuk keuntungan pribadi (Whitteker, 2004: 34-71).

John Coles, pernah menulis buku berjudul *Archaeology by Experiment* (1973) dan *Experimental Archaeology* (1979). Tujuan eksperimen menjadi salah satu pembahasan dalam buku yang diterbitkan oleh Hutchinson University, di London. Selain itu, juga menjelaskan beberapa teknik yang digunakan oleh manusia masa lampau untuk membuat berbagai macam peralatan, termasuk teknik membuat alat batu. Alan K. Outram juga pernah menulis artikel tentang pengantar dan pendekatan dalam arkeologi eksperimental serta tujuan arkeologi eksperimental (Outram, 2008).

Beberapa metode sebagai teknik dasar pemukulan batu untuk membuat alat serpih yang bisa dijadikan acuan dalam eksperimental pembuatan alat batu, diantaranya:

- 1) dengan menggunakan batu sebagai palu. Si pembuat alat memberi pukulan keras tepat di belakang tepi inti alatnya,
- 2) dengan menggunakan batu paron, si tukang memukulkan alatnya pada batu yang kukuh, dan dengan demikian mendapatkan serpihan dari permukaan atas,
- 3) dengan palu dari kayu ataupun tulang sebagai tahap akhir, si tukang berulang kali mengetuk tepi alatnya untuk melepaskan kepingan tipis,
- 4) dengan alat runcing dari tulang, tanduk rusa atau kayu keras, si tukang mendorong serpihan dari tepi alat dengan menekan maju pada batu yang secara hati-hati digenggam kuat dengan kulit (Howell, 1977: 110-111).

Sedangkan, menurut Citra Andari (1995) dari Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin, pernah menulis tema arkeologi

eksperimental. Tulisan tersebut dibuat dalam rangka tugas akhirnya sebagai mahasiswa di Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. Skripsi tersebut menjelaskan tentang metode yang digunakan untuk membuat lukisan cap tangan yang banyak ditemukan di gua prasejarah Maros-Pangkep. Percobaan dilakukan dengan menggunakan pewarna buatan yang sifatnya sama dengan pewarna aslinya. Percobaan diterapkan dengan teknik penyemprotan pewarna buatan dari berbagai arah pada media kertas yang dilekatkan di dinding. Gambar yang dihasilkan sebisa mungkin mirip dengan lukisan aslinya. Maka tujuan dari eksperimen, yaitu menguji dan mengamati kemungkinan teknik yang digunakan dalam pembuatan lukisan cap tangan.

METODE PENELITIAN

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan tema penelitian. Literatur yang dibutuhkan untuk penelitian, yaitu referensi yang berkaitan dengan artefak batu khususnya jenis-jenis artefak batu, dan referensi tentang tema arkeologi eksperimental khususnya eksperimen pembuatan artefak batu. Selain itu, referensi tambahan tentang jenis batuan juga dibutuhkan untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan bahan baku serpih, serta referensi lain yang dianggap penting. Setelah itu, data hasil eksperimen yang terdiri dari material akan diuraikan berdasarkan kelompoknya yaitu serpih dan batu inti, keduanya akan diuraikan pula mengenai ukuran, bentuk dan atributnya. Begitupun dengan batu pukul, akan diuraikan ukuran, bahan, bentuk dan bekas pakai.

Setelah pengelompokan hasil eksperimen, maka akan menganalisis data tersebut berdasarkan proses pembuatan serpih bilah dan bentuk serpih yang dihasilkan. Langkah kerja yang dilakukan yaitu dengan mengamati atribut artefak.

Berdasarkan jenisnya, atribut dibagi menjadi tiga kategori yang meliputi bentuk, teknologi dan gaya (Anonim, 1999: 39-40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Wilayah

Kabupaten Barru terletak di antara koordinat 4 5' 49"–4 47' 35" LS dan 119 35' 00" – 119 49' 16" BT dengan luas wilayah sekitar 1.174,72 km², berjarak ± 102 km ke arah Utara kota Makassar, dengan waktu tempuh ± 2 jam menggunakan kendaraan bermotor. Kabupaten Barru berbatasan langsung dengan kota Pare-Pare di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pangkep dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Secara administrasi lokasi tempat pengambilan material masuk dalam wilayah Dusun Panasae, Kelurahan Lompo Riaja, Kecamatan Tenete Riaja, Kabupaten Barru (berada pada titik koordinat 04° 33' 05,5" LS 119 ° 43' 55,7" BT). Sedangkan lokasi kedua masuk dalam wilayah Desa Tille, Kecamatan Tenete Riaja, Kabupaten Barru (berada pada titik koordinat 04° 33' 29,4"LS 119° 43' 31,7" BT). Kedua lokasi ini dipisahkan oleh sungai Ralla - warga sekitar menyebutnya *Salo Ralla*-. Hulu Sungai Ralla di Desa Wessae –sekitar 1 km sisi Timur Dusun Panasae-, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dan bermuara di Selat Makassar. Sungai Ralla merupakan sungai purba, dimana penelitian geologi yang didasarkan pada analisa *fossil planktonic* di sungai tersebut menghasilkan umur Eosen Bawah bagian Atas – Eosen Tengah bagian Tengah (Arifin, 2013: 7).

Dusun Panasae berada di sebelah utara Sungai Ralla, berjarak ± 4 km dari ibukota Kecamatan. Lahan produktif Dusun Panasae berada di sekitar lereng gunung sampai ke sisi Sungai Ralla dengan ketinggian ± 100 mdpl. Lahan tersebut dimanfaatkan sebagai areal persawahan dan ladang untuk tanaman Palawija (padi,

jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian). Sebagian lagi dimanfaatkan sebagai lahan tanaman Rumpuk Gajah untuk pakan ternak. Sekitar lereng terdapat sungai kecil –warga menyebutnya *Salo Panasae*– yang bermuara di sungai Ralla. Daerah aliran sungai Panasae banyak mengandung material batuan, salah satu di antaranya yaitu batuan *chert*. Material *chert* ditemukan tersingkap diantara material sungai yang lain.

Material batuan *chert* tidak hanya ditemukan di sekitar aliran sungai, tetapi di areal persawahan dan ladang warga juga mengandung material batuan *chert*. Bentuk material batuan *chert* yang ditemukan di sungai ini bulat atau bulat lonjong dan terkadang dalam keadaan tidak utuh (pecah) dengan kulit batuan yang tipis. Sedangkan yang ditemukan di sawah dan ladang dominan dalam keadaan utuh dan memiliki kulit batuan yang tebal.

Selain material *chert* dengan bentuk utuh atau pecah, artefak serpih juga ditemukan di lokasi yang sama. Perkiraan sementara, serpih-serpih yang ditemukan adalah artefak batu berdasarkan identifikasi awal jejak teknologi yang ada pada serpih. Bentuk serpih yang ditemukan berbeda-beda diantaranya, pipih, segi tiga, segi panjang, dan lain-lain. Desa Tille berada di sisi selatan Sungai Ralla. Desa Tille diapit oleh tiga bukit gamping. Morfologi lahan pemukiman cukup datar dan berada pada ketinggian 300 mdpl. Lahan yang produktif berada di sekitar lereng sampai di sisi Sungai Ralla. Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk areal persawahan dan ladang yang ditanami tanaman Palawija dan Rumpuk Gajah.

Material *chert* di kawasan ini lebih dominan dibandingkan material batuan lain. Material tersebut ditemukan mulai dari pemukiman sampai lahan persawahan dan ladang warga. Material batuan *chert* dimanfaatkan warga untuk pagar pembatas lahan yang disusun sampai ketinggian kira-kira 100-150 cm. Sekitar bukit kars juga



Gambar 1. Bentang alam Desa Tille,
(Sumber: Dokumentasi Ansar Rasyid, Tahun 2011)



Gambar 2. Temuan serpih di Desa Tille
(Sumber: Dokumentasi Ansar Rasyid, Tahun 2011)



Gambar 3. Temuan batu inti di Desa Tille
(Sumber: Dokumentasi Ansar, Rasyid, Tahun 2011)

ditemukan batuan *chert* yang masih berada pada endapan primer -masih melekat di batuan gamping. Temuan arkeologis berupa artefak batu -serpih dan batu inti- juga ditemukan diantara material *chert*. Sebagian besar artefak batu yang ditemukan dari bahan dasar batuan *chert*, dan beberapa diantaranya dari batuan gamping. Lokasi

lain tempat ditemukannya budaya serpih di wilayah Kabupaten Barru berada di Desa Wessae yang juga merupakan hulu Sungai Ralla (Idris, 1996; Anonim; 2001; 2003; Utomo, 2003: 70).

2. Proses Eksperimen

a. Perolehan Bahan

Teknik pengambilan material yang diterapkan di lokasi beraneka ragam. Perbedaan teknik ini dikarenakan letak, kondisi dan bentuk material yang ditemukan berbeda-beda. Dibutuhkan beberapa teknik untuk memperoleh setiap material, di antaranya: Pengambilan secara langsung adalah pengambilan bahan material yang telah tersedia secara langsung tanpa persiapan dan pengerjaan khusus. Batuan material yang biasanya berbentuk *nodul* ini, telah mengalami proses transformasi dari tempat asalnya menuju ke sungai sehingga pecah menjadi beberapa bagian. Dengan demikian, material sudah siap pakai tanpa harus ditambang dari batu induknya atau diperkecil. Pengambilan secara langsung dilakukan pada salah satu material yang ditemukan di sisi Sungai Panasae dan di areal perkebunan warga Tille. Material yang ditemukan dalam kondisi seperti ini diambil secara langsung tanpa perlakuan khusus.

Penambangan adalah pengambilan material yang dilakukan dengan cara menggali, mencungkil, dan memukul batuan material sehingga terlepas dari posisi awalnya. Material yang ditambang dilakukan di pematang sawah warga Panasae, yang posisi awalnya terkubur dalam tanah. Material dengan kondisi seperti

ini diperoleh dengan menggunakan peralatan berupa sudip atau linggis agar dapat dikeluarkan dari dalam tanah. Lain halnya dengan material yang masih melekat pada batu gamping atau batu induknya, proses pengambilannya dilakukan dengan cara menggunakan alat pukul agar mudah lepas. Alat pukul dibenturkan ke material yang ingin dilepas dari batuan induknya.

Penyerpihan adalah cara yang digunakan untuk memperkecil ukuran material. Material diperkecil untuk mendapatkan kualitas terbaik dari satu material serta memudahkan dalam proses pengangkutan. Material diserpih langsung dengan menggunakan batu pukul keras (batu pukul lebih besar dari penyerpihan biasa). Serpih-serpih yang dihasilkan pada proses ini berukuran besar dan sebagian besar berkorteks. Teknik penyerpihan yang digunakan yaitu teknik penyerpihan langsung dengan tekanan dari dua arah, di antaranya tekanan dari batu pukul dan tekanan dari arah bawah atau dari landasan. Material yang dapat diangkat dengan satu tangan diserpih langsung dengan tekanan dari satu arah saja.

Pembenturan adalah membenturkan material batuan *chert* ke material *chert* lain yang lebih besar. Proses ini bertujuan untuk memecah material yang berukuran besar menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Tekanan besar pada material pada saat dibenturkan akan memudahkan material pecah menjadi beberapa bagian, beberapa pecahan akan dijadikan bahan baku pembuatan serpih.

Pelemparan adalah melempar material yang ingin dipecah menggunakan batu pukul. Batu pukul yang digunakan ukurannya lebih besar dari batu pukul untuk penyerpihan. Material batu *chert* yang ditemukan di lokasi cukup besar, ukuran panjang 50 cm, lebar 45 cm, tebal 15 cm. Material ini dipecahkan dengan cara dilempar menggunakan batu andesit. Material diposisikan miring agar mudah dilempar. Sasaran pelemparan yaitu bagian

pinggir (tepi) material. Bagian pinggir material lebih mudah pecah dibandingkan bagian tengah. Material yang sudah terbagi dalam beberapa bagian dipilih untuk bahan baku serpih. Beberapa bagian lain diserpih untuk mendapatkan ukuran yang ideal untuk eksperimen.

b. Eksperimen Material

Secara umum teknik penyerpihan yang digunakan pada saat penyerpihan adalah penyerpihan langsung menggunakan batu pukul keras. Satu tangan memegang material dan satunya lagi memegang batu pukul. Tangan yang memegang batu pukul adalah tangan yang paling kuat. Tugasnya, selain memberi tekanan pada material dengan batu pukul juga mengontrol ketepatan sasaran pukulan. Batu pukul dipegang dengan cara digenggam. Salah satu sisi dari batu pukul ditonjolkan di antara ibu jari dan jari telunjuk -sisi yang ditonjolkan adalah sisi yang lancip atau lonjong-. Sisi yang menonjol inilah yang akan berbenturan dengan material pada saat penyerpihan.

Posisi jari yang menggenggam material –kelingking, manis, tengah dan telunjuk- tepat berada di sisi luar bidang yang ingin dilepas. Keempat jari tangan ini bertugas menahan serpihan agar tidak terpental jauh pada saat serpihan lepas dari batu inti. Serpih yang terpental



Gambar 4. Cara memegang batu pukul dan batu inti

(Sumber: Dok. Ansar Rasyid, Tahun 2012).

kemungkinan akan patah atau berpotensi melukai jari tangan yang bertugas menahan serpihan. Sedangkan posisi ibu jari diposisikan berlawanan arah dengan posisi keempat jari yang lain. Ibu jari bertugas menahan material agar tidak terlepas dan menghindari terjadinya getaran yang berlebihan⁵ pada material saat mendapat tekanan dari batu pukul. Pergelangan tangan pada saat menggenggam material sebisa mungkin mendapatkan tumpuan untuk menghindari getaran yang berlebihan sekaligus mengurangi beban tangan jika material yang dipegang cukup berat. Bagian tubuh yang tepat dijadikan tumpuan, yaitu paha atau lutut. Pergelangan tangan diletakkan di atas paha atau lutut.

Pada saat penyerpihan, posisi dataran pukul dimiringkan (diagonal) atau diposisikan lurus (horizontal). Sasaran pukulan pada dataran pukul yang diposisikan diagonal adalah di bagian tepi dataran pukul paling bawah. Sasaran pukulan yang tepat adalah titik yang sejajar dengan *faset* -jika ada *faset*- yang terbentuk pada penyerpihan sebelumnya dengan kemiringan maksimal 90°. Jarak ujung *faset* dengan titik pukul, menentukan tebal atau tipisnya serpih yang dihasilkan. Pukulan diarahkan dari atas ke bawah. Pukulan dapat diarahkan lurus dari atas atau melengkung (parabola). Secara umum, penyerpihan awal material bertujuan untuk menghilangkan kulit batuan. Kulit batuan yang lepas akan membentuk *faset* yang akan dijadikan acuan untuk melepas serpih selanjutnya.

Selanjutnya, penyerpihan bertujuan membentuk morfologi yang kemudian akan dijadikan acuan untuk membentuk serpih. Sasaran titik pukul sebisa mungkin tepat sejajar dengan *faset* yang diamati dari bidang datar materil. Semakin dekat titik pukul dari ujung *faset* semakin besar kemungkinan menghasilkan serpih yang tipis, begitu pula sebaliknya. Serpih utuh dihasilkan minimal dengan 1-4 kali

⁵Getaran berlebihan biasanya menghasilkan serpih yang tidak utuh.

penyerpihan. Penyerpihan pertama membentuk dataran pukul, yang menghasilkan 1 serpihan dengan 1 bidang datar pada batu inti (DP). Penyerpihan kedua dan ketiga membentuk *faset* yang menghasilkan 2 serpih dengan masing-masing 3 bidang pangkasan pada setiap serpih dan 3 bidang pangkasan pada batu inti - terdiri dari 1 bidang datar (DP), dan 2 bidang yang membentuk *faset* (calon punggungan serpih selanjutnya). Penyerpihan keempat yaitu melepaskan serpihan yang menghasilkan serpih dengan 4 bidang pangkasan dalam 4 kali penyerpihan⁶ - terdiri dari 1 bidang datar (DP), 2 bidang pada *dorsal*, dan 1 bidang pada bagian ventral.

Pada saat penyerpihan, hal yang paling penting adalah kemampuan mental – *mental template* (Richard Leakey, 2003: 48). Kemampuan memikirkan bentuk artefak yang ingin dibuat dan cara menghasilkan - rangkaian operasional penyerpihan - cukup membantu pada saat penyerpihan. Selain itu, faktor keterampilan penting untuk dimiliki karena sedikit kesalahan – kesalahan sasaran, kurang tekanan, salah arah, dan lain-lain - menentukan hasil akhir serpih yang dihasilkan. Faktor lain yang penting yaitu kondisi tubuh harus fit dan rileks serta konsentrasi pikiran untuk menghindari kesalahan pukulan. Kesalahan sasaran pukulan akan menghasilkan serpih di luar keinginan bentuk artefak yang dihasilkan yaitu keterampilan pembuat dalam menyerpih material.

Sebelum penyerpihan dilakukan, terlebih dahulu disediakan 6 material sebagai bahan baku yang akan diserpih. Selain material bahan baku, batu pukul juga disediakan untuk memperlancar jalannya proses eksperimen. Daftar material dan batu pukul yang disediakan tercantum dalam tabel 1 dan 2.

⁶Ketentuan ini berlaku apabila proses penyerpihan berjalan lancar.

Tabel 1. Daftar Material Bahan Baku Eksperimen

No. Label	Ukuran				Kondisi	Korteks (%)	Warna
	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tebal (cm)	Berat (gram)			
M1	12,2	10,0	7,3	790	Pecah	25	Cokelat
M2	6,8	9,3	5,2	470	Pecah	75	Reddish Black
M3	14,4	12,4	10,3	2040	Pecah	60	Reddish Black
M4	16,8	9,1	5,6	900	Utuh	100	Very Pale Brown
M5	16,3	11,4	8,2	1760	Utuh	100	Light Yellowish Brown
M6	14,5	11,0	7,5	780	Pecah	70	Greyish Brown

Sumber: Ansar Rasyid, Tahun 2011

Tabel 2. Daftar Batu Pukul Eksperimen

No. Label	Jenis Batuan	Bentuk	Ukuran			
			Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tebal (cm)	Berat (gram)
BP 1	Andesit	Segitiga	8,3	5,7	4,5	310
BP 2	Andesit	Lonjong	6,6	4,1	3,6	190
BP 3	Andesit	Trapesium	6,8	4,7	4,3	200
BP 4	Andesit	Segitiga	8,1	5,6	4,4	630
BP 5	Andesit	Lonjong	10,0	7,3	5,8	570
BP 6	Andesit	Trapesium	7,7	7,4	6,1	450
BP 7	Andesit	Trapesium	7,7	6,0	4,3	230
BP 8	Andesit	Bulat	11,5	10,2	8,4	1400
BP 9	Andesit	Lonjong Pipih	7,6	6,0	3,6	260
BP 10	Andesit	Lonjong Pipih	10,4	6,5	4,4	490

Sumber: Ansar Rasyid, Tahun 2011

c. Eksperimen Material 1 (M1)

Tahap awal penyerpihan Material 1 (M1), yaitu menentukan bidang yang akan dijadikan dataran pukul. Dataran pukul yang ideal, yaitu bidang datar di salah satu sisi material. Percobaan pada material 1 ini tidak dilakukan pembentukan bidang datar, karena salah satu bidang sudah membentuk bidang datar.

Dataran pukul yang dipilih disesuaikan dengan posisi dan kemiringan bidang yang ingin diserpih. Dataran pukul akan dialihkan ke bidang lain yang jika bidang sebelumnya tidak bisa menghasilkan serpihan yang utuh. –bidang pangkasan membentuk sudut lebih 90° dari dataran pukul. Posisi dataran pukul dan arah penyerpihan juga menjadi perhatian pada eksperimen ini. Ada dua cara memposisikan

dataran pukul yaitu dengan cara lurus (horizontal) dan miring (diagonal). Arah penyerpihan juga ada dua yaitu lurus dari atas dan melengkung (parabola).

Dataran pukul yang diposisikan horizontal digunakan untuk menghasilkan serpihan yang besar. Dataran pukul yang horizontal sering kali dikombinasikan dengan arah penyerpihan lurus namun kadang kala dengan arah penyerpihan melengkung (parabola). Sedangkan dataran pukul yang diposisikan miring (diagonal) tujuannya untuk meminimalisir kesalahan pukulan. Posisi dataran pukul diagonal biasanya dikombinasikan dengan arah pukulan yang melengkung (parabola).

Penyerpihan pada batu inti dihentikan karena ukuran batu inti yang kecil. Ukuran batu inti yang kecil sulit untuk



Gambar 1 dan 2. Batu inti material 1 (kiri) dan sampel serpih dari material 1
(Sumber: Ansar Rasyid, Tahun 2011)

dipegang sehingga menyulitkan dalam proses penyerpihan, dan menyebabkan bidang yang terbentuk menjadi sempit. Bidang yang sempit menyulitkan dalam menentukan sasaran pukulan, dan berakibat pada tingginya tingkat kesulitan untuk membentuk artefak yang diinginkan.

Pemangkasan pada material pertama hanya menggunakan dua batu pukul –BP 1 dan BP 3- dari empat macam batu pukul yang disediakan. Kedua batu pukul mengalami kerusakan pada salah satu sisinya. Kerusakan batu pukul terjadi akibat benturan langsung dengan batu inti. Bentuk kerusakan batu inti berupa goresan dan terjadi serpihan-serpihan kecil yang meninggalkan cacat. Tingkat kerusakan kedua batu pukul belum terlalu parah dan memungkinkan untuk digunakan pada penyerpihan selanjutnya.

d. Eksperimen Material 2 (M2)

Letak dataran pukul difokuskan pada satu bidang karena bidang datar cukup luas dan membentuk sudut kurang dari 90° dari bidang yang ingin dipangkas. Posisi dataran pukul lebih sering diposisikan miring (horizontal). Perlakuan tersebut menandakan bahwa butuh penyerpihan yang singkat untuk menghasilkan serpih yang baik. Begitu juga dengan arah pukulan yang lebih sering menggunakan arah pukulan melengkung (parabola). Perlakuan ini–

sesuai kemampuan dan si pembuat-dilakukan untuk meminimalisir kesalahan pukulan yang akan menghasilkan serpih utuh.

Penyerpihan pada batu inti dihentikan karena ukuran batu inti yang kecil. Ukuran batu inti yang kecil tidak lagi memberi media pegangan yang baik sehingga menyulitkan dalam proses penyerpihan. Ukuran batu yang kecil, menyebabkan bidang yang terbentuk menjadi sempit. Bidang yang sempit menyulitkan dalam menentukan sasaran pukulan.

Batu pukul yang disiapkan pada penyerpihan material 2, yaitu batu pukul yang digunakan pada penyerpihan material 1 (BP 1 dan BP 3) ditambah dua batu pukul baru (BP 5). BP 1 dan BP 3 masih digunakan pada eksperimen material 2 karena kondisi masih memungkinkan untuk digunakan. Kondisi terakhir batu pukul pada penyerpihan ini mengalami kerusakan pada kedua ujung sebagai akibat benturan langsung dengan batu inti. Bentuk kerusakan batu inti berupa goresan dan terjadi serpihan-serpihan kecil pada salah satu sisinya.

e. Eksperimen Material 3 (M3)

Material 3 (M3) merupakan material yang paling besar di antara material lain. Penyerpihan awal bertujuan untuk

membelah material menjadi dua bagian, dengan harapan akan terbentuk bidang datar pada sisi yang pecah. Dibutuhkan batu pukul besar dan tenaga yang besar memecahkan material. Material dipukul tepat di tengah-tengah material, tetapi cara ini tidak berhasil. Batu pukul yang digunakan untuk membelah material, yaitu batu pukul 4 (BP 4) dan batu pukul 8 (BP 8). BP 4 terbelah pada saat pukulan kelima dan BP 8 hanya mengalami sedikit kerusakan (aus).

Cara kedua yang ditempuh yaitu penyerpihan langsung di salah satu bidang datar. Cara seperti ini ditempuh karena untuk memecahkan material menjadi dua bagian gagal. Pertama-tama akan dibentuk *faset-faset* baru pada batu inti yang lebih teratur dengan melepas beberapa serpih. *Faset* yang terbentuk kemudian akan dijadikan panduan untuk penyerpihan selanjutnya.

Letak dataran pukul tidak konsisten pada satu bidang, tetapi akan dialihkan ke bidang lain jika terjadi perubahan morfologi batu inti. Perubahan yang dimaksud adalah morfologi batu inti yang terbentuk tidak memungkinkan menghasilkan serpih, atau antara DP dan bidang pangkasan membentuk sudut lebih dari 90° . Bidang datar yang menyempit pada batu inti menjadi salah satu alasan pemindahan bidang batar.

Penyerpihan batu inti dihentikan karena kualitas batu inti kurang baik. Tekstur batu inti yang tersisa pecah-pecah atau retak-retak dan rapuh. Kualitas batu inti yang kurang baik tidak dapat menghasilkan serpih yang baik. Batu inti yang retak-retak mengikuti pola kemungkinan besar menghasilkan serpih yang retak atau bahkan pecah.

Batu pukul yang disiapkan yaitu batu pukul yang digunakan pada penyerpihan material 1 (BP 1 dan BP 5). BP 5 dan BP 1 adalah batu pukul yang digunakan pada penyerpihan 2 material yang sebelumnya. Kedua batu pukul tersebut masih digunakan karena kualitasnya masih bagus. Kondisi terakhir batu pukul pada penyerpihan ini

mengalami kerusakan pada kedua ujung sebagai akibat benturan langsung pada batu inti. Bentuk kerusakan batu inti berupa goresan, gumpil, pecah (terbelah), dan terjadi serpihan-serpihan kecil pada salah satu sisinya.

f. Eksperimen Material 4 (M4)

Material 4 (M4) berbentuk lonjong dan ditutupi oleh kulit batuan di semua sisinya. Material ini membutuhkan teknik khusus pada awal penyerpihannya. Rencana awal penyerpihan adalah menghasilkan serpihan besar untuk serpihan pertama. Serpihan besar akan menghasilkan satu bidang yang luas. Bidang yang luas akan dijadikan sasaran titik pukul sekaligus dataran pukul.

Setelah menghasilkan beberapa serpih, terbentuk dua bidang datar pada batu inti. Bidang datar yang terbentuk terletak di kedua sisi batu inti. Bidang datar dimanfaatkan sebagai sasaran titik pukul.

Dataran pukul akan dialihkan ke sisi yang lain jika morfologi batu inti yang terbentuk di sekitar dataran pukul tidak dapat menghasilkan serpih. Dataran pukul yang dipilih adalah dataran pukul di sisi lain yang berlawanan dari dataran pukul sebelumnya. Dataran pukul yang selalu dialihkan ke bidang yang lain menghasilkan arah pangkasan yang berlawanan, sebagai akibat dari arah pangkasan dari dua bidang datar yang berlawanan pula.

Penyerpihan pada batu inti dihentikan karena ukuran batu inti yang kecil. Ukuran batu inti yang kecil tidak baik lagi untuk digenggam sehingga menyulitkan dalam proses penyerpihan. Ukuran batu inti yang kecil, juga menyebabkan bidang yang terbentuk menjadi sempit. Bidang yang sempit menyulitkan dalam menentukan sasaran pukulan.

Batu pukul yang digunakan untuk menyerpih material 4, yaitu batu pukul 1, 2, 5 dan 9. Kerusakan batu pukul terjadi pada kedua ujung sebagai akibat benturan langsung pada batu inti. Bentuk kerusakan

batu inti berupa goresan, gumpil dan terjadi serpihan-serpihan kecil pada salah satu sisinya.

g. Eksperimen Material 5 (M5)

Bentuknya yang lonjong dengan tepian membulat menyulitkan si pembuat mencari titik tepat untuk melepas serpihan pertama. Dibutuhkan batu pukul besar untuk melepas serpihan dari batu inti. Batu pukul besar, pukulan keras dan sasaran tepat di tengah-tengah batuan mengakibatkan material terbelah dua dan menghasilkan dua buah pecahan yang dapat digunakan sebagai batu inti.

Kedua pecahan material cocok digunakan sebagai batu inti karena salah satu bagian dari masing-masing pecahan menghasilkan bidang datar yang luas dan akan dijadikan bidang datar untuk memilih titik pukul, meliputi: pertama, Batu Inti 5.1. Batu inti 5 berukuran panjang 12 cm, lebar 8,3 cm, tebal 6,4 cm dan, berat 760 gram. Bidang yang ditutupi kulit pada batu inti sebelum penyerpihan sekitar 65%, yang tidak tertutupi kulit, yaitu bidang datar bekas pecahan material 5. Letak dataran pukul pada batu inti difokuskan pada satu bidang dan tidak dipindahkan ke bidang yang lain. Langkah ini ditempuh karena bidang datar yang tersedia cukup luas, sehingga si pembuat memiliki banyak pilihan penempatan titik pukul. Serpih yang ingin dihasilkan yaitu serpih yang memanjang, untuk itu dibentuk *faset* dari satu arah yang memungkinkan menghasilkan serpih panjang.

Kedua, Batu Inti 5.2 adalah pecahan kedua dari material 5, ukurannya lebih panjang dari batu inti 5.1, ukuran panjang 16, lebar 9,5 cm, tebal 6,7 cm dan, berat 1000 gram. Bidang yang ditutupi kulit batuan sekitar 75%. Batu pukul yang digunakan pada penyerpihan kali ini masih menggunakan batu pukul pada penyerpihan sebelumnya yaitu batu pukul 9 yang berukuran panjang 7,6 cm, lebar 6 cm, tebal 3,6 cm dan berat 260 gram.

Letak dataran pukul pada batu inti difokuskan di satu bidang dan tidak berpindah ke bidang yang lain, hal ini dikarenakan bidang datar yang cukup luas. Bidang datar yang luas memungkinkan si pembuat memiliki banyak pilihan penempatan titik pukul.

Penyerpihan pada kedua batu inti dihentikan karena ukuran batu inti yang kecil. Ukuran batu inti yang kecil sulit untuk dipegang sehingga menyulitkan dalam proses penyerpihan selanjutnya. Ukuran batu yang kecil, menyebabkan bidang yang terbentuk menjadi sempit. Bidang yang sempit menyulitkan dalam menentukan sasaran pukulan.

Batu pukul yang digunakan pada penyerpihan batu inti 5.1 dan batu inti 5.2, yaitu batu pukul 9 (BP 9). Kerusakan batu pukul terjadi pada kedua ujung sebagai akibat benturan langsung pada batu inti. Bentuk kerusakan batu inti berupa goresan, gumpil dan terjadi serpihan-serpihan kecil pada salah satu sisinya.

h. Eksperimen Material 6 (M6)

Hampir semua bagian material memiliki bidang datar yang memungkinkan dijadikan dataran pukul. Penyerpihan dilakukan di satu sisi bidang datar yang membentuk faset. Bidang datar yang dipilih adalah bidang datar dengan kemiringan kurang dari 90° dari bidang yang lain. Teknik yang digunakan adalah penyerpihan dengan serpihan satu arah dan diharapkan dapat menghasilkan serpih yang memanjang.

Akibat batu yang tersisa sudah berukuran kecil, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan penyerpihan. Batu inti berukuran kecil susah diserpih karena tidak ada lagi bagian yang dijadikan landasan genggam dan menyulitkan dalam proses menentukan dataran pukul, karena dataran pukul yang tersisa sudah menyempit.

Batu pukul yang digunakan pada penyerpihan batu inti 6 adalah batu pukul 10

(BP 10). Kerusakan batu pukul terjadi pada kedua ujung sebagai akibat benturan langsung pada batu inti. Bentuk kerusakan batu inti berupa goresan dan terjadi serpihan-serpihan kecil pada salah satu sisinya.

3. Hubungan Serpih dengan Teknik Penyerpihan

a. Jenis Serpih

Teknik pemangkasan langsung dengan pemilihan dataran pukul secara acak menghasilkan 185 serpih. 68% di antaranya serpih utuh, 15% chips, 9% fragmen serpih proksimal, 6% fragmen serpih split, dan 2% fragmen serpih distal. Teknik penyerpihan langsung dengan pemilihan dataran pukul pada satu bidang menghasilkan 206 serpih. 50% serpih utuh, 11% chips, 12% fragmen serpih proksimal, 4% fragmen serpih split, 8% fragmen serpih medial, dan 15% fragmen serpih distal.

Data jenis serpih di atas dapat dijelaskan bahwa, teknik penyerpihan langsung dengan pemilihan dataran pukul secara acak memungkinkan untuk memperoleh serpih utuh lebih besar dibandingkan dengan pemilihan dataran pukul pada satu bidang. Serpih utuh yang dihasilkan berbanding terbalik dengan fragmen serpih –proksimal, medial dan distal⁷- yang dihasilkan. Pilihan dataran pukul secara acak menghasilkan fragmen serpih lebih sedikit dibandingkan dengan pemilihan dataran pukul pada satu bidang. Perolehan tersebut disebabkan karena pada dataran pukul acak, pembuat bebas memilih bidang yang ingin di serpih sesuai dengan keinginan pada morfologi yang terbentuk di batu inti, sehingga si pembuat memiliki peluang besar untuk menghasilkan serpih utuh.

Si pembuat tidak memiliki banyak pilihan terhadap batu inti untuk penyerpihan

yang dilakukan pada satu bidang datar. Si pembuat hanya fokus pada satu bidang datar. Jika morfologi yang terbentuk tidak memungkinkan untuk menghasilkan serpih utuh, dibentuk morfologi baru dengan penyerpihan pada bidang yang lain. Pembentukan morfologi inilah yang menghasilkan serpih tidak utuh.

b. Morfologi Bentuk Serpih

Teknik penyerpihan langsung dengan pemilihan dataran pukul acak menghasilkan 185 serpih yang memiliki 5 morfologi bentuk. Bentuk tersebut diantaranya: Segi Tiga 57 %, Trapezium 26%, Jajaran Genjang 14%, Pipih 2% dan Segi Panjang 1%.

Penyerpihan pada satu bidang datar menghasilkan 5 morfologi bentuk dari 206 serpihan. Bentuk tersebut, diantaranya: 56% Segi Tiga, Trapezium 36%, Jajaran Genjang 3%, Segi Panjang 3%, dan Pipih 2%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kedua teknik penentuan dataran pukul sama-sama menghasilkan morfologi bentuk yang sama –Segi Tiga, Trapezium, Jajaran Genjang, Segi Panjang dan Pipih- dengan persentase tidak jauh berbeda.

4. Analisis Material, Batu Inti dan Jumlah Serpih

Proses pengambilan bahan material yang telah dilakukan, terdapat 6 material yang dipilih secara acak. Perbandingan ukuran panjang, lebar, dan tebal material menunjukkan bahwa material yang paling panjang, yaitu: Material 4. Material yang paling panjang berikutnya, terdiri: Material 5, Material 6, Material 3, Material 1. Material terkecil, yaitu Material 2. Material yang paling lebar, yaitu Material 3. Material yang paling lebar berikutnya, terdiri: Material 5, Material 6, Material 4, Material 1. Material terkecil, yaitu Material 2.

⁷Kecuali fragmen serpih split dan chip. Split terjadi bukan karena pemilihan dataran pukul, akan tetapi terjadi karena kesalahan sasaran pukulan (titik pukul) pada saat batu pukul

berbenturan dengan batu inti. Sedangkan chip terbentuk karena adanya serpihan-serpihan kecil pada saat penyerpihan.

Material yang paling tebal, yaitu Material 3. Material yang paling tebal berikutnya, terdiri: Material 3, Material 5, Material 6, Material 1, Material 4. Material terkecil, yaitu Material 2. Perbandingan berat masing-masing material.

Pada Material 3 adalah material yang paling berat, yakni 2040 gram. Material yang paling berat berikutnya, terdiri: Material 5, dengan ukuran 1760 gram dan Material 4 memiliki berat 900 gram, sedangkan Material 1 adalah 790 gram dan Material 6 adalah 780 gram. Material 2 yang paling ringan dari material lainnya, beratnya sekitar 470 gram.

Berdasarkan data eksperimen yang dilakukan terhadap 6 material, jumlah keseluruhan serpih yang dihasilkan sebanyak 391 batu. Persentase jumlah serpihan dari 6 material.

Material 5 merupakan material yang paling banyak menghasilkan serpih dengan jumlah serpihan 110 serpih. Jumlah persentasenya 28%. Material 5 menghasilkan banyak serpih karena terdiri dari dua buah batu inti. Material berikutnya yang paling banyak menghasilkan serpih, yaitu Material 3. Jumlahnya 82 serpihan dengan persentase 21%. Material 06 menghasilkan 70 serpih dengan jumlah persentase 18%. Material 1 dan Material 4 memiliki persentase yang sama yaitu 13%, jumlah serpihan yang dihasilkan Material 1, yaitu 53 serpih sedangkan Material 4 sebanyak 50 serpih. Material 2 adalah material yang paling sedikit menghasilkan jumlah serpihan, yaitu 26 serpih dengan persentase 7%. Perbandingan volume berat untuk masing-masing batu inti.

Pada batu inti 03 dari Material 3, adalah batu inti yang memiliki volume paling berat dengan ukuran 400 gram. Batu inti 06 adalah batu inti yang memiliki volume paling berat setelah batu inti 03. Batu inti yang dihasilkan dari material 06 memiliki berat 350 gram. Berikutnya, yaitu 2 batu inti yang berasal dari 1 material, yaitu batu inti 05. 1 dan batu inti 05. 2, dari

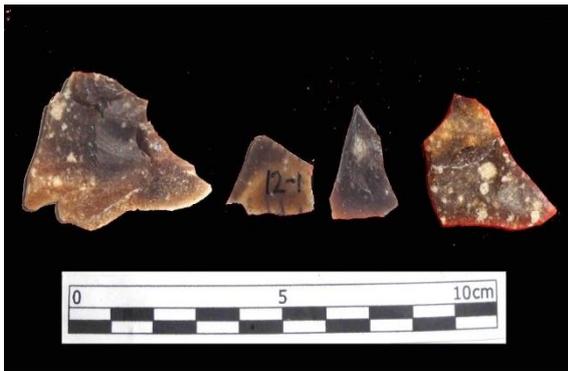
Material 5. Kedua batu inti tersebut jika dijumlahkan maka volume berat secara keseluruhan, yaitu 250 gram. Batu inti 01 dan batu inti 02 hampir memiliki volume berat sama. Batu inti 01 memiliki berat 200 gram sedangkan batu inti 02 memiliki berat 190 gram, dan batu Inti yang paling ringan, yaitu batu inti 04, dengan berat 140 gram.

Data di atas memperlihatkan bahwa volume berat dan ukuran material berkorelasi kuat dengan jumlah serpih yang dihasilkan. Terlihat pada jumlah serpih yang dihasilkan. Semakin tinggi volume berat dan ukuran suatu material maka semakin banyak serpih yang dapat dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah volume berat material maka semakin sedikit juga jumlah serpih yang dihasilkan. Contoh perbandingannya: Material 5 dan Material 03 yang memiliki volume berat paling tinggi. Material 5 yang menghasilkan 28% serpih juga menghasilkan 2 batu inti memiliki volume berat yang tinggi, yaitu 1760 gram. Material 3 yang menghasilkan 21% serpih juga memiliki volume berat yang tinggi yaitu 2040 gram. Material paling sedikit menghasilkan serpih, yaitu material 02 yang volume berat materialnya juga paling rendah di antara semua material lainnya. Material 2 yang menghasilkan 7% serpih memiliki volume berat 470 gram.

Ukuran dan berat batu inti tidak memiliki korelasi kuat dengan jumlah serpih yang dihasilkan. Dicontohkan pada batu inti 05 dari Material 5 -yang menghasilkan serpih paling banyak- menghasilkan volume batu inti yang lebih ringan dibandingkan batu inti 6 dari Material 6 - yang menghasilkan serpih lebih sedikit dari Material 5. Sebaliknya, Material 2 -yang menghasilkan serpih paling sedikit menghasilkan volume batu inti yang lebih besar dibanding batu inti 04 dari Material 4 -yang menghasilkan serpih lebih banyak dari Material 2.



Gambar 7: Bentuk serpih memanjang
(Sumber: Ansar Rasyid, Tahun 2011)



Gambar 8: Bentuk serpih biasa
(Sumber: Ansar Rasyid, Tahun 2011)

5. Hubungan Atribut Serpih dengan penyerpihan

Atribut yang terdapat pada serpih, baik teknik pemilihan dataran pukul secara acak maupun dataran pukul pada satu bidang datar menghasilkan atribut serpih yang sama. Umumnya, semua serpih menghasilkan atribut utama teknologi pembuatan. Perbedaan terlihat pada arah pangkasan serpih. Teknik pemilihan dataran pukul secara acak memperlihatkan arah bidang pangkasan yang acak juga, sedangkan teknik pemilihan dataran pukul pada satu bidang datar memiliki arah bidang pangkasan yang searah dengan bidang pangkasan yang lainnya.

Perbedaan arah pangkasan banyak terjadi pada serpih yang dibuat dengan teknik pemilihan dataran pukul secara acak. Perbedaan terjadi karena posisi dataran pukul selalu dipindahkan ke bidang lain sesuai dengan morfologi yang terbentuk. Orientasi arah pangkasan juga mengikuti

pola morfologi batu inti. Berbeda dengan teknik pemilihan dataran pukul pada satu bidang datar. Teknik pangkasan selalu searah dengan bidang pangkasan yang lain karena, penyerpihan selalu dilakukan pada satu bidang datar. Arah pangkasan pada bidang pangkasan juga selalu sama dengan arah dan bidang pangkasan yang lain.

6. Hubungan Bentuk Serpih dengan Teknik Penyerpihan

Bentuk serpih yang dihasilkan memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Teknik pemilihan dataran pukul secara acak cenderung lebih banyak menghasilkan bentuk serpih biasa dibandingkan bentuk memanjang. Terlihat dari tiga material –M1, M3 dan M4- yang diserpih secara acak rata-rata menghasilkan 60% serpih biasa dan 40% serpih memanjang. Teknik pemilihan dataran pukul pada satu bidang cenderung menghasilkan serpih biasa lebih sedikit dibandingkan serpih berbentuk memanjang. Terlihat dari tiga material –M2 dan M5 - yang diserpih menghasilkan serpih bentuk memanjang rata-rata lebih dari 60% kecuali pada material 6 yang menghasilkan serpih biasa 53% dan bilah 47%.

PENUTUP

Teknik pemilihan dataran pukul yang mudah menghasilkan serpih adalah teknik pemilihan dataran pukul secara acak. Teknik ini dianggap mudah menghasilkan serpihan karena mudah diterapkan tanpa aturan-aturan atau ketentuan tertentu. Misalnya dalam hal pemilihan dataran pukul yang bisa dipilih dari bidang yang berbeda dalam satu material. Dataran pukul yang berbeda menyebabkan arah pangkasan berbeda orientasi (tidak teratur), perbedaan tersebut dapat diamati pada serpih dan batu inti yang dihasilkan. Berbeda halnya dengan teknik pemilihan dataran pukul pada satu bidang datar. Dataran pukul yang hanya pada satu bidang datar pada satu material menyebabkan kurangnya pilihan dalam hal memilih bidang yang ingin dipangkas.

Kurangnya pilihan dataran pukul memaksa pembuat mempersiapkan perencanaan yang matang sebelum masuk pada proses penyerpihan. Dataran pukul pada satu bidang juga berimplikasi pada arah pangkasan yang selalu mengarah pada satu arah, hal ini dapat diamati pada serpih dan batu inti yang dihasilkan.

Bentuk serpih yang dihasilkan, penerapan teknik pemilihan dataran pukul secara acak lebih efektif untuk menghasilkan serpih dengan bentuk yang biasa (serpih pendek) sedangkan teknik pemilihan dataran pukul pada satu bidang datar lebih efisien dalam menghasilkan serpih yang berbentuk memanjang. Bentuk memanjang mudah dihasilkan karena arah pemangkasan yang selalu sejajar dengan arah pemangkasan, sehingga serpih yang dihasilkan cenderung memanjang. Meskipun demikian, tidak jarang teknik ini menghasilkan serpih yang pendek atau rusak karena sedikit kesalahan akan menghasilkan serpih yang patah menjadi beberapa bagian.

Kemampuan memikirkan bentuk dan cara menghasilkan artefak yang ingin dibuat cukup membantu pada saat penyerpihan. Selain itu, faktor keterampilan penting untuk dimiliki karena sedikit kesalahan –kesalahan sasaran, kurang tekanan, salah arah, dan lain-lain- menentukan hasil akhir serpih yang dihasilkan. Hal lain yang menentukan pula adalah kondisi tubuh harus fit dan rileks serta konsentrasi pikiran untuk menghindari kesalahan pukulan. Kesalahan sasaran pukulan akan menghasilkan serpih diluar keinginan bentuk artefak yang dihasilkan yaitu keterampilan pembuat dalam menyerpih material.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada segenap pengajar Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin karena telah membimbing saya. Teman-teman saya angkatan 2005 Arkeologi Universitas Hasanuddin, terima kasih saya ucapkan karena telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, C., 1995. *Teknik Lukisan Cap Tangan pada Gua-Gua di Belae Pangkep (skripsi)*. Ujung Pandang: Jurusan Sejarah dan Arkeologi Unhas.
- Anonim, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi Arkeologi*. Departemen Pendidikan nasional. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Anonim, 2001. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Situs Wessae (Ralla), Kecamatan Taneteriaja, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Anonim, 2003. *Karakter Situs Wessae berdasarkan Temuan Perkakas Batu. Laporan Penelitian*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

- Arifin, Fauzi., 2013. Identifikasi *Mikrofosil Foraminifera* untuk menentukan Paleobatimetri Batugamping Formasi Tonasa, Daerah Ralla, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan. *Prosiding Hasil Penelitian Fakultas Teknik Volume 7 Desember 2013*. Makassar: Universitas Hasanuddin. Diakses tanggal 10 Oktober 2017. <http://download.portalgaruda.org/article.php>
- Coles, J., 1979. *Experimental Archaeology*. London: Academic Press.
- Forester, H., 2007. *Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Howell, F, Clark., 1977. *Manusia Purba*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Idrus, 1996., Analisis Teknologi terhadap Artefak Batu Situs Pacciro, Kecamatan Taneteriaja, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Leakey, Richard, 2003. *Asal-usul manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Outram A. K., 2008. "Experimental Archaeology". *World Archaeology*, 40 no. 1: 1-6. *Roudledge. London*.
- Soejono, R. P., 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I (edisi revisi)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utomo, Danang Wahyu, 2003. Alat Batu Bergerigi dari Situs Wessae, Barru, Sulawesi Selatan. *Walennae*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar
- Whitaker, J, C., 2004. *American Flintknappers-Stone Age Art in the Age of Computers*: University of Texas Press.



Lampiran Foto kegiatan survei lokasi pengambilan bahan material *chert* dan latihan eksperimen
(Sumber: Dok. Ansar Rasyid, Tahun 2011)

INDEKS PENULIS JURNAL WALENNAE
Volume 15, Nomor 1, Juni 2017 dan Volume 15, Nomor 2, November 2017

A

A. Muhammad Saiful dan Basran Burhan

Lukisan Fauna, Pola Sebaran Dan Lanskap Budaya Di Kawasan Kars Sulawesi Bagian Selatan
Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 75-88

Anshar Rasyid

Teknik Pembuatan Serpilh Bilah Dengan Pendekatan Arkeologi Eksperimental, Vol. 15 No. 2,
November 2017, Hal. 127-144

B

Budianto Hakim

Interpretasi Awal Temuan Gigi Manusia Di Situs Bala Metti Bone dan Situs Leang Jarie,
Maros, Sulawesi Selatan, Vol. 15 No. 1, Juni 2017, Hal. 19-30

F

Fakhri

Identifikasi Rangka Manusia Situs Gua Balang Metti, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan Vol.
15 No. 2, November 2017, Hal. 89-100

Feby Wulandari

Aspek Ruang Pemukiman Di Sisi Selatan Tepi Aliran Sungai Cenrana, Kabupaten Bone, Vol. 15
No. 2, November 2017, Hal. 101-116

M

Makmur

Transformasi Sosial-Politik Masa Awal Kerajaan Nepo: Kajian Berdasarkan Sumber Naskah
Lontara Dan Data Arkeologi, Vol. 15 No. 2, November 2017, Hal. 117-126

M. Fadhlan S. Intan

Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar Dari Situs Gua Bulu, Vol. 15 No. 1, Juni 2017, Hal.
31-42

S

Suryatman

Artefal Litik Di Kawasan Batu Ejayya: Teknologi Peralatan Toalian Di Pesisir Selatan
Sulawesi, Vol. 15 No. 1, Juni 2017, Hal. 1-18

Syahrudin Mansyur

Periode Kolonial di Pesisir Timur Pulau Seram (Maluku): Kontak Awal Hingga Terbentuknya Morfologi Kota Bula, Vol. 15 No. 1, Juni 2017, Hal. 59-74

Y

Yohanis Kasmin

Arkeologi Pemukiman Situs Pongka, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Vol. 15 No. 1, Juni 2017, Hal. 43-58

INDEKS

Volume 15, Nomor 1, Juni 2017 dan Volume 15, Nomor 2, November 2017

A

A.A. Cense, 20
Aceh, 19
Adat, 121
Ade' Pitu, 105, 106
Agta, 12
Ahimsa-Putra,, 76, 87
Ajangkalung, 47
Ajatappareng, 121, 125, 126
Akin Duli, 20, 28
Ali, 105, 114
Alitta, 121
Allanrangge, 102
Amali, 47
Ambary, 62, 72
Amerika, 68, 70, 128
Analisis fisik, 31, 37, 38
Analisis kimia, 31, 38
Analisis teknologi, 31
Andaya, 63, 72, 102, 114
Anderson, 69, 72
Andi Muh. Syaiful, 16
Andrefsky, 5, 17
Anhar Kafara, 65, 72
Antropologi, 20, 44
Antropomorfis, 77, 80, 86
Arung, 102, 105, 106, 114, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125
Asba, 118, 126
Ashmore, 62, 73, 76, 87
Asia Tenggara, 1, 12, 96, 98
Asia, 63, 73
Astiti Komang Ayu, 36, 40
Asue, 27
Atapang, 119, 123, 124
Aubert, 24, 28, 77, 86, 87
Australia, 24
Austromelanised, 20
Austronesia, 27, 86, 89, 97, 98

B

Baba Pitu'e, 108
Bala Metti, 3, 19, 21, 23, 26, 27
Balang Metti, 89, 90, 91, 93, 97
Balang Sari, 3
Balocci, 31
Banda, 63, 73
Bangka, 61
Bantaeng, 5, 17
Bantimurung, 24
Barebbo, 20, 104
Baringeng, 43, 51, 56, 57
Barru, 117, 118, 121, 126, 131, 132, 142, 143
Barugae, 51, 56, 57
Barus, 36
Batu Ejayya, 1, 1, 3, 5, 14, 16, 17
Batu Putih, 123, 124
Belanda, 24
Bellwood, 1, 17, 85, 87, 97, 98
Benteng, 102, 107, 110, 111
Beringeng, 57
Billing, 32, 40
Bindford, 62
Binjai, 20
Bissu, 106
Bojonegoro, 36, 40
Bone, 3, 19, 20, 21, 26, 27, 28, 30, 43, 57, 89, 89, 90, 91, 93, 98, 99, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115
Bone-bone, 3
Bonto Ramba Tua, 3
Bonto Sunggu Asli, 3
Bontocani, 3, 21, 23, 26, 27, 28, 89, 90, 93, 98, 104
Bradley, 76
Bukit Bikulung, 3
Bukit Bitta, 31
Bukit kerang, 19, 20
Bula, 59, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72
Bulaaer, 64, 69
Bulbeck, 3, 5, 17, 27, 28

Bulu Saraung, 3, 5
Bulu Sumi, 31, 31, 32
Bulu, 50, 54, 56, 57

C

Callenfels, 1, 5
Cenrana, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107,
109, 110, 111, 112, 113, 114
Ceruk, 3, 5, 21, 23, 90, 92, 93
Chang, 45, 57
Charlie Shawey, 128, 129
Chert, 1, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
131, 133
Cibodas, 68
Cina, 104, 117, 123
Citra Andari, 130
Clarke, 44, 57
Clason, 86, 87
Coles, 129, 130, 143
Congko, 124, 126
Controleur, 63
Cortesaio, 63, 72

D

Dani Kilbaren, 72
Das Bengawan, 36
Datu, 118, 119, 120
Denzer, 67, 69
Dewan, 65, 121
Dewata SeuwaE, 106
Douglas, 45
Dua Boccoe, 47, 104, 105
Dulung, 106

E

Ekskavasi, 19, 20, 21, 89, 89, 90, 91
Eksperimental, 128
Elevasi, 47, 49, 51, 52, 53
Embrio, 59
Eosen, 32, 131
Eriawati, 34, 36, 40
Eropa, 59, 61, 62, 63, 68, 70, 71, 128
Etnografi, 12, 20
Eupatorium, 80

F

Fagan, 44, 57
Faset, 134, 137, 138
Fauna, 75, 75, 77, 78, 80, 81, 83, 86
Feinman, 45, 57
Filipina, 12, 97
Flannery, 45, 57
Flores, 20
Folkens, 92, 99
Foriester, 128, 129
Francois Bordes, 129
Fuentes, 76, 87

G

Geografis, 19, 92
Geologi, 31, 32, 75
Geomorfologi, 31
Gibaar, 63
Glover, 2, 17, 26, 86, 87
Gold Western, 70
Goodenough, 76
Gordon R. Willey, 45
Gorom, 60, 63, 70
Gosden, 76, 87
Gravimetri, 31, 36, 38
Gresik, 36
Gua aquatik, 86
Gua Babi, 20
Gua Bola Batu, 20
Gua Broholo, 20
Gua Bulu Sumi, 31, 31, 32, 36, 37, 38, 39
Gua Cha, 96
Gua Codong, 20
Gua Duyong, 97
Gua Karrasa, 20, 27
Gua Kepah, 96
Gua Lawa, 20
Gua Marjan, 20
Gua Petpuruh, 20
Gua Pettakere, 27
Gua Sodong, 20
Gua Tengkorak, 20
Gua Terrestrial, 86
Gua Ululeba, 20
Gua, 75, 76, 77, 80, 81, 84, 85, 86, 89, 89, 90,
91, 92, 93, 96, 97, 98
Guli-Guli, 63

Gunung Kidul, 20
Gunung sewu, 129

H

H. Abd. Majid, 72
H. Abd. Rasyid Rumaday, 69, 72
H. Yusuf Kalerei, 68
H.D. Noone, 20
Hadrawi, 119, 120, 121, 126, 126
Hakim, 6, 16, 17, 89, 90, 98
Handayani, 80, 86, 87
Hasanuddin, 45, 57, 101, 103, 114
Head, 76, 87
Heekeren, 1, 17
Hindia Belanda, 59, 60, 61, 65, 68, 71
Hoabinh, 96
Hoamoal, 68
Hodder, 76
Holosen, 1, 1, 16, 18, 19, 19, 20, 24
Homo sapiens, 97
Howell, 127, 128, 129, 130, 143

I

Indo-Malaya, 85
Industri karet, 61
Industri nikel, 61
Industri perkebunan pala, 61
Industri pertambangan, 70
Intan, 31, 32, 36, 40, 41
Iwan Sumantri, 45

J

J. Desmond Clark, 128
Jakarta, 31, 40, 41
Jatmiko, 60, 72
Jawa Barat, 61
Jawa Tengah, 36, 40, 61
Jawa Timur, 20, 36, 40, 129
Jawa, 20
Jeneberang, 3
Jennang, 106
Jepang, 70
Jones, 120, 126

K

Kaas, 63
Kadhi, 106

Kaelhofer, 76, 87
Kahu, 104
Kajuara, 104
Kebudayaan Magdalenian, 76
Kerajaan Suppa', 118, 120
Kessi, 105
Knapp, 76, 87
knapper, 128, 129
Kuster, 77, 87

L

Lalebata, 102, 112
Lantana camara, 80
Lapakkalosi, 102
Lapao, 123
Leang Batu Tianang, 86
Libureng, 104
Lo Roc-Aux-Sorciers, 76
Logo, 102, 107
Lompo Riaja, 131
London, 130, 143
Lontara, 117, 119, 120
Louis Leakey, 128
Luwu, 102

M

Makmur, 108, 114
Malaysia, 96, 98
Mallogo, 107, 112
Mallusetasi, 118, 121, 122, 123, 124
Manansang, 86, 87
Mappolo Bombang, 109, 113
Mare, 104
Maros, 77, 78, 87, 88, 90, 98, 130
Marraga, 107, 110, 111, 112
Mata Silompo'e, 105
Matanna Tikka, 102, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113
Matowa, 121
Ming, 122, 123, 125
Mojong, 107
Mongoloid, 89, 97
Morley, 85
Muheminah, 121, 122, 123, 126, 126
Mundardjito, 103, 114
Munoz, 76, 88

N

Nagauleng, 105, 106, 107
Neolitik, 97, 98
Nepo, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124,
125, 126, 126
Niah, 96
Nodul, 132
Norton, 76
Nurani, 91, 98
Nusa Tenggara, 96

O

Outram, 130, 143

P

Pakkang, 124, 125, 126
Panasae, 131, 132
Pangkep, 77, 78, 80, 87, 88, 90, 130, 131, 142
Pangulu Joa, 106
Pasaribu, 80, 86, 87
passiuno, 106
Patimpeng, 104
Pattuku, 89, 90, 91, 93
Pattunuang Asue, 80
Pleistosen, 75, 76, 84, 85
Ponggawa, 106
Ponre, 104
Prancis, 129
Pratoalean, 86
Protosejarah, 97
Pulau Luzon, 12
Pulau Palawan, 97
Pulau Penang, 96
Pulau Selayar, 102
Pulau Seram, 59, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 69, 70,
71, 72, 73
Pulau Siberut, 12
Pulau Sulawesi, 75, 77, 78, 117

Q

Qing, 121, 122, 123, 125

R

Rady, 105, 115

Raga, 102
Raja Bula, 69
Raja Kilwaru, 65
Raja Waru, 64, 65
Rammang-Rammang, 36, 40
Rangkuti, 36, 41
Rarakit, 63, 70
Ras, 19, 19, 20, 27
Ratno Sardi, 16
Raymond Raul, 72
Richard Leakey, 134
Ripoll, 76, 88
Riservrichi, 64
Roever, 63, 64, 73
Rouse, 45

S

S.A Semenov, 128
Salekowa, 3
Salewatang, 121
Salo Ralla, 131
Salomekko, 104
Sampung, 20
Sanusi, 5
Sarasin, 20
Sarjiyanto, 102, 106, 109, 115
Saukang, 3
Sawankhalok, 123, 125
Sawitto, 121
Selat Makassar, 78, 84
Selayar, 36, 40
Semenanjung Bira, 102
Seram, 59, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 70, 71, 72,
73
Setiawan, 90, 96, 97, 98, 99
Shanks, 76, 88
Sharer, 62, 73
Sibulue, 104
Siddo, 124
Simanjuntak, 91, 97, 98, 119, 126
Simbang, 3
Sirawu Sulo, 44, 49, 55
Situs Bayat, 36
Situs Benteng Laroe, 102
Situs Benteng Wajo, 102
Situs Cengkene, 123

- Situs Cenrana, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 108, 110, 115
Situs Pemukiman Botto, 102
Situs Ujung Patue, 102
Soegondho, 34, 35, 38, 41
Soejono, 1, 5, 18, 128, 143
Soekamto, 32, 41
Sofyan, 36, 41
Solan, 65
Solo, 36, 40
Song Keplek, 20, 129
Soppeng, 20, 43, 121, 124, 125, 126
Stenis, 85
Sugiyanto, 96, 99
Sukendar, 46, 57
Sulawesi Barat, 36, 40
Sulawesi Selatan, 1, 3, 5, 16, 19, 20, 23, 26, 27, 28, 30, 31, 36, 40, 41, 44, 56, 57
Sulawesi Tengah, 36
Sulawesi Tenggara, 61, 73
Sultan Nuku, 63, 64, 69
Sumantri, 62, 73
Sumatera Barat, 12, 61
Sumatera Utara, 19, 36
Sumatera, 19, 20
Sumpang Bitu, 31, 32
Sungai Cekkong, 111
Sungai Cenrana, 101, 102, 103, 106, 107, 109, 111, 113, 114
Sungai Kalibone, 80
Sungai Laopo, 106, 113
Sungai Leang-Leang, 80
Sungai Palakka, 106, 109, 111, 112, 113
Sungai Pallima, 111
Sungai Pangkajene, 80
Sungai Ralla, 131, 132
Sungai Salokae, 111
Sungai Tanralili, 80
Sungai Tille, 131, 132
Sungai Tua' Cening, 111
Sungai Watu, 106, 107, 111, 113
Suppa, 118, 119, 120, 121
Survei, 20, 21, 23, 43, 46, 49, 50, 53, 59, 62, 69, 77, 89, 90, 91, 93, 119
Suryatman, 1, 6, 17
Susanto, 61, 73
Swatow, 122, 123, 125
Syahdar, 86, 88
Syani, 118, 126
- T**
Takalar, 3
Tallasa, 3
Tallok, 3, 17
Tamiang, 20
Tansi Ambon, 67
Tellu Siattingge, 43
Tellumpocoe, 125
Teluk Bantaeng, 102
Teluk Bone, 102, 104, 105
Teluk Elpaputih, 68
Tenete Riaja, 131
Tengga-Tenggae, 47
Ternate, 63
Terzi, 76, 88
Thorbury, 32
Tidore, 63
Tilley, 76, 88
Timuangnge, 107, 107
Toalian, 1, 1, 2, 3, 14, 16
Tomanurung, 118, 120, 121
Tomarilaleng, 105
Tonra, 104
Topografi, 47, 49, 52, 53
Toponim, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 64, 65, 67, 69, 71
Topotte, 51, 55, 56, 57
Topporeng, 122, 123
- U**
Ulu Leang, 2, 17, 26
Utomo, 33, 41
- V**
Van Heekeren, 20
Van Stein Callenfels, 20
Verenidae, 50
Vienna, 76
Vietnam, 122, 123, 125
VOC, 63

W

Wailoa, 69
Wanua, 43, 56
Waru, 60, 62, 63, 65, 69, 70, 73
Waruae, 47, 49, 54, 56
Watattanae, 55, 47, 48, 56
Wellulang, 47
Walannae, 3
Wessae, 131, 132, 142, 143
White, 92, 99
Whitteker, 128, 129, 143
Wibisono, 35, 36, 41, 97, 99
Willey, 45, 57
Wiradnyana, 96, 99

Y

Yacob, 33
Yogyakarta, 20
Yusuf Kalerei, 70, 72

Z

Zaim, 19, 20, 29
Zoiet-Rivier, 64

BIODATA PENULIS

A. Muh. Saiful

Lahir di Watampone, 8 Januari 1985. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Hasanuddin tahun 2009. Bekerja di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dari tahun 2011 sampai sekarang. Saat ini melanjutkan studi pada program Pasca Sarjana Jurusan Arkeologi di Universitas Gadjah Mada. Publikasi terakhir terbit di *Jurnal Walennae Volume 14 No 1 Tahun 2016* dengan Judul “Interaksi Manusia dan Binatang di Situs Liang Batti, Bontocani, Kabupaten Bone”; bersama dengan beberapa penulis “Fauna Vertebrata Lembah Walennae dan Unsur Budaya Pleistosen” dalam *Lembah Walennae: Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*. Email: ifulk.fullah@yahoo.co.id



Fakhri

Lahir di Ujung Pandang, 5 April 1981. Lulus S1 Arkeologi Universitas Hasanuddin pada tahun 2005. Mulai bekerja di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dari tahun 2011 hingga sekarang. Saat ini menduduki jabatan Peneliti Pertama dengan Bidang Kepakaran Arkeologi Prasejarah. Publikasi terakhir, diantaranya: “Paleometalurgi Soppeng” dalam *Lembah Walennae: Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*; “Fauna dan Strategi Subsistensi Penghuni Situs Pangganikang 4000 Tahun yang lalu” dalam *Butta Toa: Jejak Arkeologi Budaya Toala, Logam, dan Tradisi Berlanjut di Bantaeng*” Email: fakhri.archaeology@yahoo.co.id



Feby Wulandari

Lahir di Ujung Pandang, 25 Februari 1988. Menempuh Pendidikan S1 di jurusan arkeologi pada tahun 2005 dan lulus tahun 2011. Judul skripsi pemukiman di sisi selatan tepi aliran sungai cenrana. Email: moorningshine@gmail.com



Makmur

Lahir di Maros pada Tanggal 29 Mei 1980, menjadi PNS di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada Tahun 2009 dan menjadi Peneliti Pertama dengan Kepakaran Arkeologi Islam pada tahun 2015. Saat ini menjalani pendidikan Pascasarjana (S2) Antropologi UNHAS. Publikasi terakhir, diantaranya: "Masa Awal Hingga Berkembangnya Kerajaan Ajatappareng (Abad 14 – 18)". Terbit di Jurnal Purbawidya Vol. 4 No. 2, Desember 2015; "Refleksi Stratifikasi Sosial Masyarakat Bugis Pada Situs Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng". Terbit di Jurnal Walennae Vol. 14 No. 1, Juni 2016; "Makna Di Balik Keindahan Ragam Hias Dan Inskripsi Makam Di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba". Terbit di Jurnal KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 26 No. 1, Mei 2017. Email: makmurpms@gmail.com



Ansar Rasyid

Lahir di Pinrang pada tanggal 3 juli 1987. Menempuh Pendidikan S1 di jurusan arkeologi Universitas Hasanuddin tahun 2005 dan selesai pada tahun 2012 dengan judul skripsi teknik pembuatan serpih bilah (arkeologi eksperimental) Email: st.keppo@gmail.com



PANDUAN PENULISAN JURNAL WALENNAE BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Cakupan Isi:

Jurnal Walennae adalah salah satu wadah bagi praktisi budaya dan arkeolog dari manapun untuk mempublikasikan artikel, ulasan, maupun ide, hasil penelitian, gagasan konseptual, metode, serta kajian dan aplikasinya tentang arkeologi atau unsur-unsur budaya yang memiliki keterkaitan dengan kearkeologian. Jurnal ini akan terbit dua kali dalam satu tahun yaitu setiap bulan Juni dan November.

Syarat dan Ketentuan Umum:

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, serta kajian dan aplikasinya tentang arkeologi khususnya atau unsur-unsur budaya yang memiliki keterkaitan dengan kearkeologian
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas ukuran A4 dengan menggunakan font Times New Roman, berukuran 11, spasi 1. Batas atas, batas bawah, tepi kanan dan tepi kiri 3 cm. Jumlah kata dalam artikel minimal 3000 kata dan maksimal 5000 kata.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu:
 - a. Judul naskah;
 - b. Nama penulis (tanpa gelar akademik);
 - c. Asal Institusi; (termasuk negara)
 - d. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia;
Penjelasan: Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Abstrak terdiri dari empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian dan kesimpulan penelitian. Jumlah 100 sampai 200 kata.
 - e. Kata kunci
Penjelasan: Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jumlah 3 – 5 kata.
Abstrak dan kata kunci diketik dengan font Times New Roman ukuran 10 dan bahasa Inggris dimiringkan (*italic*)
 - f. Pendahuluan; terdiri dari uraian tentang latar belakang, masalah, tujuan penelitian, hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan, dan landasan teori yang digunakan.
 - g. Metode penelitian;
 - h. Hasil dan Pembahasan (disajikan dalam sub-bab);
 - i. Penutup (terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi/saran (opsional));
 - j. Ucapan Terima Kasih (Optional)
 - k. Lampiran (Optional)
 - l. Daftar Pustaka.
 - m. Biodata Penulis

Syarat dan Ketentuan Khusus:

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan font *Times New Roman* ukuran 12.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*) ukuran 12.
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Contoh:

FAUNA SITUS GUA BONTOCANI
Fauna of Bontocani Cave Sites

5. Penulisan Nama dan Alamat:
 - a. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 11.
 - b. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
 - c. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja, dan menambahkan asal negara.
 - d. Alamat pos elektronik (Pos-el) ditulis dibawah nama penulis.
 - e. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.
6. Penyajian Tabel
 - a. Judul ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (*align text left*)
 - b. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angka (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, ... dst).
 - c. Font menggunakan Times Calibri dengan ukuran 9.
 - d. Pada bagian bawah tabel, rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.
7. Penyajian Ilustrasi (gambar, grafik, foto dan diagram)
 - a. Semua ilustrasi ditampilkan di tengah halaman (*center*).
 - b. Keterangan ilustrasi ditampilkan di bawah ilustrasi menggunakan font Calibri dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi di dalam kurung.
 - c. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, ... dst).

8. Pengutipan Sumber

- a. Penunjuk sumber dalam naskah dibuat di dalam tanda kurung dengan urutan nama pengarang, tahun terbit dan halaman sumber. Semuanya ditempatkan dalam kurung (Ambary, 1998: 29).
- b. Penunjuk sumber dari media massa cetak dan internet dibuat dalam tanda kurung
 - Penunjuk sumber berasal dari media massa cetak tanpa nama penulis ditulis dengan urutan: nama media, tanggal terbit dan halaman (Kompas, 29 Mei 2016: 11).
 - Penunjuk sumber dari media massa cetak dengan nama penulis dibuat di dalam tanda kurung dengan urutan : nama penulis, tahun terbit dan halaman (Amirah, 2011: 24)
 - Penunjuk sumber dari internet tanpa nama penulis, mencantumkan alamat *link* website dalam tanda kurung (http://www.arkeologi-sulawesi.com/situs/situs_tondon.html).
 - Penunjuk sumber dari internet dengan nama penulis ditulis dengan urutan: nama penulis dan tahun publikasi (Alya, 2009)
- c. Penunjuk sumber hasil wawancara dicantumkan pada catatan kaki, memuat: nama, umur, kedudukan, tanggal wawancara. Contoh: Nurdin, 75 tahun, pensiunan PNS, 29 Mei 2015.

9. Daftar Pustaka paling sedikit 10 rujukan dan 80% diantaranya adalah rujukan primer (Jurnal terakreditasi/tidak, prosiding seminar hasil penelitian, disertasi, tesis, dan skripsi).

1. Jurnal, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis dan Disertasi

Duli, Akin., 2008. "Bentuk dan Peranan Budaya Megalitik pada Beberapa Situs di Kabupaten Bantaeng". *WalennaE Vol. X No. 14, November 2008. Hal. 43-56*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

Tim Penelitian, 2010. "Kerajaan Gowa-Tallo: Pusat Hunian Peradaban Abad Ke-16 – 19 (Tahap IV) Pengaruhnya di Kabupaten Jeneponto". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Hasanuddin, 2015. "Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara". *Thesis Ph.D.* Pulau Penang: University Sains Malaysia.

2. Buku:

Hodder, Ian, 1986. "*Reading The Past, Current Approaches to Interpretation in Archaeology*", Cambridge: University Press.

Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi" dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok : Fak. Sastra U.I.

Rouse, Irvin, 1972. “*Settlement Patterns in Archaeology*” in P.J. Ucko, Ruth Tringham and G W. Dimbleby, *Man, Settlement and Urbanism*, 95-107. England: Duckworth.

3. Sumber Internet:

<http://melayuonline.com> “Sejarah dan Asal-Usul Kerajaan Buton. Diakses tanggal 25 April 2015.

10. Penulisan Biodata Penulis

- a. Biodata terdiri atas: nama, tempat tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, kepakaran dan tiga publikasi terakhir.
- b. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
- c. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (align text left) dan ditebalkan

11. Naskah dikirim melalui Email: jurnal.walennae@gmail.com. Penulis juga diwajibkan melakukan registrasi dan proses submit artikel melalui Open Journal System (OJS) di laman www.walennae.kemdikbud.go.id

12. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah sesuai dengan kualifikasi Jurnal Walennae.

13. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos atau pos-el.

14. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

15. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai format penulisan naskah Jurnal Walennae.

16. Naskah yang dinyatakan tidak dan atau belum layak terbit akan dikirim kembali ke penulis yang bersangkutan dengan beberapa catatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Mitra Bestari:

1. Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
2. Prof. (Ris.) M. Th. Naniek Harkatiningsih (Pusat Arkeologi Nasional, Indonesia)
3. Dr. Anggraini Priadi, M.A. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
4. Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)
5. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
6. Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia)

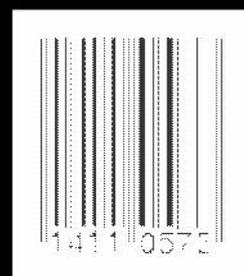
Atas telaah dan review yang telah dilakukan demi perbaikan kualitas naskah dalam jurnal Walennae, Edisi Vol. 15, No. 2, November 2017.

Dewan Redaksi

WALENNAE

Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

ISSN (p) 1411-0571
ISSN (e) 2580-121X



Media Komunikasi Arkeologi Indonesia
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No.13, Sudiang Raya
Makassar, 90242, Sulawesi Selatan
INDONESIA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN
Wilayah Kerja Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara Dan Sulawesi Barat